1

"Jaga dirimu baik-baik, sayang. Hubungi Mama jika kau sudah sampai."

Mama memelukku erat sembari tangannya mengusap punggungku lembut. Aku merasakan kasih sayangnya yang besar padaku.

Aku melepaskan pelukan kami, menatap ke arah Mama. Diusianya yang sudah di atas empat puluh tahun dia masih terlihat sangat cantik dan juga langsing.

Tidak heran jika Papa masih sangat memujanya hingga saat ini. Papa bahkan tidak pernah bisa melepaskan pandangannya sebentar saja dari Mama.

Hal itu membuat aku terkadang iri pada mereka berdua. Aku berharap suatu saat nanti aku akan bisa menemukan seseorang

yang akan mencintaiku dan memujaku sebesar cinta Papa terhadap Mama.

"Aku akan baik-baik saja Ma. Aku akan langsung menghubungi Mama begitu aku sampai."

Mama tersenyum mendengar ucapanku sembari tangannya mengusap lembut pipiku. "Dan pastikan kau makan teratur, tidur yang cukup dan jangan terlalu lelah, Cordy."

Aku memutar mataku mendengar ceramah Mama tadi. "Aku sudah dua puluh, Ma. Bukan anak TK."

"Tetapi Mama selalu menganggapmu gadis kecil Mama, Cordy." Protes Mama.

"Mamamu benar, Cordellia. Kau akan selalu jadi gadis kecil kami," Papa tiba-tiba berkata sebelum aku dapat menyanggah ucapan Mama tadi.

Aku cemberut menatap Papa. Hal inilah yang membuat aku berulang kali mendesak mereka untuk memperbolehkan aku berlibur sendirian, bukan benar-benar sendirian tetapi berdua dengan Abby, sahabat karibku. Aku ingin melepaskan diri sesaat dari sikap protektif kedua orang tuaku, terutama Papa.

Dia sangat over protektif menurutku. Aku sudah kuliah, sudah dewasa tetapi dia masih saja memerintahkan orang untuk mengawalku kemanapun aku pergi. Karena hal itu juga tidak ada satu laki-laki pun yang berani mendekatiku apalagi mengajakku berpacaran. Aku belum pernah memiliki pengalaman dengan laki-laki karena sikap Papaku.

"Tidak mau memeluk Papamu, Cordellia?"

Papa memberiku senyuman khasnya, membuat wajah tampannya terlihat jauh lebih muda. Siapa yang bisa menolak pelukan dari laki-laki setampan Papaku?

Aku mendekati Papa dan memeluknya erat. Merasakan kelembutan tangannya saat mengusap punggungku.

"Papa menyayangimu, Cordellia. Jagalah dirimu baik-baik. Jangan sia-siakan kepercayaan yang dengan sangat berat Papa dan Mama berikan padamu."

Aku mengangguk dan Papa mencium puncak kepalaku. Dia melepaskan pelukan kami, mencium keningku lama.

"Terima kasih telah memberiku izin, Pa. Aku berjanji tidak akan menyia-nyiakan kepercayaan kalian."

Papa mengangguk dan wajahnya terlihat puas dengan ucapanku. Bunyi suara

klakson mobil memberitahuku jika Abby telah datang untuk menjemputku. Aku membawa koper milikku dan bergegas meletakkannya di bagasi mobil Abby.

"Abigail, aku tidak ingin mendengar jika kalian berdua membuat masalah. Segera hubungi aku begitu kalian sampai. Kau mengerti?" Papa berdiri di depan Abby dan aku, memberi kami tatapan peringatan.

"Tentu, Om. Aku akan memastikan Cordy dan aku tidak akan membuat masalah," Abby menjawab sembari melirik ke arahku yang menggeleng sekali lagi melihat sikap Papa.

"Kita sudah cukup menceramahi anak-anak ini, Tyler. Biarkanlah mereka menikmati masa mudanya."

Mama menggenggam tangan Papa dan mengusapnya lembut. Aku mendengar Papa

mendesah kesal tetapi kemudian mengangguk ke arah Mama.

"Pergilah, kalian akan terlambat nanti," kata Mama lagi.

Setelah memeluk Papa dan Mama sekali lagi aku segera bergegas memasuki mobil Abby. Sopirnya yang mengendarai mobil dan akan mengantarkan kami ke bandara.

"Ini identitas barumu. Aku sudah memesankan tiket kereta untukmu atas nama Reina dua hari yang lalu."

Abby menyerahkan kartu identitas itu padaku. Aku memperhatikannya dengan teliti dan senyum lebar terkembang di wajahku.

"Ini luar biasa, Abby. Bagaimana caranya kau melakukan ini?"

"Dengan pesonaku, Cordy. Itulah gunanya Tuhan memberiku wajah yang

cantik," Jawab Abby sembari mengibaskan rambut panjangnya.

Aku tertawa mendengar jawabannya. Sekali lagi aku meneliti kartu identitas baruku itu. Di sana tertera jika namaku adalah Reina Andrews dan usiaku juga dua puluh tahun.

"Kartu identitas itu bukan palsu, Cordy. Kau akan bertukar identitas sementara selama liburan ini dengan sepupu Tommy, namanya Reina. Dia akan menggantikanmu ikut terbang bersamaku."

Aku menatap Abby. "Tommy? Dia yang selalu mengejar-ngejar dirimu, kan?"

"Ya. Aku meminta tolong padanya untuk membuatkan kartu identitas palsu karena yang aku tahu dia memiliki banyak *link* dalam hal-hal seperti itu. Saat aku menceritakan padanya jika identitas palsu itu untukmu dia menawarkan untuk bertukar

identitas sementara dengan sepupunya. Kebetulan Reina sangat ingin berlibur ke Bali."

"Kau yakin dia tidak akan memberitahu Papaku, kan? Ini bisa menggagalkan rencanaku, Abby." Aku menatap Abby khawatir.

Abby menggeleng dan memberiku tatapan meyakinkan. "Tidak, Cordy. Percayalah, itu tidak akan terjadi. Petualangan yang selama ini kau impikan akan kau dapatkan. Tapi, berjanjilah kau akan menjaga diri dengan baik dan akan langsung menghubungiku setelah sampai."

"Pasti, Abby. Terima kasih sekali lagi sudah mau melakukan semua ini untukku." Aku menggenggam tangannya erat.

"Kau sahabat baikku, Cordy dan aku menyayangimu." Dia tersenyum padaku.

"Ini ponselku, Abby. Papa memasang aplikasi pelacak di dalamnya. Bawalah ini dan kirimkan pesan pada mereka seolah-olah kau adalah aku. Itu akan membuat mereka tenang."

Abby mengangguk dan memasukkan ponselku ke dalam tas miliknya. Aku menatap ke luar jendela mobil, hatiku berdebar membayangkan petualangan liburan yang akan aku lalui nanti. Sendirian dan ke tempat yang belum pernah aku kunjungi.

"Kau tidak mau mengatakan padaku kemana kau akan pergi?" Lamunanku di pecahkan oleh pertanyaan Abby.

"Tidak, itu rahasiaku. Aku akan menceritakan petualanganku jika kita bertemu dua minggu lagi." Aku tersenyum pada Abby yang cemberut mendengar jawabanku.

Mobil yang dikendarai oleh sopir Abby tiba-tiba berjalan lambat. Begitu sampai di tempat parkir bandara, kami bergegas turun dari mobil. Aku membuka bagasi belakang mobil dan meraih koper milikku.

Aku berdiri di depan Abby dan memeluknya. "Selamat berlibur, Abby."

"Hati-hati, Cordy. Kau belum pernah melakukan ini sebelumnya." Abby kembali menatapku khawatir setelah melepaskan pelukannya padaku.

"Aku akan menjaga diriku, Abby."

"Baik, aku akan masuk, Cordy. Reina sudah menungguku di dalam." Abby pamit padaku sekali lagi.

Aku mengangguk dan berkata, "sampaikan salamku pada Reina dan katakan selamat menikmati menjadi diriku selama dua minggu."

Setelah sekali lagi berpelukan, aku dan Abby berpisah. Aku menghentikan taksi dan segera masuk ke dalamnya. Aku merencanakan perjalanan ini sejak saat papa memberiku izin untuk berlibur berdua saja dengan Abby.

Aku tidak bermaksud membohongi mereka, hanya saja aku bosan menjalani hidupku yang sangat monoton. Rumah, kampus dan kembali lagi ke rumah. Itu saja rutinitasku. Kalaupun aku pergi ke Mall atau nongkrong dengan teman-teman yang lain, selalu ada pengawal yang mendampingiku. Aku menginginkan petualangan untuk memberi warna pada hidupku.

Aku duduk di stasiun kereta yang akan membawaku ke tempat tujuanku. Kereta baru akan datang sekitar lima belas menit lagi. Untuk mengisi waktu, aku mengeluarkan

sebuah novel roman yang belum selesai aku baca semalam.

"Permisi."

Aku mendengar seseorang berkata dan seketika aku mendongakkan kepalaku. Seorang pria berusia sekitar pertengahan tiga puluhan berdiri dan tersenyum di depanku.

"Kau Reina, bukan?" tanyanya.

Reina? Tanyaku dalam hati. Lalu aku teringat jika saat ini aku tengah menjadi Reina dan orang di depanku ini bertanya apakah aku ini Reina.

Dengan cepat aku mengangguk. "Ya, ada yang bisa aku bantu?"

"Ya, ada seseorang yang mencarimu. Di sana." Dia menunjukkan jarinya ke arah luar stasiun.

Aku mengarahkan pandanganku ke tempat yang ditunjukkannya. Tetapi aku tidak

dapat melihat siapa yang dimaksudkan olehnya.

"Siapa?" Aku menatapnya curiga. "Jika dia ada perlu denganku, suruh dia yang datang ke sini."

Masih tersenyum, sosok itu kembali berkata, "Dia malu, Nona. Ayolah, sebentar saja. Aku akan memastikan jika kau akan kembali lagi ke sini saat keretamu datang."

"Tidak, aku bukan orang bodoh yang akan menuruti ucapan orang yang tidak aku kenal."

Sosok itu mendekat dan duduk di sampingku. Aku merasakan tusukan benda keras di pinggangku. Saat mataku menatap ke sana, aku terkejut mendapati sosok itu menodongkan pisau ke pinggangku.

Melihatku terbelalak kaget dan juga takut, dia berkata lagi, "ikut aku atau kau

akan merasakan benda ini menusuk pinggangmu. Tidak akan ada yang tahu jika aku membunuhmu di sini."

Merasa syok, aku dengan patuh mengikuti permintaannya. Dengan langkah kaku aku menyeret kakiku dan koper milikku mengikuti langkah sosok yang menodongkan pisau ke arahku itu.

"Masuk! Tinggalkan kopermu di sini!" Perintahnya padaku saat kami sudah sampai di sebuah mobil jeep tua dan kotor.

Aku kembali menuruti perintahnya dengan patuh saat kembali merasakan tusukan pelan pisau di pinggangku.

Dia mengambil tali dari dalam mobil dengan sebelah tangannya sementara tangannya yang sebelah masih menodongkan pisaunya di pinggangku.

Dengan gerakan cepat dia mengikat tangan dan kakiku, menempelkan lakban besar di bibirku. Kemudian dia kembali mengitari mobil dan membuka pintu sopir. Dia masuk ke dalam dan menutup mataku dengan kain, lalu aku mendengar dia menghidupkan mesin mobil.

"*Aku sudah mendapatkannya, Bos.*"

Sosok itu berkata pada seseorang di telepon. Aku mendengarkannya berbicara, mencoba mengingat di mana aku pernah bertemu dengan sosok orang ini sebelumnya.

Aku tidak ingat sama sekali dan juga tidak merasa pernah berbuat salah dengannya. Kenapa Aku? Apa salahku hingga dia menculikku dan kemana dia akan membawaku? Aku memang menginginkan petualangan dalam hidupku tetapi bukan yang seperti ini.

"*Baik, aku akan membawanya ke sana. Satu jam lagi kami sampai.*"

Sosok itu menutup teleponnya dan mulai menjalankan mobil. Aku tidak tahu sama sekali kemana dia akan membawaku.

Sepertinya kami melewati jalanan yang sangat jelek karena beberapa kali aku merasakan tubuhku berguncang-guncang dan jok keras mobil ini semakin membuat aku merasa tidak nyaman.

Biasa hidup dengan kemewahan dan mengendarai mobil mewah bukan berarti aku anak manja. Hanya saja aku belum pernah merasakan kursi mobil yang sekeras ini.

Tiba-tiba, aku mendengar mesin mobil dihentikan, kemudian suara pintu mobil di buka dan di tutup dengan keras.

"Ayo turun."

Tanpa mempedulikan apakah aku siap atau tidak sosok itu mencengkeram lengan atasku, menarik tubuhku turun dari mobil dengan kasar. Aku terjerembab jatuh. Sosok itu bergumam kesal dan menyadari jika kakiku masih terikat. Dengan kesal dia membuka ikatan kakiku.

Aku ingin sekali berteriak tetapi dengan lakban yang membalut bibirku membuat aku hanya dapat mengucapkan sumpah serapah dalam hati.

Sosok itu kembali mencengkram lengan atasku, menarik tubuhku ke atas dengan tidak sabar.

"Demi Tuhan! Kau membuatku kehabisan kesabaran. Jangan bertingkah seperti seorang putri. Berjalanlah yang benar!" Dia berteriak.

Apa orang ini gila? Dia mengikat tanganku, menutup mataku dan dia mengharapkan aku bisa berjalan dengan cepat dan normal? Awas saja jika ikatan tanganku sudah terlepas, aku akan meninju wajah jeleknya.

Setelah berjalan terseok-seok entah untuk berapa lama, kami akhirnya berhenti. Sosok itu tiba-tiba membuka penutup mataku. Sinar yang datang tiba-tiba membuat mataku yang sedari tadi tertutup menjadi sakit. Secara otomatis aku kembali memejamkan mataku.

Setelah memejamkannya beberapa detik aku kembali membukanya perlahan. Aku memandangi sekelilingku. Ruangan tempat aku berdiri keseluruhannya adalah kayu. Ruangan ini tidak terlalu besar. Ada sebuah ranjang kecil, hanya muat satu orang.

Sebuah lemari pakaian kecil dan sebuah ruangan kecil berpintu yang aku asumsikan sebagai kamar mandi.

Aku melihat ke arah luar melalui jendela kecil di dalam kamar ini. Yang aku lihat adalah pohon-pohon besar. Di mana aku? Aku ingin bertanya tetapi masih ada lakban yang menempel di mulutku.

"Kau bisa duduk dulu. Aku akan menunggu kedatangan Bos."

Sosok yang membawaku ke sini melangkah keluar dari kamar dan membanting pintunya. Masih dengan tangan terikat aku melangkah menuju ke arah ranjang. Setidaknya aku bisa mengistirahatkan punggungku di sini.

Aku bergerak gelisah. Ranjangnya sangat tidak nyaman. Kasurnya keras, tidak selembut dan senyaman ranjang di rumahku.

Punggung dan bokongku rasanya pegal dan sakit akibat banyak terkena guncangan saat melewati jalanan jelek tadi.

Apa yang sebenarnya diinginkan orang ini dariku? Aku bahkan tidak mengenalnya. Apa mereka mengenaliku? Apakah mereka musuh Papa yang ingin balas dendam denganku? Rasa takut tiba-tiba menyergapku. Bayangan ada orang jahat yang ingin balas dendam pada Papa melalui diriku membuatku semakin takut.

Tetapi... aku mencoba mengingat-ingat kembali. Orang tadi memanggilku Reina, bukan Cordy atau Cordellia. Jadi, mereka jelas bukan mencari aku dan tidak ada hubungannya dengan Papa. Mereka mengira aku adalah Reina.

Ya, pasti itu. Mereka memiliki masalah dengan Reina dan karena aku memakai

identitas Reina maka mereka menyangka aku adalah Reina. Apa yang sebenarnya mereka inginkan dari Rein?

Suara derap mantap langkah kaki yang semakin mendekat ke arah kamar membuatku kembali waspada. Aku berdiri dari ranjang dan dengan sorot mata yang aku harapkan tajam aku menatap ke arah pintu, berharap siapapun yang berjalan masuk bisa melihat betapa kesal dan marahnya diriku saat ini.

"Dia di dalam, Bos." Aku mendengar si jelek berbicara.

Pintu perlahan terbuka, si Jelek melangkah masuk diikuti oleh seseorang yang di panggilnya Bos. Yang pertama aku lihat adalah sepatu bot usang berwarna hitam. Lalu celana hitam yang membungkus sepasang kaki panjang di depanku dengan

sempurna. Tangan penuh tato adalah yang kemudian aku lihat saat mataku bergerak naik.

Kaus hitam membungkus tubuh tegap dan dada bidangnya, lagi-lagi dengan sempurna. Saat mataku menjelajah naik menuju ke wajahnya aku merasakan jantungku berhenti berdetak.

Dia tampan, bukan tampan seperti teman-temanku di kampus atau tampan seperti model-model di majalah. Tampannya lebih ke arah gelap, seperti tertutup misteri.

Wajahnya dipenuhi bakal janggut, membuat wajahnya yang beraura gelap menjadi semakin gelap. Rambutnya terlihat berantakan dengan beberapa helainya jatuh menutupi matanya.

Mata hitamnya menatap tajam ke arahku. Bibirnya dikatupkan dan hanya

terlihat seperti garis lurus. Matanya menyiratkan kebencian, kemarahan saat aku melihatnya.

"Jadi kau orangnya."

Dia berjalan mendekat dan berhenti saat hanya berjarak satu jengkal dariku. Aku mencium samar aroma tubuhnya. Dan aku merasa jantungku berdetak kencang saat aku menarik nafas, mengisi hidungku dengan aroma tubuhnya.

Dia menatapku dari atas hingga ke bawah, matanya berhenti lama di dadaku. Seulas seringai kecil tersungging di bibirnya tetapi dengan cepat menghilang saat dia kembali menatapku. Dia membawa tangannya menuju wajahku. Saat di lihatnya aku memundurkan wajahku dia mengangkat tangannya dan memegang wajahku dengan kedua tangannya.

"Aku akan melepaskan lakban di mulutmu." Napasnya berhembus mengenai wajahku membuat aku menyadari betapa dekatnya tubuh kami berdua.

Aku memperhatikan tangannya yang perlahan membuka lakban di mulutku. Tangan penuh tato yang dilatih dengan baik. Uratnya bermunculan di kulitnya, membuat aku ingin menyusurinya dengan tanganku, untuk merasakan seperti apa rasanya.

Tadinya aku mengira dia akan melepaskan lakban di mulutku dengan kasar mengingat di wajahnya tidak aku temukan kelembutan sama sekali, tetapi aku salah. Dia melepaskan lakban di mulutku dengan pelan dan lembut seolah-olah takut untuk menyakitiku.

Aku mendesah lega saat penutup mulutku terlepas. Dia menatapku cepat saat

mendengar desahanku tadi. Sesuatu dalam bola matanya berubah. Bola matanya berubah gelap, dia menatapku tajam dan berjalan mundur.

"Bisa beri tahu aku kenapa kalian membawaku ke sini?" suaraku terdengar parau dan tenggorokanku terasa kering.

"Tom, bawakan dia minum. Dia pasti haus."

Tom, si jelek itu ternyata bernama Tom. Dengan langkah cepat dia keluar dari kamar dan menghilang. Sosok tampan di depanku masih menatapku dengan tajam. Aku bergerak gelisah di bawah tatapannya dan memilih menunduk.

"Angkat wajahmu." Perintahnya padaku.

Aku bergeming. Siapa dia memberi perintah seperti itu padaku? Bahkan Papaku

pun tidak akan sanggup memberi perintah sekasar itu.

"Aku bilang angkat wajahmu!" Teriaknya.

Aku terkejut dan lantas mengangkat wajahku. Sorot matanya menatapku dengan marah. Dia kembali mendekat. Wajahnya hanya berjarak beberapa senti dari wajahku. Dia memegangi rambutku dan menariknya ke belakang hingga aku mendongak menatapnya.

"Jangan pernah membantahku. Kau tidak akan suka jika aku marah."

Napas hangatnya kembali berhembus di wajahku saat dia berbicara. Bibirnya berada sangat dekat denganku. Aku merasakan perasaan takut sedikit menyelimutiku mendengar ancamannya. Merasakan bibirku tiba-tiba kering di bawah tatapannya aku

menjilat bibirku dan menelan ludah dengan susah payah.

"Aku membawa airnya, Bos." Si jelek Tom masuk di saat yang sangat tepat.

Si Tampan melepaskan cengkramannya di rambutku. Dia memerintahkan Tom untuk melepaskan ikatan tanganku.

"Kau tidak takut dia lari, Bos?" Tom menatap si Tampan, keragu-raguan terlihat jelas di wajahnya.

"Dia tidak akan lari. Kalaupun dia lari, dia tidak akan bisa lari jauh. Kita berada di dalam hutan dan dia tidak tahu dimana jalan keluarnya."

Aku melirik sekilas ke arah si Tampan dan mendapati dia tengah memandangiku. Aku merasa lega saat ikatan di tanganku terlepas. Bekas ikatan tadi membuat merah tanganku dan membuatnya terluka.

"Kau belum menjawab pertanyaanku tadi." Aku menatap si tampan dan si jelek Tom bergantian.

"Aku tidak harus menjawab pertanyaanmu. Di mana Kakakmu?" tanyanya padaku.

Aku mengerutkan kening. "Kakak apa?" tanyaku

"Kakakmu tentu saja. Mike, di mana dia? Tidak usah berpura-pura bodoh padaku." Dia mendekat lagi.

Kali ini kedekatan tubuh kami memberi efek pada tubuhku yang sangat minim pengalaman berdekatan dengan lawan jenis. Satu-satunya laki-laki yang pernah berada sedekat ini denganku hanya Om Jacky, pengawalku. Tapi dia sudah aku anggap seperti Papaku sendiri.

Jantungku berdebar kencang, bulu kudukku berdiri saat aku merasakan dia menelanjangiku dengan tatapannya. Aku hanya memakai kaus putih ketat dan celana jeans biru ketat. Tadinya, aku memakai jaket berwarna biru juga, tapi sejak sampai di stasiun kereta aku telah melepaskan jaketku dan aku menyesalinya sekarang.

Aku menggeleng, berusaha menghalau pikiran-pikran buruk masuk ke dalam benakku. Sadarlah Cordy! Kau bahkan tidak mengenalnya, dia bisa saja orang jahat!

"Kau tidak mau jujur juga?" Dia berbisik di telingaku, mengirimkan aliran rasa hangat ke seluruh tubuhku.

"Aku benar-benar tidak tahu apa dan siapa yang kalian maksud. Mungkin kalian salah orang."

Sosok tampan di depanku memperhatikan aku dengan seksama. "Tidak, kami tidak salah orang. Kau Reina, begitu yang tertulis di tiket kereta yang kau pesan dua hari yang lalu. Dari sanalah kami melacakmu."

Benar dugaanku, mereka pasti mengira aku adalah Reina.

"Benar, aku Reina. Aku tidak mengenal kalian dan aku juga merasa aku tidak punya salah apa-apa." Aku menatap bingung ke arah sosok tampan di depanku.

"Wanita ini berbelit-belit, Bos. Kita tidak bisa memperlakukannya dengan lembut, dia tidak akan mengaku," si jelek Tom memotong tiba-tiba.

Ingin sekali rasanya aku mencakar wajah jeleknya itu saat ini juga. Tapi

sayangnya aku tidak bisa. Mereka pasti akan berbuat jahat padaku jika aku melakukannya.

"Diamlah, Tom!" Si tampan membentak si jelek Tom dan aku nyaris saja bersorak untuk itu.

"Dengar," Si tampan bicara lagi, "Aku sudah kehilangan kesabaran menghadapi Kakakmu, dia menghilang dan membawa lari uangku. Selagi kesabaranku terhadapmu masih ada, cepat beritahu aku di mana dia, aku janji aku akan langsung melepaskanmu."

Aku memperhatikan bibirnya yang bergerak saat dia berbicara tadi. Apakah bibirnya selembut kelihatannya? Aku bahkan nyaris tidak menyimak apa yang dibicarakannya tadi.

"Aku tidak tahu di mana dia. Jika kalian saja tidak bisa menemukannya apa lagi aku, kan?"

"Bos..."

"Keluarlah, Tom!" belum sempat si jelek Tom berbicara, Si tampan sudah berteriak dan memerintahkannya untuk keluar.

Dengan tatapan tajam dan kilatan marah di matanya yang ditujukan padaku si jelek Tom keluar dari kamar. Si tampan di depanku melangkah maju. Tinggiku yang ternyata hanya sampai di dagunya membuat aku harus mendongak untuk menatapnya.

Saat aku melakukannya dia tengah menatapku, dan matanya terus berpindah dari mataku ke bibirku. "Kau adiknya, dia pasti mengatakan di mana dia bersembunyi padamu."

Aku menggeleng. "Aku benar-benar tidak tahu, sungguh. Jika aku tahu aku akan langsung mengatakannya padamu."

Dia memejamkan matanya. Saat dia membukanya lagi, bola matanya berubah gelap dan napasnya naik turun dengan cepat. Dia berbalik dengan cepat menuju ke arah pintu. Dia membanting pintu kamar dan berteriak. "Berengsek! Tom, kunci lagi pintunya, aku tidak mau dia kabur."

Lalu dia meninggalkan aku sendirian, dalam kebingungan dan di dalam sebuah kamar yang di kunci dari luar.

Jika tahu inilah yang akan aku hadapi saat ingin berpetualang, aku sungguh sangat menyesalinya saat ini.

2

Ashton Rivaldi

Aku mempercepat langkahku untuk secepatnya keluar dari kamar sialan itu. Apa yang terjadi padaku? Aku terangsang hanya karena memandangi bibirnya?

Dan sekarang aku merasakan celanaku sesak, bukti betapa terangsangnya aku saat ini. Aku menaiki mobil dengan cepat, tidak ingin Tom melihat apa yang tengah terjadi padaku. Aku bisa malu seumur hidup jika dia sampai tahu.

"Bos, kau mau ke mana?"

Tom berlari dengan cepat dan berhenti di samping mobil. Aku menurunkan setengah

kaca mobil, tidak ingin memberi Tom pemandangan ke arah celanaku.

"Aku akan keluar sebentar. Urus gadis itu, beri dia makan dan minta dia untuk mandi. Aku akan kembali setelah urusanku selesai."

Tanpa menunggu lagi jawaban dari Tom aku mengemudikan mobilku, menembus pepohonan lebat di kiri dan kananku. Menuju ke tempat di mana aku bisa menuntaskan nyeri di antara kakiku ini.

Tracy pasti bisa menyelesaikan masalahku saat ini. Sudah lama sekali aku tidak merasa terangsang seperti ini hanya karena memandangi seorang gadis, hanya memandanginya, bukan melihatnya telanjang!

Apa yang dimiliki gadis itu sehingga dia bisa membuatku seperti ini. Demi Tuhan! Aku

bukan lagi anak remaja yang baru mengenal seks. Seks sudah jadi bagian dari hidupku sejak aku berumur lima belas tahun yang berarti juga belas belas tahun yang lalu. Seks sudah menjadi bagian dari hidupku sehari-hari.

Aku merutuki mata bulat indah yang berbinar penuh kepolosan setiap kali menatapku itu. Atau bibir merah jambu yang terlihat sangat lembut yang tiap kali gugup selalu dibasahinya dengan lidahnya.

Membuat aku ingin menciumnya saat itu juga. Atau dada kecil tapi kencang yang terlihat membusung saat dia menatapku kesal tadi.

Dan baju putih tipis itu tidak membantu sama sekali! Aku bahkan dapat melihat bayangan *bra* berwarna hitam yang dia kenakan. Sudah lama sekali aku tidak pernah

begitu penasaran ingin melihat apa yang ada di balik *bra* yang dipakai oleh seorang wanita.

Padahal aku tahu pasti apa yang ada di dalamnya!

Jika saja dia bukan adik Mike, orang yang sangat ingin aku bunuh karena mengkhianatiku mungkin aku sudah membawanya ke tempat tidurku saat ini juga, menidurinya hingga aku puas dan dia meneriakkan namaku berkali-kali.

Waktu satu jam terasa seperti setahun untukku sampai di kelab. Dan rasa sesak di celananku masih juga terasa. Aku masih terangsang hanya dengan membayangkan tubuhnya.

Aku melempar kunci mobil pada Bobby, penjaga kelab malam milikku yang berbadan tinggi dan besar, begitu aku sampai di kelab.

Hari belum juga malam, jadi kelab belum ramai oleh pengunjung.

"Tracy!"

Aku berteriak memanggil Tracy begitu aku memasuki klub. Tracy adalah salah satu penari telanjang terbaik di kelab milikku ini. Dia adalah primadona kelab. Tubuh indahnya sudah terkenal di seantero daerah ini. Dan dia juga yang terbaik yang bisa mengimbangiku di tempat tidur.

"Ash, ada apa?" Tracy berjalan mendekatiku.

Alisnya terangkat saat dia menatapku dan dia menyeringai lebar saat melihat aku berjalan dengan tidak nyaman.

"Ikut aku." Aku menarik tangannya dengan kasar.

Aku membawanya memasuki ruanganku, tempat di mana aku

menghabiskan waktu jika sedang mengontrol kelab ini. Aku menutup pintu dengan keras, berjalan cepat menuju meja kerja milikku.

"Lakukan, aku ingin ini segera tuntas."

Aku membuka retsleting celanaku dan Tracy dengan sangat ahli telah berlutut di depanku, tanpa menunggu perintah lagi dia melakukan apa yan sangat aku inginkan saat ini.

Oral seks.

Diamelakukan semua yang dia bisa untuk memuaskanku. Aku meraih rambutnya, menjambaknya, berusaha mengontrol kecepatannya dengan tanganku.

Aku membayangkan mata bulat itu, bibir merah jambu itu, dada itu. Aku membayangkan bibirku menjelajahi lehernya, terus ke bawah menuju dadanya.

Tanpa aku sadar aku mengerang hanya dengan membayangkan bibirku menyentuh bibirnya. Tracy mempercepat gerakannya, dia tersenyum dan bertambah percaya diri, mengira aku mengerang karena dirinya dan keahliannya.

Dengan satu hentakan keras aku menuntaskan hasratku. Bukti hasratku yang tersalurkan memenuhi wajah Tracy. Dia tersenyum puas menatapku sembari mengelap wajahnya dengan tisu.

"Pergilah, tinggalkan aku." Aku mengusirnya, memakai kembali celanaku.

Tidak mempedulikan Tracy yang membusungkan dadanya, membuat dada besar hasil implan itu nyaris keluar dari gaun ketat dengan leher sangat rendah yang dia kenakan.

Entah mengapa aku merasa Tracy sudah tidak lagi menarik. Aku terus menerus memikirkan mata bulat indah milik Reina dalam benakku.

Tracy berdecak kesal. "Setelah aku memuaskanmu tadi? *No Way*, Ash! Kau membuatku bergairah, aku belum pernah melihatmu begitu terangsang seperti tadi. Kau minum obat?"

"Aku tidak perlu obat untuk meningkatkan performaku di ranjang, Trace. Kau tahu pasti hal itu." Aku menatapnya kesal, menyilangkan kedua kakiku dan bersandar di ujung meja kerjaku. "Pergilah, aku ingin sendiri."

"Lalu, apa yang membuatmu seperti tadi? Ahh, aku tahu..." Tracy menatapku, keningnya berkerut seperti berpikir keras.

"Siapa dia, Ash?" Tracy bertanya, dia masih bersikukuh tidak mau pergi.

"Apa maksudmu?" kali ini aku yang bertanya.

"Siapa wanita ini, Ash. Yang bisa membuatmu sampai seperti itu? Kenapa tidak kau ajak dia tidur denganmu?"

Aku menggeleng. Ini sudah di luar batas. Aku tidak akan pernah membicarakan urusan ranjangku dengan siapapun.

"Aku tidak tahu apa yang kau bicarakan. Keluarlah, sebelum aku menendangmu."

"Lain kali, jika dia membuatmu sedemikian terangsang suruh dia sendiri yang menuntaskannya untukmu. Aku bukan ban serep, Ash." Tracy keluar dengan membanting pintu.

Wanita, mereka bisa sangat menyebalkan saat tidak sedang dibutuhkan

dan mereka selalu merasa tahu akan segala hal. Sangat menyebalkan.

Aku mengeluarkan ponselku dari saku depan celana *jeans*ku dan memutuskan untuk menelepon seseorang.

"Apa kau sudah menemukan Mike?"

Tanpa merasa perlu menyapa Brian, salah satu anak buahku aku langsung bertanya padanya.

"*Belum Bos, tapi kami berhasil mengikuti jejaknya, jika ada berita bagus aku akan langsung menghubungimu.*"

"Bagus, terus cari dia. Sebarkan berita jika kita telah berhasil menahan adik kesayangannya, Reina Andrews."

'Baik, Bos."

Aku menutup telepon dan memijat keningku. Urusan dengan Mike ini benar-benar menguras energiku. Belum lagi adik

perempuannya yang membuatku terus-menerus memikirkannya seperti ini.

Aku menutup wajahku, menggelengkan kepalaku mengingat dia masih berumur dua puluh tahun, begitu yang tertulis di identitasnya. Masih begitu muda. Aku bahkan pantas menjadi pamannya!

Aarrgghh!! aku menjambak rambutku saat aku tidak bisa menghilangkan bayangan wajahnya dari kepalaku.

"Bos." Roy, salah satu anak buahku tiba-tiba memasuki ruangan. Aku bahkan tidak mendengar dia mengetuk pintu tadi. Roy menghentikan langkahnya saat dia melihatku.

"Maaf Bos aku tidak tahu jika kau sedang tidak ingin di ganggu," Dia berkata lagi, terdiam di tempatnya saat menatapku.

"Ada apa?" Aku bertanya setengah kesal.

"Kau tadi memintaku untuk menemani Tom menjaga adik Mike di pondok kita di hutan."

Aku menatap Roy yang tengah berdiri di depanku. Dia berumur dua puluh dua, masih sangat muda. Dia tampan, periang dan selalu tersenyum. Apa yang tadi aku pikirkan saat memintanya menjaga Reina? Dia bisa dengan mudah menarik perhatian Reina. Dan Roy juga pasti akan dengan mudah juga tertarik dengan Reina.

Hentikah Ash! Kau bahkan tidak mengenal gadis ini. Kau membenci kakaknya, sadarlah! Apa pedulimu jika Reina dan Roy saling tertarik?

Persetan! aku tidak peduli.

Aku kembali menatap Roy yang tengah memandangiku dengan bingung. "Ya, aku tadi

memintamu untuk ke pondok, menemani Tom. Kau akan ikut denganku ke sana."

Roy mengangguk. "Aku siap, Bos. Beritahu saja kapan kita berangkat."

"Sekarang saja, kau bisa langsung ikut aku."

***

"Dimana dia?" Tanyaku pada Tom saat aku dan Roy sudah sampai kembali di pondok milikku di tengah hutan.

Tempat ini aku bangun lima tahun yang lalu. Aku menjadikannya tempat untuk menyepi dan melarikan diri saat aku merasa kesepian dan sedih serta butuh menjauh sejenak dari semua orang.

Sekarang di sinilah aku menempatkan Reina, selama aku menahannya sampai

kakaknya Mike Andrews menyerahkan dirinya dan uangku yang di bawa kabur olehnya.

"Dia di kamar, Bos. Aku sudah menyuruhnya mandi dan membawakannya makanan. Tapi, dia menolak untuk makan, dia bilang masakanku tidak enak, padahal dia baru mencicipinya sedikit." Tom berkata kesal.

Aku ingin tertawa, akhirnya ada juga seseorang yang berani mengatakan pada Tom jika masakannya tidak enak. Tom selama ini terlalu percaya diri terhadap masakannya sendiri dan aku tidak punya waktu untuk mengomentari masakan Tom.

"Aku menyuruhnya masak sendiri jika dia tidak mau memakan masakanku," Tom berkata lagi, nada suaranya terdengar kesal. "Dia pikir dia siapa, putri raja? Aku yakin dia

bahkan belum pernah memasak seumur hidupnya. Biar saja dia kelaparan."

"Sudahlah, Tom. Berhentilah bertingkah seperti anak kecil." Aku menatapnya tajam. Dia mengangguk kaku, wajahnya masih terlihat kesal.

"Roy yang nanti akan menggantikanmu memasak." Aku kembali berkata pada Tom dan dia kembali mengangguk.

"Roy, kau dan Tom akan menjaga Reina. Pastikan dia tidak kabur dan makan dengan teratur. Begitu Mike menyerahkan uangku kita akan membebaskannya."

Roy mengangguk dengan patuh seketika. Aku menyukai anak ini, dia anak yang baik dan juga patuh.

"Aku akan melihat Reina dan menyuruhnya untuk makan." Tom dan Roy kembali mengangguk patuh padaku.

Aku meninggalkan Tom dan Roy sembari berjalan menuju ke kamar di mana Reina di tahan. Aku membuka kunci pintu kamar Reina. Begitu masuk aku tidak menemukannya di dalam kamar. Aku hampir panik, tetapi saat mendengar suara air yang dimatikan dari dalam kamar mandi aku kembali tenang. Reina di kamar mandi dan baru selesai mandi.

Aku menoleh dengan cepat ke arah pintu kamar mandi yang aku dengar di buka oleh Reina. Dan aku membeku, terdiam di tempatku.

Sialan!

Seruku dalam hati, saat aku melihat Reina keluar dari kamar mandi dengan hanya berbungkus handuk putih yang menutupi dada dan separuh pahanya. Rambutnya yang masih basah meneteskan air yang meluncur

turun ke dadanya dan menghilang di balik handuk.

Dia terlihat sangat mengagumkan. Begitu cantik, polos dan juga keras kepala.

Aku memejamkan mataku sebentar, membayangkan menyeka butiran air yang meluncur turun dari rambut ke dadanya itu dengan tanganku. Membayangkan menyusuri tetesan air yang turun ke dadanya dengan lidahku. Pasti terasa sangat nikmat.

"Apa yang kau lakukan di sini!" Dia berteriak padaku, membuat aku membuka mataku dan melihatnya tengah memegang dengan kencang handuk yang hampir tidak bisa menutupi tubuhnya itu.

"Aku mengawasi tahananku dan memastikannya tidak kabur," jawabku, berusaha bersikap setenang mungkin.

Lagi-lagi tanpa bisa aku tahan, mataku mengikuti tetesan air yang kembali turun dari ujung rambutnya ke dadanya. Aku menelan air liurku dengan susah payah dan merutuki diriku sendiri.

"Tapi aku sedang mandi. Tolong keluar, aku tidak akan kabur." Dia menatapku kesal sembari memajukan bibirnya.

Aku menahan sekuat mungkin keinginan untuk menarik tubuhnya mendekat dan mencium bibirnya dan merasakan apakah bibir itu selembut kelihatannya. Aku kembali menelan ludahku dengan susah payah.

"Aku akan keluar dan membiarkanmu berganti pakaian. Setelah selesai ketuklah pintunya dan aku akan mengeluarkanmu dari kamar. Kau harus makan."

"Aku tidak mau makan," dia menjawab cepat. "Masakan si jelek Tom itu tidak enak. Aku bisa keracunan nanti."

Mendengar dia menyebut Tom si jelek, membuat aku tertawa dengan keras hingga tubuhku berguncang. Aku menyadari sudah lama sekali aku tidak tertawa sekeras ini.

"Kau memanggil Tom si jelek?" tanyaku masih dengan sisa tawa di wajahku.

"Ya, dia memang jelek dan masakannya tidak enak." Dia menatapku, terkesima.

Aku menghentikan tawaku, memasang kembali wajah datar dan tatapan tajamku, kembali menatapnya. "Apa kau juga punya nama panggilan untukku?"

Dia menatapku. Pipinya memerah saat aku menatapnya tidak berkedip. Tapi dia bertahan dan tidak sedikitpun mengalihkan

pandangannya dariku ataupun tertunduk. Gadis ini, Dia berani sekali!

Reina mengangguk,mengangkat dagunya menantangku. "Ya, tapi aku tidak akan memberitahumu."

Berengsek! dia bisa membunuhku dengan gerakannya itu karena saat dagunya terangkat, dadanya juga ikut terangkat yang menyebabkan lilitan handuk di dadanya sedikit turun.

"Terserah," jawabku, masih memandanginya dengan tatapan tajam. "Ganti bajumu dan setelah itu kau harus makan."

"Aku akan memasak sendiri." Aku mendengar Reina berkata saat aku sudah mulai berjalan menuju ke pintu. Aku hanya mengangguk tanpa menoleh lagi padanya.

Aku harus menyelamatkan diriku sendiri.

***

"Kau yakin kau tidak akan membuat dapur ini terbakar?"

Aku menatap Reina yang berdiri di depanku dan telah berganti pakaian. Syukurlah dia memakai kaus tebal dan besar serta celana panjang besar yang tidak menarik. Jika dia memakai pakaian yang sebaliknya, aku pasti akan menderita dan harus mandi air dingin semalaman.

"Aku yakin dengan apa yang aku lakukan." Dia berkacak pinggang, menatapku kesal.

Aku mengangkat bahu. "Terserah saja."

Aku meninggalkannya di dapur dan menuju ke ruang tengah, dimana Roy dan Tom sudah duduk di sana.

"Kau yakin dia bisa memasak, Bos?" tanya Tom saat aku sudah duduk bersama mereka.

"Sebentar lagi kita akan melihat hasilnya," ucapku.

"Dia sepertinya gadis yang baik," Aku mendengar Roy berkata. "Cara dia membawa dirinya menunjukkan jika dia gadis yang baik, Bos."

"Aku tidak peduli, aku hanya ingin uangku," aku kembali berkata tidak acuh.

"Aku melihat kau sedikit lembut terhadap tahanan kita, Bos. Ini bukan seperti dirimu." Tom menatap ke arahku. Matanya menyipit penuh curiga.

Aku ikut menyipitkan mataku, menatapnya kesal. "Aku tidak lembut, Tom. Jangan pernah berkata seperti itu lagi!"

Tom terdiam dan bergumam meminta maaf. Setelah itu, tidak ada lagi yang berani berbicara. Kami terdiam cukup lama.

"Baunya sangat enak," Roy berbicara dan dia mengendus bau makanan yang perlahan masuk ke ruang tengah.

Aku juga mencium bau enak yang sama, tetapi terlalu gengsi untuk mengakuinya. Sudah cukup dia menyiksaku dengan tubuhnya itu jangan di tambah lagi dengan kenyataan jika masakannya ternyata juga enak. Aku tidak ingin lagi menambah daftar panjang hal yang membuat aku terus mengingatnya atau tertarik padanya.

"Hei, ada yang mau bergabung makan malam denganku?"

Reina tiba-tiba telah berada di depan kami dan tersenyum. Dia menatap kami bergantian. Roy adalah orang yang pertama bangkit berdiri dan menghampiri Reina.

"Aku mau," Roy berkata sembari berdiri dan sekarang berada sangat dekat dengan Reina. Aku bahkan harus mengepalkan tanganku untuk mencegah diriku menarik tubuh Roy agar jangan berdiri terlalu dekat dengan Reina.

Tom adalah yang selanjutnya berdiri dengan wajah kesal. "Aku akan mencoba masakanmu. Bukan karena aku ingin, tapi aku mau mencoba apakah aku akan keracunan atau tidak."

Reina mengalihkan perhatiannya padaku. Dia berkacak pinggang dan menatapku dengan menaikkan dagunya. Gadis ini perlu diajarkan sopan santun.

Aku menatap tajam ke arahnya. "Kalian makan duluan, aku akan menyusul jika aku ingin."

Reina mengerutkan keningnya, setelah memberiku tatapan kesal, dia membalikkan tubuhnya.

Berengsek! Aku mengumpat lagi dalam hati saat melihat Reina melangkah menjauh. Bahkan bokongnya pun bergoyang dengan indah saat dia berjalan.

3

Aku mulai menyantap makan malam yang aku masak sendiri tadi. Tidak banyak yang bisa di masak karena persediaan makanan di dalam kulkas di pondok ini hanya sedikit.

Aku memasak *spaghetti* saus carbonara yang rasanya sudah pasti sangat enak. Aku belajar memasak dari Papa. Mama? Jangan di tanya, sampai saat ini dia bahkan tidak bisa memasak.

Saat aku berusia sepuluh tahun, Mama pernah membakar dapur kami saat dia bersikeras memasak untuk makan malam. Sejak itu Papa melarangnya memasuki dapur. Si jelek Tom dan laki-laki muda tampan satu lagi yang aku ketahui bernama Roy ikut

bergabung denganku untuk makan. Sedangkan si Tampan, dia belum juga menampakkan wajahnya bahkan hingga kami hampir menghabiskan makan malam.

Sampai kapan aku baru bisa mengetahui namanya?

Saat aku mendongak dan menatap ke arah pintu, saat itulah aku melihat si Tampan berjalan masuk ke dalam dapur.

Langkahnya tenang dan mantap. Kedua tangannya dimasukkan ke dalam saku celananya. Wajahnya tetap datar, bibirnya membentuk garis lurus yang aku ketahui sepertinya menjadi ciri khasnya.

Dia hanya mengangguk ke arah Tom dan juga Roy yang menatap ke arahnya.Dia duduk tepat di depanku bahkan tanpa menoleh ataupun menyapaku. Untunglah aku memang sudah menyiapkan piring ekstra di

atas meja. Tom, dengan cekatan menuangkan spaghetti ke dalam piring milik si Tampan.

Aku memperhatikan si Tampan memasukkan garpu berisi *spaghetti* ke dalam mulutnya. Aku menanti dengan berdebar apa pendapatnya tentang masakanku. Jujur, aku ingin dia memujiku. Atau minimal tersenyum dan mengucapkan terima kasih karena aku sudah memasak makan malam hari ini.

Dia berhenti sebentar saat *spaghetti* itu sudah masuk ke dalam mulutnya. Aku melihat keningnya mengernyit sebentar tetapi dengan cepat kernyitan itu menghilang dan dia kembali mengunyah makanannya.

Dia tidak mengucapkan sepatah katapun. Dan aku merasa sangat bodoh karena berharap orang berhati batu seperti dia mau repot-repot memuji masakanku.

"Rein, masakanmu sangat enak." Roy yang telah menyelesaikan makan malamnya menatapku. "Ini seperti rasa *spaghetti* di restoran berbintang."

Aku tersenyum padanya, setidaknya ada seseorang yang menghargai usahaku. "Terima kasih."

"Ck, aku pernah memakan yang lebih enak dari ini. Kau harus bersyukur aku mau menghabiskan masakanmu," Si jelek Tom kali ini ikut berkomentar.

Aku memilih diam dan tidak menghiraukan komentar menyebalkan Tom tadi. Aku tahu, dia mengatakan itu untuk menyelamatkan harga dirinya. Dia terlalu terkejut mendapati aku ternyata pintar memasak dan masakanku rasanya enak, tidak seperti masakannya.

Si Tampan di depanku meraih serbet makan di sebelahnya dan menyeka mulutnya. Dia perlahan menjauhkan piring yang telah kosong di depannya.

"Bagaimana menurutmu masakannya, Ash?" tanya si jelek Tom, sebuah seringai mengejek tersungging di bibirnya.

Oh, jadi si tampan ini bernama Ash? Ash siapa, Ashley? *Well*, setidaknya Ash saja sudah cukup untuk memenuhi rasa penasaranku saat ini.

"Biasa saja," ucap si tampan Ash sembari menatap ke arahku sekilas.

Lalu, tanpa merasa perlu mengatakan apa-apa lagi dia bangkit dari kursinya dan pergi keluar dari dapur. Si jelek Tom dengan gaya yang sangat menyebalkan mengikuti gerakan si tampan Ash keluar juga dari dapur.

Kurang ajar! Aku berteriak dalam hati. *Dia pikir dia siapa? Biasa saja katanya? Berani-beraninya dia menghina masakanku.*

"Emm... Rein," aku menoleh ke arah Roy yang memanggilku dan menatapku dengan raut wajah khawatir. "Bos memang seperti itu, kau harus memakluminya."

"Dia itu bajingan paling kurang ajar, berengsek dan sok kuasa yang pernah aku kenal. Aku berharap semoga dia mati tertabrak truk!" umpatku kesal tanpa dapat menahan diri lagi.

Roy tertawa pelan mendengar rentetan umpatanku tadi. "Ash orang yang baik, Rein. Jangan terkecoh dengan banyaknya tato di tubuhnya atau sikap kasar dan kakunya."

"Ash? Namanya Ash siapa? Nama yang aneh." Aku menatap lagi ke arah Roy yang masih duduk di kursi makan di sampingku.

Roy tersenyum kecil, meraih piring kotor dari atas meja dan berdiri. "Ashton Rivaldi, itu namanya. Kami memanggilnya Ash."

Aku mengikuti gerakan Roy yang bangkit dan membereskan piring bekas kami makan. Aku juga ikut meletakkan piring kotor tadi di atas bak cuci piring.

"Kau sudah lama bekerja padanya?" tanyaku lagi di sela-sela kami berdua mencuci piring. "Dan apa dia selalu menyebalkan seperti itu?"

Roy dengan cekatan mencuci semua piring dan aku membantu menyusunnya di sebuah rak piring kecil di samping bak pencucian piring.

"Tiga tahun," Roy berbicara lagi sembari mengelap tangannya di lap kering setelah selesai mencuci piring. "Saat umurku dua

puluh aku bertemu dengan Ash dan dia mengajakku bergabung dengannya. Dia memang orang yang keras, tapi percayalah dia itu Bos sekaligus juga teman yang baik."

Aku mengikuti lagi gerakan Roy dengan mengelap tanganku yang basah di lap kain yang bersih.

"Aku tidak perlu tahu semua itu, jika dia benar orang yang baik seperti yang terus kau katakan dia tidak akan menahan aku di sini." Aku menatap Roy dengan kesal.

Roy mendesah pelan sembari melangkah untuk duduk lagi di kursi makan. "Itu karena kakakmu mengkhianatinya. Mike membawa lari uang milik Ash dan jumlahnya sangat banyak. Dan aku yakin, semua orang akan bersikap sama seperti Ash jika hal seperti ini terjadi pada mereka."

"Lalu, di mana letak salahku?" Aku berkata kesal lagi dan menarik satu kursi tepat di depan Roy. "Kenapa aku yang harus diculik? Aku bahkan tidak tahu sama sekali masalah ini."

Roy mengangkat bahunya. "Jangan tanya aku, Rein. Aku hanya mendapat tugas mengawasimu."

Perbincangan kami harus terputus karena tiba-tiba Tom berjalan masuk ke dapur. Dia memandangku sinis. Lalu dia menatap Roy dan berkata, "Roy, bawa kembali gadis keras kepala dan menyebalkan ini ke kamarnya."

Aku melotot dan berusaha membuat wajahku terlihat sangat menyeramkan di depan Tom.

"Dengar, Tom si Jelek. Kau tidak bisa seenaknya memberi perintah seperti itu

padaku. Aku bukan budakmu!" Teriakku kesal sembari berdiri dari kursi yang tengah aku duduki.

"Apa kau pikir kau juga cantik?" Tom mendekat ke arahku dengan mata yang bersinar penuh amarah. "Lihat tubuhmu, sangat tidak menarik. Aku berani bertaruh kau pasti belum pernah punya pacar, kan? Kau harus sadar, laki-laki menyukai wanita berdada besar dan berbokong besar, bukan seperti dirimu."

Dia menyindirku dan sindirannya tepat mengenai hatiku. Membuat hatiku panas dan terbakar.

"Wanita seperti itu memang cocok untuk laki-laki berotak udang sepertimu. Laki-laki berpendidikan lebih mementingkan isi otak seorang wanita dari pada isi *bra* dan isi

celana dalamnya!" Balasku tidak kalah sengitnya.

"Tom, sudahlah." Roy menyela perdebatan kami. Aku mendengar ada sedikit tawa dalam suaranya.

"Jangan ikut campur, Roy. Dia harus diberi pelajaran agar bisa mengontrol mulutnya." Tom menatap marah ke arahku.

Aku berkacak pinggang, mengangkat daguku dan menatap marah juga ke arah Tom. "Aku tidak takut padamu!"

Tom bergerak maju lagi, tangannya terangkat ke atas hendak menamparku. Tetapi sebelum tangan itu sampai di wajahku dengan cepat seseorang menangkis tangan Tom.

Dan orang itu adalah Ashton.

Dia berdiri di samping Tom dan memegangi tangan Tom yang tadi sempat hampir menamparku dengan kuat.

Mata Tom terbelalak kaget. Dia menunduk dan mencoba menarik tangannya dari pegangan Ashton. Tapi perbuatannya sia-sia, Ashton tetap memegang kuat tangannya dan memberi Tom tatapan tajam.

"Aku tidak mentolerir kekerasan terhadap wanita, Tom. Kau tahu itu." Suara Ashton pelan dan menakutkan. Membuat Tom seketika menganguk dan terdiam kaku.
"Roy," Panggil Ashton.

Roy dengan cepat melangkah mendekat dan menjawab, "ya, Bos."

"Bawa Reina kembali ke kamar dan langsung kunci kamarnya." Ashton memberi perintah.

Roy dengan segera meraih pergelangan tanganku dan membawaku kembali masuk ke dalam kamar. Begitu melihat Roy menutup pintu kamar dan menguncinya, aku langsung melangkah mendekati ranjang dan merebahkan tubuhku di sana sekalipun kasurnya keras dan tidak nyaman.

"Selamat malam, Rein." Aku masih sempat mendengar suara Roy dari balik pintu.

Aku tidak merasa perlu membalas ucapannya, toh dia pasti tidak akan mendengar ucapanku.

Entah sudah berapa lama aku bolak-balik dengan gelisah di atas kasur. Aku benar-benar tidak bisa tidur. Berkali-kali memejamkan mata, tetapi rasa kantuk tidak juga datang. Aku menegakkan tubuhku dan duduk di atas kasur saat aku mendengar seseorang membuka pintu kamar.

"Bangun!" Ashton melangkah memasuki kamar dengan wajah dipenuhi emosi dan tangannya mengepal.

Aku bisa melihat dari raut wajahnya jika dia sedang marah. Tidak ingin membuatnya bertambah marah, aku langsung turun dari ranjang dan berdiri.

Ashton mendekat dan menarik tanganku, mencengkramnya kuat. "Kakakmu mengecohku. Aku sudah hampir menangkapnya tetapi dia berhasil meloloskan diri. Sekarang katakan padaku, Rein di mana tempat dia biasa bersembunyi. Aku tidak ingin mendengar kau berkata tidak tahu. Karena aku tidak akan percaya!"

Matanya menatapku tajam dan dia seperti siap meledak kapan saja. Bibirnya, seperti biasa terkatup rapat dan hanya berupa garis lurus.

Aku membalas tatapan matanya, sama tajamnya.

"Dengar," ucapku pelan dan tanpa rasa takut. "Aku muak dengan semua ini, aku sudah bilang aku tidak tahu apa-apa. Mike memang kakakku tapi tidak setiap hal yang dia lakukan dia selalu menceritakannya padaku."

Aku melihat Ashton semakin marah mendengar ucapanku. Tapi aku tidak peduli, aku benar-benar ingin mengakhiri semua ini.

"Aku benar-benar tidak tahu dia di mana. Aku tidak peduli kau percaya ucapanku atau tidak. Apa kau kira aku senang tinggal di sini? Tidak! Kasurnya keras, aku bahkan tidak bisa tidur, tidak ada air hangat di sini dan aku benci mandi air dingin! Jadi, kalau aku tahu di mana Mike berada, sudah sedari awal kalian menculikku aku memberitahumu."

Bola mata Ashton berubah menjadi gelap. Dia menatap bibirku dan tidak berkedip. Tiba-tiba Ashton menghentakkan lenganku yang tengah di cengkramannya ke arah tubuhnya sehingga membuat tubuhku bersentuhan dengan tubuhnya.

Meskipun terkejut dengan apa yang dilakukan Ashton, aku memaksa untuk mendongak sedikit agar bisa menatap matanya. Pandangan kami bertemu dan tanpa ada sepatah kata, tanpa ada peringatan bibir Ashton menyentuh bibirku.

Dia menciumku dengan kuat dan kasar. Kedua tangannya menahan wajahku agar tidak menjauh. Dia memaksaku membuka bibirku. Dia melumat, menggigit dan memperdalam ciumannya dengan rakus.

Ini pengalaman berciuman yang tidak pernah aku bayangkan akan terjadi padaku.

Ashton mengerang saat lidahnya bertemu dengan lidahku.

Suara erangannya seperti siraman es di kepalaku. Aku merasa diriku diperlakukan sangat murahan. Siapa dia beraninya menyentuhku dan menciumku! Siapa yang memberinya hak untuk itu.

Aku mendorong tubuh Ashton menjauh. Dia hanya bergerak sedikit. Wajahnya terlihat kaget dan bingung saat menatapku. Tapi dengan cepat wajahnya berganti terlihat marah.

"Apa yang kau lakukan! Aku bukan pelacur yang bisa kau cium seenaknya!" Bentakku saat sudah mundur beberapa langkah darinya..

Ashton menatapku sama kesalnya dengan wajahku saat ini. "Itu hukuman karena kau terus berbohong padaku. Asal kau

tahu, kakakmu sama sekali tidak peduli jika aku menahanmu di sini, dia bilang aku bisa melakukan apa saja terhadapmu dan dia tidak peduli."

Ashton memasukkan kedua tangannya di saku celana dan membalikkan tubuhnya, hendak berjalan menuju pintu. Tepat sebelum keluar dia berbalik menatapku. "Kau tahu, Rein. Kau bahkan tidak bisa membuatku bergairah dengan ciuman tadi. Belajarlah lagi."

Kurang ajar! Aku bergumam kesal dalam hati. Aku akan mencekiknya jika ada kesempatan.

Dengan kesal aku kembali berbaring di tempat tidur. Aku lelah dan sangat ingin beristirahat. Aku bahkan belum sehari berada di sini. Tiba-tiba pikiranku kembali terngiang ucapan Ashton tadi.

Apa separah itukah caraku berciuman? Oh Tuhan, dia bisa saja benar, kan? Aku tidak memiliki pengalaman sama sekali. Dan siapa yang harus aku salahkan dalam hal ini? Tentu saja Papa!

Dia tidak pernah mengizinkan aku berdekatan dengan laki-laki apalagi berpacaran. Seharusnya dari dulu aku berusaha lebih keras lagi mengendap-endap di belakang Papa dan mencari pengalaman berciuman.

Tunggu dulu.

Kenapa aku harus peduli dengan ucapan Ashton tadi? Siapa dia hingga aku harus memikirkannya?

Tapi, hatiku sepertinya mengkhianati otakku. Aku terus-menerus memikirkan ciuman tadi dan tanpa sadar aku memegangi bibirku yang di cium oleh Ashton.

***

Mataku mengerjap-ngerjap menatap kuatnya sinar matahari yang masuk dari celah jendela. Rasanya malas sekali untuk bangun. Aku tidak mendapatkan tidur yang cukup. Dan kasur sialan ini membuat tubuhku terasa sakit. Terlebih lagi punggungku.

Aku terduduk di tempat tidur, memandangi sekali lagi kamar kecil yang aku tempati saat ini.

Ini semua gara-gara aku bertukar identitas dengan Reina. Dan kakak Reina ini si Mike, kenapa dia bisa sejahat itu pada Rein? Dia bahkan mengatakan dia tidak peduli dengan adiknya sendiri. Bahkan dia tidak merasa khawatir adiknya di culik oleh orang seperti Ashton.

Aku memijat keningku, otakku terlalu lelah untuk memikirkan banyak hal di saat

bersamaan. Aku hanya berharap aku bisa pergi dari sini secepatnya sebelum Papa menyadari jika aku tidak sedang liburan bersama Abby. Dia bisa membunuhku jika dia tahu apa yang sudah aku lakukan.

"Rein!" Aku mendengar suara teriakan Roy dari balik pintu. "Cepatlah mandi, setelah itu kau harus sarapan."

Aku mendengus kesal mendengar perintah tadi. Mandi? Dengan air dingin? Itu bisa membunuhku. Cuaca di luar sedang dingin, aku bisa saja mati membeku sebelum keluar dari kamar mandi.

Tidak, aku akan langsung sarapan tanpa mandi. Jika cuaca sudah mulai hangat baru aku akan mandi.

Aku mengetuk pintu kamar dengan keras. "Roy!" Teriakku. "Aku sudah selesai.

Apa aku boleh sarapan? Bisakah kau buka pintunya?"

Tidak ada jawaban. Aku kembali menggedor pintu dengan kuat dan berteriak.

"Kau tidak sabaran, ya." Aku mendengar suara Roy dan melihat gagang pintu berputar dan Roy berdiri di ambang pintu.

"Aku biasa begitu jika lapar," ucapku dan berjalan mendahului Roy menuju ke dapur.

"Dan kau membohongiku. Kau bahkan belum mandi, Rein," Roy berkata dan berjalan mengejarku.

Aku tidak mempedulikan ucapan Roy tadi dan kembali berjalan cepat menuju ke dapur. Tom sudah duduk terlebih dahulu dan sedang memakan sarapannya. Aku tidak mempedulikan kehadirannya, aku mengambil

piring dan duduk, mulai memakan sarapanku. Tom juga tetap diam, tidak menghiraukan kehadiranku. Dia terlihat tidak terganggu sama sekali. Roy duduk di depanku, mengambil piring untuknya sendiri dan mulai makan.

"Rein," Roy berkata di sela-sela dia menghabiskan makanannya. "Bos memintaku untuk mengabarkan padamu. Sebentar lagi akan ada orang yang memasang pemanas air, kau tidak bisa mandi air dingin, kan?"

Aku terkejut, menatap Roy tidak berkedip dan perlahan meletakkan sendok yang aku pegang kembali ke atas piring.

Menyadari aku terdiam, Roy kembali berkata, "Bos juga akan mengirimkan kasur baru, agar kau nyaman untuk tidur."

Tom berdecak kesal mendengar ucapan Roy tadi. Aku tidak menghiraukannya, masih menatap Roy dengan raut terkejut.

Ashton mendengarkan ucapanku semalam? Tuhan, dia bukan hanya mendengarkan, dia juga mengabulkan ucapanku saat aku berkata aku benci kasur kerasku dan aku benci mandi air dingin.

"Oh," Aku berkata tidak acuh. "Syukurlah dia menyadari ketidak-nyamananku."

"Dan sebentar lagi, dia akan berlagak seperti Ratu di sini, bukan lagi tahanan." Tom menyindirku, menggeser kursinya dan berlalu pergi, meninggalkan makanannya yang bahkan belum habis.

"Jangan hiraukan dia." Roy melirik ke arah Tom yang berlalu pergi. "Dia kesal

karena Bos memarahinya semalam saat dia mencoba menamparmu."

Aku mengangguk, masih memikirkan ucapan Roy tadi. Dan aku tidak berhenti bertanya-tanya kenapa Ashton melakukan semua ini? Kenapa dia mengabulkan keinginanku? Bukankah dia membenciku karena Mike? Atau apakah semua ini ada hubungannya dengan ciuman semalam?

***

Saat menjelang siang pondok ini kedatangan beberapa orang yang membawa kasur baru untukku. Mereka mengganti kasur lama yang keras itu dengan kasur baru yang terlihat sangat empuk untuk ditiduri.

Beberapa orang yang lainnya sedang sibuk memasang pemanas air. Itu sesuatu

yang sangat aku syukuri. Akhirnya, aku akan bisa mandi dengan puas memakai air hangat.

"Rein," Roy memanggilku. "Aku minta maaf, Bos mengatakan kau harus masuk lagi ke dalam kamar. Dia akan kembali ke sini sebentar lagi."

Aku menatap Roy dengan kesal, melangkah dengan enggan masuk kembali ke dalam kamar. Meninggalkan orang-orang yang sedang sibuk memasang pemanas air. Roy mengunci pintu kamarku lagi, meninggalkan aku sendirian di kamar yang sekarang sudah memiliki kasur baru.

Aku menaiki ranjang dan langsung mendesah lega merasakan kasur itu terasa lembut di tubuhku. Rasanya sudah lama sekali aku tidak merasa senyaman ini di ranjang.

Aku menguap pelan, rasanya aku kembali mengantuk setelah tadi malam tidak dapat tidur nyenyak. Aku tidak peduli lagi jika aku belum mandi, aku hanya ingin tidur sejenak.

4

Ashton Rivaldi

Aku membuka pintu kamar Reina perlahan. Tidak ada suara sama sekali dari dalam kamar. Saat masuk, aku melihat sosoknya sudah bergelung di atas ranjang, dia tertidur.

Aku mendekat dan menatap Reina yang tidur dengan lelap, nafasnya turun naik dengan teratur. Seulas senyum kecil tersungging di bibirku saat melihat betapa damainya dia saat tertidur.

Dengan kasur baru yang aku kirimkan, Reina akhirnya bisa tidur lelap. Aku tahu jika dia tidak dapat tidur semalaman karena aku beberapa kali memasuki kamar ini tanpa dia

tahu dan melihat dia bolak-balik di atas ranjang dengan kesal.

Dalam kemarahannya kemarin dia dengan jelas mengatakan jika dia membenci tidur di kasur keras yang lama dan benci jika harus mandi air dingin.

Dan sekali lagi, aku tidak tahu kenapa aku begitu ingin mengabulkan keinginannya itu.

Jadi, aku mengirimkannya kasur yang baru, memastikan kasur itu cukup lembut dan memasang pemanas air juga khusus untuknya. Aku ingin dia senang.

Aku menatap bibirnya yang sedikit terbuka saat dia tertidur. Bibir itu selembut dan semanis kelihatannya, itulah yang aku rasakan saat aku menciumnya semalam. Aku tidak tahu apa yang merasukiku saat

menyambar tubuhnya dan menciumnya dengan keras tadi malam.

Aku benar-benar tidak dapat menahan diriku lagi saat melihat matanya berkobar penuh emosi, melihatnya berteriak padaku. Dia begitu menggairahkan, begitu cantik dan begitu seksi saat kemarahan menguasainya.

Aku terpana dan tidak dapat lagi menahan diriku. Sudah lama sekali saat ada seorang wanita yang bisa dengan beraninya menantangku dan memarahiku seperti yang di lakukan Reina.

Reina bergerak, matanya mengerjap. Panik karena takut Reina tahu aku memandanginya dengan cepat aku bangkit berdiri.

Dia membuka matanya pelan. Mata bulat indah itu terbelalak kaget saat menatapku.

"Kau!" Dia bangkit dari tidurnya dan duduk di ranjang dengan kesal. "Apa yang kau lakukan di sini? Kau mengintipku tidur." Matanya menyipit saat menatap ke arahku dengan curiga.

Aku kembali memasang wajah datar, melihatnya dengan tidak acuh. "Kau percaya diri sekali. Kau tidak seistimewa itu, Aku hanya ingin memastikan tahananku tidak kabur."

Reina berdecak kesal saat menatapku. Rambutnya terlihat berantakan akibat tidur tadi. Sebelah pipinya ada garis-garis bekas tertekan oleh rambutnya di tempat tidur. Dia terlihat sangat seksi di mataku.

"Aku tidak kabur," dia berbicara. "Setidaknya tidak sekarang. Entah jika aku merasa mulai muak dengan semua ini, maka aku akan memutuskan kabur."

Aku menatapnya tajam dan berkata dengan nada kesal, "kau tidak akan berani. Kita berada di tengah hutan saat ini."

"Jangan menguji keberanianku, Ashton." Dia menatapku dengan tatapan penuh tekad dan melanjutkan lagi ucapannya, "karena kau akan sangat kecewa."

Tubuhku menegang mendengar ucapannya tadi. Entah mengapa aku seketika menjadi takut. Takut akan kenyataan Reina benar-benar membuktikan ucapannya tadi dan kabur dariku.

"Banyak ular dan binatang hutan lainnya." Aku mengancamnya, dia menatapku dengan pandangan penuh tekad lagi. "Kau akan jadi santapan empuk mereka sebelum menemukan jalan untuk keluar."

"Itu lebih baik dari pada aku harus jadi tawananmu di sini." Dia menjawab lagi dengan nada menantang.

Emosiku tersulut. Gadis ini, dia terus-terusan menguji kesabaranku. Aku melangkah dengan marah dan mendekatinya. Dia tidak bergeming dan itu semakin membuatku marah. Dia terus terusan menantangku.

Aku menundukkan badanku, memastikan wajahku sejajar dengan wajahnya. Aku melihat dia membasahi bibirnya, tanda dia mulai merasa gugup.

Aku tersenyum dalam hati. Nona Keras Kepala ini menjadi gugup saat berdekatan denganku. Lidah lincahnya seketika terdiam saat aku mendekatkan wajahku dengannya, bibirku hampir bersentuhan dengan bibirnya.

"Ma, mau apa kau?" Tanyanya gugup, dia mencengkram dengan erat sprei tempat tidur. Matanya masih menatap mataku dan sesekali menatap bibirku.

Oh, aku menemukan kesenangan dengan menggodanya.

"Menurutmu apa yang akan aku lakukan?" Tanyaku dengan suara parau.

Sial, semakin lama aku memandangi bibir itu, semakin banyak pikiran sensual yang masuk dalam otakku. Niatku untuk menggodanya bisa berakhir dengan aku yang menjadi tergoda olehnya.

Reina berusaha menjauhkan tubuhnya. Tapi aku mencegahnya dengan memegangi bahunya. Dan itu adalah kesalahan fatal, karena saat tanganku menyentuh bahunya, aku merasakan gelombang gairah merasukiku.

Untuk menutupi gairahku, aku menatap Reina dengan kesal. "Jangan menjauh saat aku bicara!" Teriakku.

Reina tersentak kaget mendengar teriakanku. Wajahnya terlihat takut saat aku memandangnya. Aku seketika menyesali perbuatanku.

Aku menarik tanganku yang berada di bahunya.

"Apapun yang kau pikirkan, buang jauh-jauh." Aku menatapnya tajam. "Aku tidak tertarik padamu. Bahkan, tidak ada bagian dari dirimu yang bisa membuatku tertarik."

Aku mendengar Reina terkejut mendengar ucapanku sebelum aku berbalik dan keluar dari kamar itu. Aku mengunci kembali kamar tempat aku mengurung Reina.

***

"Bos," Tom dan Roy mendekat saat aku sedang berada di ruang tengah, merasa kesal dan marah serta bergairah dia saat yang sama.

Aku menatap mereka kesal. "Ada apa!"

"Brian memberi kabar, mereka kembali menemukan jejak Mike." Informasi yang disampaikan Tom tadi membuat aku menatap mereka dan sejenak emosiku menghilang.

"Dimana dia saat ini?" Tanyaku lagi.

"Luar kota, Bos." Kali ini Roy yang menjawab. "Delapan jam perjalanan dengan mobil dari sini."

"Dan Brian serta yang lainnya sudah bergerak ke sana, Bos," Tom ikut menambahkan. "Kali ini Mike tidak akan bisa lolos."

Aku mengangguk dan berharap kali ini Brian akan berhasil melaksanakan perintahku.

Jika kali ini dia gagal, aku sendiri yang akan turun tangan dan menyelesaikan masalah ini.

"Kabari aku terus sekecil apapun perkembangannya." Aku menatap Tom dan Roy bergantian. Mereka mengangguk mengerti.

"Bos," Tom berbicara, Aku menatap ke arahnya. "Apa tidak sebaiknya gadis itu kita bebaskan saja, kita tidak membutuhkannya seperti yang kita kira sebelumnya."

Aku menatap tajam ke arah Tom. Membebaskan Reina? Tidak mungkin, aku tidak mau membebaskannya. Tapi sampai kapan aku akan menahannya di sini?

Tom benar, tadinya saat memutuskan menculik Reina aku mengira dia akan berguna untukku mengancam Mike, kakaknya karena dia adik Mike satu-satunya. Tapi ternyata perkiraanku salah, Mike tidak peduli dengan

adiknya, dia bahkan mengatakan aku bisa melakukan apapun terhadap Rein dan dia tidak peduli.

Kenapa Mike bisa sangat kejam pada adiknya sendiri? Apakah selama ini dia selalu memperlakukan Reina dengan buruk?

"Bos," Aku mendengar Tom berdeham dan memanggilku.

"Ya." Aku menjawab dan menatap wajah bingung Tom dan juga Roy.

Tom dan Roy berpandangan. Lalu Tom berbicara lagi, "tentang gadis itu, Bos. Apa yang akan kita lakukan padanya, Mike sama sekali tidak peduli padanya, menahannya di sini sama saja sia-sia."

Aku mengalihkan pandanganku dari Tom dan menatap Roy. "Apa pendapatmu, Roy?"

Roy terkejut mendengar ucapanku, dia mengedipkan matanya berkali-kali, seolah tidak percaya aku baru saja meminta pendapatnya.

"A, aku Bos?" Tanyanya sembari menunjuk dirinya sendiri.

Aku mengangguk. "Ya, aku meminta pendapatmu."

"Emm, begini, Bos aku rasa Reina masih berguna untuk kita. Sebelum menculik Reina kami mendapat informasi jika Mike sangat menyayangi adiknya ini." Roy terdiam, sejenak terlihat ragu untuk melanjutkan ucapannya.

"Lanjutkan, Roy." Aku berkata, diikuti anggukan Roy.

"Menurut pendapatku," Roy kembali bicara, "Mike sengaja memberi kesan dia tidak peduli kita menculik Reina supaya kita

tidak tahu jika sebenarnya dia sangat khawatir dengan keselamatan adiknya. Jadi menurutku, Boss kita masih memerlukan Reina untuk mengancam Mike agar mau menyerahkan dirinya dan uangmu yang di bawa kabur olehnya."

Aku mengangguk puas mendengar penuturan Roy tadi. Merasa apa yang disampaikan Roy cukup masuk akal.

"Asumsi yang bagus, Roy. Aku suka dengan anak buah yang cerdas." Aku menatap ke arah Tom. "Cobalah berpikir seperti Roy, Tom. Jangan karena gadis itu membuatmu kesal kau jadi kehilangan separuh kecerdasanmu."

Tom mendengus kesal cukup keras, dia ingin memastikan aku mendengar kekesalannya.

"Karena tidak ada lagi yang perlu kita diskusikan, kalian bisa meninggalkan aku sendiri dulu." Aku menyilangkan tanganku di dada dan menatap kedua anak buahku.

Aku melihat Roy dan Tom berbalik dan mulai menjauh.

"Tunggu!" Aku berteriak dan mereka menghentikan langkahnya untuk berbalik menatapku. "Kirimkan lagi berita dan pastikan agar Mike mendengarnya, jika adiknya Rein sekarang sedang sakit dan sangat menderita. Aku rasa jika Mike benar menyayangi adiknya dia akan memakan umpan itu."

"Baik, Boss." Roy dan Tom menjawab di saat yang hampir bersamaan.

***

Aku melirik jam tanganku, pukul satu dini hari dan kelab sedang ramai-ramainya. Suara dentuman musik menggelegar di semua penjuru.

"Barang kita akan segera sampai sebentar lagi, Bos." Gary, salah satu anak buahku menutup ponselnya dan menatapku.

"Mereka memberitahumu?" Tanyaku.

"Ya," Gary menjawab, "minuman keras itu akan segera sampai dan siap kita distribusikan. Aku sudah menghubungi Alan, pria yang menggantikan posisi Mike untuk mendistribusikan minuman keras kita di daerahnya."

"Bagus, pastikan semua berjalan lancar Gary, aku tidak mau kejadian seperti Mike terulang lagi, aku mau uangku begitu semua barang ini terjual habis." Gary mengangguk mendengar ucapanku.

"Alan bisa di percaya, Bos. Aku jamin itu," Gary bicara lagi.

Aku mengangguk. "Aku tidak percaya padanya, Gary. Tapi aku percaya padamu, jadi jangan kecewakan aku."

Gary kembali mengangguk di saat yang sama aku mendengar ponselku berbunyi.

"Ya!" Aku menjawab kesal.

"*Bos, kami menemukan Mike dan berhasil menangkapnya.*"

Informasi dari Brian barusan membuatku sedikit lega. "Bagus, aku mau kalian membawa dia ke sini secepatnya. Aku mau dia hidup-hidup."

"*Baik, Boss. Kami berhasil juga mendapatkan uangnya, Mike sudah menggunakan separuhnya.*"

Aku memejamkan mata, merasa kesal mendengar Mike sudah memakai separuh uangku yang dibawa lari olehnya.

"Bawa saja Mike dan uangku ke sini, secepat yang kau bisa, Brian!"

"*Baik, Bos.*"

Aku menutup ponselku. Gary, yang masih berada bersamaku menatapku gugup.

"Emm, aku permisi, Bos." Gary bicara. "Aku tidak ingin ada di sini saat kemarahanmu meledak."

"Pergilah, Gary, sebelum kau yang jadi sasaran kemarahanku." Aku mengepalkan tanganku, merasakan kemarahanku mulai memuncak.

Gary menutup pintu perlahan meninggalkan aku sendirian.

Mike, beraninya dia menghabiskan separuh uangku! Memikirkan Mike

membuatku kembali tersulut emosi. Apa yang harus aku lakukan saat nanti aku berhadapan dengan Mike dan juga Reina?

Apa yang akan dikatakan Reina jika aku menghajar kakaknya karena telah berani menentangku?

Aku mendongak menatap ke arah pintu saat mendengar seseorang masuk ke ruanganku. Tracy berjalan pelan mendekatiku. Dia baru selesai melaksanakan tugas rupanya. Kostum minim yang biasa dikenakannya saat menari telanjang masih di pakainya.

Dia berputar dan menuju ke belakangku yang sedang duduk di kursi ruang kerjaku. Tangannya merangkul leherku dan wajahnya diletakkan dilekukan antara leher dan bahuku.

Aku memejamkan mata saat lidahnya menjilati leherku, giginya memberikan gigitan lembut. Melihat aku diam dan tidak mengusirnya, tangannya mulai bergerak menuju ke arah kancing kemejaku. Aku membiarkannya membuka satu persatu kancing kemejaku.

Aku ingin pelepasan yang cepat dan sekarang juga!

Aku berdiri dan dengan cepat membalikkan tubuh Tracy. Aku membaringkannya di atas meja kerjaku, dia tersenyum senang melihatku yang dikuasai nafsu.

"Senang sekali Ashtonku telah kembali," Tracy berkata.

"Diam!"

Aku mengangkat rok mini yang dikenakannya dan di sambut dengan Tracy

yang membuka celanaku. Dia tahu dengan pasti, jika aku seperti ini berarti permainan ini akan cepat, keras dan membuatnya puas.

Aku menghujamkan diriku dalam-dalam dengan keras, aku tidak peduli betapa ributnya mulut Tracy saat merasakan aku bergerak dengan keras dan cepat. Tubuh kecil dan indah itulah yang aku bayangkan saat aku memejamkan mata. Berharap yang berada di bawahku adalah Reina.

Aku menghentakkan tubuh Tracy dengan keras saat aku mencapai pelepasanku. Suara napas cepat dan pendek adalah yang aku dengar di ruangan ini, milikku dan juga Tracy.

Sial, sampai kapan aku akan terus seperti ini. Aku mencapai pelepasanku, tapi aku tidak merasa puas. Karena bukan Tracy yang aku inginkan.

Aku menarik kembali celanaku, tidak mau repot-repot mengancingkan kemejaku. Tracy memakai kembali celananya, menurunkan lagi rok mini miliknya.

"Kau selalu perkasa, Ash. Aku belum menemukan orang yang bisa menandingimu." Tracy kembali bergerak mendekatiku.

"Hmm." Aku bergumam singkat.

"Ash," Tracy berkata lagi, tidak biasa mendengarnya ragu seperti itu, aku menatapnya. "Apa kau tidak pernah terpikir untuk menikah?" Tanyanya.

Aku menatapnya heran dan mengerutkan keningku. "Apa maksudmu?"

Tracy duduk di kursi kerjaku, mengangkat kakinya dan ditumpangkan di pahanya, membuat paha mulusnya dan celana dalamnya terlihat. Dia duduk agak

menunduk, memberiku pemandangan ke arah dadanya yang hampir melompat keluar.

"Kita bisa membentuk keluarga yang luar biasa, Ash. Kau dan aku, kita bisa menjadi penguasa daerah ini dan memimpin berdua," Tracy berkata lagi, matanya menatap ke arahku sementara jarinya menyusuri kerah bajunya yang rendah.

Aku menatap Tracy, wanita dengan sejuta ambisi di dalam benaknya.

"*I don't do relationships*, Trace. Menikah tidak pernah terpikirkan olehku. *Not now, not ever.*"

Tracy hanya tersenyum kecil mendengar ucapanku. Dia bangkit dan berjalan menuju ke arahku. "Bagaimana jika aku membuatmu berubah pikiran, Ash?"

Jarinya saat ini berada di dadaku yang terbuka. Aku memiringkan kepalaku ke

kanan, menatap Tracy yang semakin merapatkan tubuhnya.

"Jika aku memang mau," aku berkata lagi mengabaikan perasaan kesalku. "Aku sudah menjadikanmu istriku sejak dua tahun yang lalu, Trace. Kau mengenalku dengan baik, menikah tidak ada dalam daftar prioritasku."

Tracy berdecak pelan. "Ck ck, Ashton, aku orang yang tidak mudah menyerah, aku tidak akan mendapatkan semua yang aku punya sekarang jika aku lemah."

Sekarang Tracy memelukku, membawa bibirnya mendekat ke telingaku. "Kau akan menyerah dan menikahiku, Ash. Aku yakin akan hal itu." Tracy mencium bibirku cepat, secepat itu juga dia membalikkan tubuhnya dan berjalan menjauh menuju ke pintu.

5

Aku duduk di ujung ranjang dan mengarahkan pandanganku ke luar jendela kecil di kamar. Pohon-pohon besar dan tinggi adalah pemandangan yang selalu aku lihat setiap kali memandang ke luar.

Ini hari ke tiga aku di sini, dan aku sudah mulai khawatir. Bukan dengan Ashton, karena aku tahu dia memperlakukanku dengan cukup baik selama aku di sini, di luar sifat menyebalkan Tom.

Yang aku khawatirkan adalah Papaku. Dia pasti sudah mulai menyadari saat ini jika aku tidak benar-benar berlibur bersama Abby. Berapa lama Abby bisa bertahan mengirimkan pesan atas namaku pada Papa dan Mama?

Papa bukan orang bodoh, dengan banyak keahlian yang dimilikinya untuk melacak keberadaan Abby dan aku selama ini, dia pasti akan dengan mudah menyadari hilangnya diriku.

Papa pasti tidak akan memaafkan aku karena kejadian ini, sikapnya pasti akan bertambah protektif terhadapku. Satu-satunya cara mencegah semua itu adalah dengan kabur dari sini. Ya, hanya itu jalan keluarnya.

Tapi bagaimana caranya? Mereka mengurungku di kamar terus-menerus kecuali jika aku sedang makan. Belum lagi ada Roy dan juga Tom yang selalu menjagaku.

Dan yang lebih memberatkanku untuk kabur adalah aku mulai merasakan ketertarikan terhadap Ashton. Aku pasti sudah gila karena memikirkan Ashton. Papa

bisa terkena serangan jantung jika dia tahu aku menyukai laki-laki seperti Ashton. Dia kasar, tubuhnya penuh tato, belum lagi pekerjaan yang dilakukannya yang hanya Tuhan yang tahu apa saja itu.

Dia bukan tipe laki-laki yang akan langsung disetujui orang tuamu jika kau mengajaknya ke rumah. Tapi aku tidak bisa berhenti memikirkan wajahnya, ciumannya dan rasa senang yang aku rasakan saat tubuh kami berdekatan.

Aku ingin menyusuri tato di seluruh tubuhnya dengan tanganku, ingin tahu di mana lagi tato-tato itu berada. Ingin merasakan hembusan nafasnya di leherku.

"Rein, kau sudah bangun?" Aku mendengar lagi suara Roy memanggilku. "Sarapanmu sudah siap, berteriak lah jika kau ingin keluar."

"Ya, aku akan sarapan."

Aku mendengar Roy membuka kunci kamar. Aku berdiri dan melangkah menuju ke arah pintu. Roy berdiri di depanku dan tersenyum, membuat wajahnya semakin tampan dan giginya yang rapi terlihat.

"Kau sudah mandi," Roy berkata dan mendekatkan wajahnya ke arah rambutku. "Dan wangi," sambungnya lagi.

Aku mendorong tubuh Roy menjauh dan berkata, "terima kasih, tapi jangan pernah berada sedekat itu lagi denganku."

Roy tertawa pelan di belakangku. Dengan cepat dia menjajari langkahku hingga sampai di dapur.

"Nasi goreng?" Aku menatap ke arah sepiring penuh nasi goreng yang disediakan Roy untukku.

Roy menggaruk bagian belakang lehernya yang aku tahu pasti tidak gatal. "Aku sedang malas Rein, jadi hanya ini yang bisa aku masak."

Aku mengangguk menatap Roy yang tersenyum kecut. Aku menggeser sedikit kursi makan dan duduk di sana. Dengan pelan aku mulai menyantap nasi goreng buatan Roy yang ternyata sangat enak.

"Mana Tom?" Tanyaku di sela-sela sarapan kami.

Roy mengunyah makanannya sembari menjawab, "Ash memintanya kembali ke markas tadi malam, ada masalah penting." Roy menatapku serius kali ini. "Kami menemukan kakakmu, Rein. Ashton sedang menunggu Brian membawanya ke sini."

Aku seketika merasa gugup. Mereka menemukan Mike dan berhasil

menangkapnya? Ya Tuhan! Sebentar lagi mereka akan segera tahu jika aku bukan Reina. Apa yang akan mereka lakukan padaku jika mereka tahu aku telah berbohong? Tidak, mereka tidak boleh tahu. Aku harus segera kabur dari sini sebelum Ashton membawa Mike dan mempertemukannya denganku.

"Rein?" Aku mengerjapkan mataku mendengar Roy memanggilku.

"Ya?" Aku mengalihkan pandanganku kembali ke arah Roy.

"Aku bertanya, apa kau merindukan kakakmu. Dia menyayangimu, Rein." Aku terkejut mendengar ucapan Roy.

Aku menggeleng pelan. "Tidak, Ashton bilang dia tidak peduli padaku, dia mengatakan Ashton boleh melakukan apa saja denganku."

"Itu tidak benar," Roy berkata lagi, menatapku penuh simpati. "Mike sangat khawatir saat mendengar kabar jika kau sakit dan sangat menderita. Dia menyerah tanpa perlawanan, Rein karena dia khawatir denganmu."

Aku menatap Roy dengan pandangan tidak percaya. "Benarkah?" Tanyaku.

Roy mengangguk. "Ya, dia sangat ingin melihatmu dengan mata kepalanya sendiri untuk memastikan jika kau tidak terluka. Karena itu Aston akan membawanya menemuimu jika dia sudah sampai."

Ya Tuhan, syukurlah jika ternyata Mike sangat menyayangi Reina. Aku sempat khawatir sebelumnya jika Mike sama sekali tidak peduli dengan adiknya sendiri.

"Berapa banyak uang milik Ashton yang di bawa oleh Mike?" Tanyaku lagi.

Roy yang telah menyelesaikan sarapannya meminum air putih di depannya dan menatapku dengan pandangan serius. "Sangat banyak, Rein. Itu uang hasil penyelundupan minuman keras yang seharusnya disetorkan Mike pada Ashton."

Aku kembali terkejut mendengar ucapan Mike tadi. Penyelundupan minuman keras? Uang yang sangat banyak? Apa sebenarnya pekerjaan Ashton ini?

"Apa sebenarnya pekerjaan kalian, Roy? Kalian menyelundupkan minuman keras?" Aku menghentikan sarapanku, dan menatap Roy dengan tak kalah seriusnya.

Roy tertawa pelan. "Ya, kami menyelundupkannya, itulah pekerjaan kakakmu." Roy diam, tampak ragu, tapi kemudian kembali berkata, "Ashton banyak melakukan hal yang menurut orang baik

sepertimu adalah ilegal. Tapi, dari sanalah kami dapat hidup dengan layak. Percayalah Rein, kau pasti tidak ingin tahu hal apa saja itu."

"Pelacuran, obat-obatan?" Tanyaku panik, tidak mungkin aku bisa merasa tertarik dengan laki-laki yang berkecimpung di dunia pelacuran atau mengedarkan obat terlarang. Roy menggeleng, yang seketika membuat lega hatiku.

"Tidak, Ashton melarang segala bentuk pelacuran dan obat terlarang. Dia emm, membuka kelab penari telanjang."

Aku menutup mulutku dengan tangan, menarik napas dalam-dalam dan menghembuskannya perlahan. Demi Tuhan, penari telanjang? Wanita berdada besar, berpakaian minim yang membuka pakaian di

depan orang lain tanpa rasa malu? Kehidupan macam apa yang dijalani Ashton?

"Jangan menghakiminya, Rein." Setelah lama kami dalam keadaan diam, akhirnya Roy yang berbicara.

"Aku tidak bisa mencegahnya, Roy," ucapku pelan, "penghakiman itu secara otomatis ada di benakku saat mendengar kata penyelundupan, minuman keras dan penari telanjang."

Kami kembali terdiam lagi. Roy menatapku dan berkata, "apa yang kau pikirkan?"

"Kenapa kalian hidup seperti itu? Tidak adakah pekerjaan halal yang bisa kalian lakukan?" Tanyaku lagi, setelah mengumpulkan keberanianku untuk bertanya.

Roy mengerutkan bibirnya. "Seperti apa contohnya, Rein? Mencari kerja sangat susah, aku tidak tamat sekolah, adikku perlu biaya banyak. Jika bukan karena kebaikan Ashton, aku dan adikku sudah mati kelaparan sejak lama. Orang-orang kaya yang terlahir bergelimangan harta tidak akan mengerti situasi kami." Wajah Roy berubah sedih, saat tatapannya bertemu denganku, aku melihat kepedihan di sana.

"Saat mereka membeli tas seharga ratusan juta, membeli pakaian sehelainya jutaan rupiah, kami, si miskin harus bertarung nyawa hanya untuk sesuap nasi. Hanya untuk memastikan besok kami tidak kelaparan. Jadi, jangan menghakimi apa yang kami lakukan untuk mencari uang. Karena hidup tidak memberi kami banyak pilihan."

Aku terdiam mendengar ucapan Roy, ucapan yang berisi realita yang banyak terjadi. Aku pun mengakui, aku menyukai pakaian mahal, tas karya desainer terkenal, makan di cafe mewah dan berlibur di tempat paling indah di dunia.

Aku tidak pernah repot memikirkan susahnya mencari uang, aku tidak pernah kelaparan. Aku tidak pernah memikirkan ke mana aku akan mencari kerja, karena Papa sudah memastikan setelah lulus dari kuliah bisnis yang saat ini aku ambil aku akan melanjutkan tugas Papa, menjalankan perusahaan. Semua sudah tersedia di depanku tanpa aku perlu repot berusaha.

Aku tidak pernah tahu jika di luar kehidupanku ini banyak sekali kepahitan dan kesengsaraan hidup yang dijalani orang lain. Kemana saja aku selama ini?

"Ashton besar di jalanan, kisah hidupnya menginspirasiku, Rein." Aku kembali tersentak dari lamunanku saat mendengar Roy bicara lagi. "Aku yakin aku bisa sesukses dia suatu hari nanti. Jika Ash bisa pasti aku juga bisa, kan. Aku hanya harus terus belajar."

"Besar di jalanan?" Ulangku lagi.

Roy mengangguk. "Ashton tidak pernah bercerita secara langsung, aku mendengar beberapa orang menceritakan hal ini padaku." Roy tersenyum dan kembali berkata, "Ash tidak tahu siapa ayahnya, ibunya meninggalkan dia di terminal bus saat usianya sembilan tahun. Dia membesarkan dirinya sendiri sejak saat itu, dia tidak mengenyam pendidikan formal. Dia berhasil melewati kerasnya hidup hingga bisa sampai di tempatnya saat ini."

Aku terkejut, sedih dan juga merasa kesal di saat yang bersamaan. Aku sedih membayangkan Ashton kecil yang ditinggalkan begitu saja, kesal karena ada seorang ibu yang tega meninggalkan anaknya sendiri tanpa perasaan. Sembilan tahun, dia masih sangat kecil.

"Dia kaya, berkuasa dan banyak membantu orang untuk bebas dari jalanan yang keras seperti aku, Tom, dan banyak lagi anak buahnya." Roy melanjutkan lagi ceritanya. "Dia tidak pernah peduli apa pendapat orang dan label yang diberikan orang padanya. Dia mencintai apa yang dia lakukan saat ini."

Roy menutup ceritanya, membiarkan keheningan melingkupi kami berdua. Cerita Roy tadi mengubah cara pandangku tentang

Ashton. Anak sekecil itu menghidupi dirinya sendiri, dengan cara apa?

Aku membayangkan Ashton kecil meringkuk sedih dalam keadaan kelaparan. Tidak ada yang membelainya, mendekapnya, memberinya kasih sayang dan menyuapinya. Oh Ashton, aku ingin sekali memelukmu, menghujanimu dengan kasih sayang, mendekapmu erat.

Saat itulah aku menyadari satu hal. Aku, telah jatuh pada pesona Ashton. Aku menyukainya!

Roy bangkit dari kursi dan membawa piring kotornya ke bak cuci piring. Aku mengamati sekeliling ruangan saat tubuh Roy membelakangiku. Ini kesempatanku untuk kabur, selagi Tom tidak ada di sini untuk menjagaku.

"Jika kau sudah selesai makan, bawa piringnya ke sini, Rein. Aku akan mencuci piringnya," Roy berkata dan menghidupkan keran air.

"Ya, terima kasih Roy." Aku membawa piring kotorku dan memberikannya pada Roy. "Bolehkah aku langsung ke kamarku, Roy?" Tanyaku.

Roy menatapku sebentar lalu tersenyum. "Tentu, Rein."

Aku melangkah menjauhi Roy, bukan untuk masuk ke kamarku, tapi aku menuju ke arah pintu depan. Dengan langkah pelan aku mendekati pintu depan dan melihat jika pintu sama Sekali tidak dikunci.

Ini hari keberuntunganku.

Aku membuka pelan pintu depan, berusaha tidak membuat sedikitpun suara. Dengan jantung yang berdebar kencang aku

berlari kencang saat sudah berada di luar. Aku bersyukur sekali mereka lupa mengunci pintunya. Pasti karena Roy tidak berpikir aku akan melarikan diri.

Aku menatap ke arah depanku, jalan mana yang harus aku ambil? Ada bekas jejak ban mobil yang tidak begitu terlihat karena tertutup oleh rumput, tapi tidak ada salahnya aku menyusuri jalanan berdasarkan jejak ban itu.

Setelah lama sekali berjalan lurus mengikuti jejak ban mobil yang terkadang terlihat dan terkadang tidak, aku berhenti dengan nafas yang tersengal. Aku lelah, haus dan kakiku sakit semua. Aku menatap ke sekelilingku. Pohon besar dimana-mana, semuanya sama.

Sampai kapan aku akan terjebak di sini? Karena terlalu lelah aku akhirnya memilih

duduk di atas rumput liar yang panjang dan membuat gatal kakiku.

Saat menengadah ke atas, menatap langit yang hanya terlihat sedikit karena tertutup dahan-dahan pohon aku mulai khawatir. Langit terlihat berwarna kelabu, pertanda sebentar lagi akan turun hujan. Dan aku bahkan tidak tahu akan menuju ke mana lagi.

Tetesan air hujan mulai jatuh mengenai pipiku. Gerimis. Aku berlindung di bawah pohon besar, berharap dapat menghindarkan tubuhku dari hujan.

"Reina ... " Sayup-sayup aku mendengar ada suara memanggil nama Reina.

Aku menajamkan pendengaranku, tapi suara itu hilang bersama dengan derasnya air hujan yang turun. Pohon besar tempatku

berlindung saat ini tidak dapat lagi menahan derasnya air hujan. Pakaianku mulai basah.

"Reina."

Sekali lagi aku mendengar suara memanggil nama Reina, kali ini suaranya semakin mendekat dikuti suara mesin mobil. Tidak, aku tidak mau mereka menemukanku dan membawaku ke pondok itu lagi. Aku harus kabur, aku harus lari. Tanpa menghiraukan lagi derasnya hujan dan pakaianku yang basah kuyup, aku mulai berlari. Kemana saja, aku tidak peduli asalkan mereka tidak sampai menemukanku.

Suara mesin kendaraan semakin terdengar jelas di telingaku, semakin aku berlari suara itu semakin mendekat.

"Reina, jangan lari. Berhentilah, kau salah arah." Aku mendengar suara teriakan

Ashton di belakangku. Aku tidak menghiraukannya, lariku semakin kencang.

Suara decitan ban yang berhenti tepat di depanku membuat aku seketika menghentikan pelarianku. Aku terdiam di tempat. Ashton turun dari mobil dan berlari menghampiriku. Dia terlihat sangat menyeramkan.

"Kau pikir apa yang kau lakukan?" Teriaknya saat berada di dekatku.

Tanpa menunggu lagi jawabanku, dia meraih tubuhku dan membawaku ke atas pundaknya. Dia memanggulku seperti membawa sekarung beras.

"*Put me down,* Ashton!"

Aku memukul-mukul punggungnya dengan tanganku. Berusaha keras meronta membebaskan kakiku yang di pegangnya dengan kuat.

"Diamlah, Rein!" Dia berkata marah.

"*Please, put me down. You're gonna drop me*!" Aku kembali berteriak.

"*I'm not going to drop you.*" Ashton menepuk bokongku dan membuat aku terkesiap kaget.

How dare him! Rutukku dalam hati.

Ashton menurunkan tubuhku dan menaruhku di jok mobil, dia mengambil tali dari bawah jok depan dan mulai mengikat tanganku.

"Kurang ajar, lepaskan aku Ashton. Atau ..."

"Atau apa?" Ashton memotong ucapanku dengan cepat dan mendekatkan wajahnya denganku. Hembusan napas hangatnya membelai pipiku yang dingin terkena air hujan.

"Atau aku akan mencekikmu hingga kehabisan napas." Ucapku kesal dan menatapnya dengan marah.

"Simpan energimu untuk nanti, Rein. Sekarang diamlah!" Ashton menutup pintu mobil dengan keras.

Sebelum menghidupkan mobil dia memandangiku. Napasnya memburu dan bola matanya berubah gelap. Dia terus menerus menatap ke arah dadaku. Merasa penasaran, aku menunduk untuk melihat apa yang terus dipandanginya.

Aku terkejut melihat kaus putihku yang sekarang basah melekat dengan ketat di tubuhku, kaus itu menjadi transparan karena basah dan *bra* merah yang aku pakai terlibat dengan sangat jelas.

"Kau tidak berhak memandangiku seperti itu!" Ashton mengalihkan

pandangannya ke mataku saat mendengar teriakanku.

Dia menutup matanya dan saat membuka matanya lagi, dia berpaling dan menghidupkan mesin mobil.

Suara derasnya hujan jadi satu-satunya suara yang aku dengar sepanjang perjalanan kami. Ashton pasti akan membawaku kembali ke pondok. Dia mengemudikan mobil dengan cepat, aku berkali-kali terbentur pintu mobil karena mobil melaju dengan kencang dan jalanan yang kami lalui sangat jelek.

***

"Masuk!" Ashton mendorong tubuhku memasuki kamar yang aku tempati.

Aku mendengar Ashton mengunci pintunya dan bergerak mendekat ke arahku, dia

meraih tanganku yang terikat dan dengan lembut membuka ikatan tanganku. Jarinya mengusap pelan bekas merah akibat ikatan tali tadi di tanganku.

"Kemana kau pikir kau pergi, Reina." Dia berdiri di depanku. Tinggi, penuh kemarahan dan terlihat menyeramkan sekaligus seksi dengan kaus hitamnya yang basah yang membuat tubuh bidangnya terlihat jelas.

"Aku berniat kabur, aku muak dengan semua ini. Aku ingin pulang." Aku balas menatapnya, memberinya tatapan yang tidak kalah tajamnya. "Aku sudah memperingatkanmu, jangan menguji keberanianku."

Ashton mendekat, bibirnya membentuk garis lurus yang menjadi ciri khasnya. Matanya berkilat penuh amarah. Dia menarikku dengan keras sehingga tubuhku

bersentuhan dengan tubuhnya. Kedua tangannya menahan pipiku, memaksa aku mendongak menatapnya.

"Kau tidak akan bisa lari, tidak sampai aku sendiri yang membebaskanmu," Dia berkata pelan dan marah.

Aku menatapnya kesal. "Aku tidak peduli, Ashton, aku ingin pulang. Bebaskan aku sekarang juga."

"Tidak." bibirnya berada di bibirku, membuat jantungku berdebar dengan kencang saat aku merasakan gairah dan kemarahan menjadi satu dalam tubuhku. "Aku tidak akan membebaskanmu.

"Jadi apa maumu!" Aku berteriak marah di depan wajahnya.

"Kau bertanya apa mauku?" Dia menatapku dan bibirku dengan nafas yang mulai memburu. "*I want you*, Reina. *I want to*

kiss you, I want to make you mine. Aku lelah selalu menghindar."

Jantungku berdebar semakin kencang, napasku pun mulai memburu.

"A, aku ..."

Belum sempat aku melanjutkan ucapanku, bibir Ashton telah melumat bibirku. Aku tenggelam dalam sensasi kenikmatan yang diberikan Ashton, aku mengerang pelan saat gairah mulai menguasaiku, ibu jari Ashton membelai kedua sisi wajahku.

Ashton menggunakan lidahnya untuk membuka pelan bibirku dan dia memasukkan lidahnya. Ini, ciuman terbaik yang pernah aku rasakan seumur hidupku dan ciuman ini sangat luar biasa.

Ashton tiba-tiba menarik bibirku dari bibirnya, membuat aku mengerang kesal karena kenikmatanku terenggut.

"Kita harus berhenti, Rein," Ashton berkata terengah.

Aku menggeleng keras. "Tidak, kita tidak perlu berhenti, Ashton."

Ashton menatapku terkejut, seolah aku baru saja mengatakan hal yang tidak masuk akal.

"Rein..." Suara Ashton berubah parau.

Dengan berani aku menarik kausku yang basah, membuat aku sekarang bertelanjang dada di depan Ashton. Aku sudah membuat keputusan, aku juga lelah menutupi gairah yang aku rasakan tiap kali berada di dekat Ashton.

"Aku juga mnginginkanmu, Ashton. Jadikan aku milikmu."

6

"Reina ..."

Ashton terpaku. Dia menatapku dari atas hingga ke bawah. Aku bisa melihat bola matanya yang berubah gelap dan napasnya mulai terdengar pendek-pendek.

"Kau tahu apa yang sedang kau lakukan?" Dia bertanya padaku, matanya menatap penuh gairah ke arah dadaku, yang hanya tertutup *bra* merah.

Aku mengangguk. "Aku tahu pasti apa yang aku lakukan. Aku ingin sekali saja dalam hidupku mengikuti kata hatiku, bukan pikiranku. Aku menginginkanmu, Ashton."

Ashton mengulurkan tangannya, menyentuh bagian belakang *bra* yang aku

kenakan. Dengan sekali hentakan dia membuka kaitan belakang *bra*ku, lalu dengan lembut dia menurunkan tali *bra* milikku dan menjatuhkannya ke lantai.

Dia menatap tidak berhenti ke arah dada telanjangku. Aku memperhatikan setiap gerakannya. Kali ini, tangannya berada di bagian pinggang celana jeans yang aku kenakan. Dia menyusuri pinggirannya dengan jari telunjuknya. Perlahan, dia membuka retsleting celanaku, dengan lembut juga dia menurunkan celanaku, dan meraih tanganku untuk membantu mengeluarkan diriku dari gulungan celana yang berada di bawah kakiku.

Ashton berhenti untuk kembali memandangiku. "Kau sangat sempurna, Reina."

Aku menatap ke arah Ashton, terkesima melihat gairah dan juga kekaguman di matanya. Hal itu semakin membuat rasa percaya diriku bertambah.

Ashton meraih bagian belakang leher bajunya dan dengan cepat dia melepaskan baju yang basah itu melewati kepalanya dan berakhir di lantai. Aku terkejut melihat seluruh tubuhnya tertutup tato, bahkan hingga ke batas pinggangnya, aku penasaran, di mana lagi kah tato-tato itu berada?

Dia melakukan hal yang sama dengan celananya, melepasnya dengan cepat dan melangkah keluar dari celananya dengan hanya berbalut *boxer briefs*, ternyata tato itu masih ada di sana, seluruh paha hingga ke bawah kakinya tertutup tato dan dia terlihat seksi di mataku.

Kemudian dia membawa kedua tangannya ke wajahku dan menangkupnya. Dengan sebelah tangannya dia menyibakkan helaian rambutku yang basah dan menempel di pipiku.

"Kau wanita paling cantik yang pernah aku lihat, Reina. Kau sempurna, kau malaikatku."

Dengan lembut Ashton mencium keningku, begitu lembut dan ringan hingga aku hampir tidak dapat merasakannya. Ini sangat berbeda dengan kekerasan yang selalu jadi bagian dari dirinya.

Ashton menjauhkan tubuhku darinya. "Setiap kali aku menatap mata bulat indah miikmu itu, aku seperti tenggelam di dalamnya, Rein. Aku tidak pernah bisa

melupakan sorot mata itu sejak pertama kali aku menatapnya."

Ashton menjalankan jari telunjuknya mulai dari garis rahangku, turun ke leherku, dan terus turun, membuat aku mengerang pelan.

"Sangat responsif, mereka menyukai jariku, Rein." Suara Ashton terdengar parau, penuh gairah.

Ashton mengangkat tubuhku, membuat aku bergelayut dan meletakkan kepalaku di dadanya. Dia menciumku dengan penuh gairah, membuat aku merasakan hentakan gairah mulai mengalir di seluruh syarafku. Dia terus menciumku hingga dia menurunkanku dengan lembut ke atas ranjang.

"Aku menginginkan dirimu, dan sekarang juga." Ashton menatapku lekat, "katakan kau juga menginginkanku, Rein," ucapnya.

Aku mengangguk lemah. "Aku juga menginginkanmu, Ashton. Sekarang juga."

Seulas senyum kecil terukir di wajah Ashton, senyum yang belum pernah aku lihat sebelumnya. Ashton membawa jarinya ke daerah sensitif milikku. Membuat aku terkesiap kaget dan sedikit memundurkan tubuhku.

Ashton menatapku, ekspresinya tidak dapat aku baca. Dia menggeleng pelan, dan berucap, "berengsek, Reina!"

Aku menatapnya bingung. *Apa yang terjadi?* Aku bertanya dalam hati.

Ashton pindah dari posisinya yang berada di atasku, dia duduk di sampingku saat ini. "Katakan, Rein, kau sudah pernah melakukan ini sebelumnya, kan?" Dia menatapku khawatir.

Aku terdiam, apa yang harus aku jawab? Apakah akan jadi soal jika aku belum pernah melakukan hal ini sebelumnya? Apakah akan merubah semuanya?

"Kenapa hal itu sangat penting untukmu?" Tanyaku, aku menegakkan tubuhku, dan bersandar di kepala ranjang.

Ashton menutup matanya dan mendesah pelan. "Jawab saja, Reina." Dia terdengar kesal.

Aku menarik napas panjang. "Aku belum pernah melakukan ini sebelumnya."

Ashton kembali menggeleng pelan dan mengumpat. Dia menatapku lama dan pandangannya kembali menyapu tubuhku dari atas hingga ke bawah."Kita tidak bisa melakukan ini, Rein," ucap Ashton akhirnya.

"Kenapa?" Aku bertanya pelan. "Aku menginginkannya, tidak ada yang

memaksaku. Aku sudah dewasa untuk membuat keputusanku sendiri."

"Tidak." Ashton kembali menggeleng pelan. "Aku memang orang berengsek, Reina tapi aku bukan orang bejat yang suka mengambil kesempatan."

"Kau tidak bejat, Ashton." Aku meraih tangannya dan menggenggamnya. "Aku menginginkanmu, dirimu."

"Jangan." Ashton melepaskan genggaman tangan kami. "Aku tidak pantas, Rein. Kau, kau terlalu baik untukku. Aku tidak bisa menjadikanmu teman seks kemudian pura-pura tidak terjadi apa-apa. Aku, aku entah mengapa peduli padamu, selalu ingin membuatmu senang, membuatmu tersenyum."

Aku kembali meraih tangan Ashton dan menggenggamnya dengan kuat saat dia berusaha melepaskan lagi tangannya.

"Aku merasakan hal yang sama, mungkin terdengar gila. Tapi, aku merasakan jantungku berdebar saat aku melihatmu." Aku menatap Ashton yang menyimak ucapanku. "Aku peduli padamu, aku juga tidak tahu mengapa tapi setiap berada di dekatmu aku ingin memelukmu, bersandar di dadamu dan menyusuri setiap tato yang ada di tubuhmu dengan jariku."

"Reina," Ashton berkata pelan. "Kau tidak tahu apa yang kau minta, aku binatang buas Reina. Aku hanya akan membuatmu luka dan berdarah jika berada di dekatku."

"Aku tidak peduli, Ashton." Aku mengeratkan genggaman tangannya di tanganku, menatapnya dengan penuh

keyakinan. "Aku tidak menginginkan hal yang biasa, aku ingin merasakan petualangan, kemarahan, gairah jadi satu dalam hidupku. Aku ingin seseorang yang dapat membuat semua tulangku lemas hanya dengan menatapku dari jauh, aku ingin seseorang yang bisa memelukku erat dan seluruh tubuhku menyerah dalam pelukannya. Orang itu kau, Ashton."

Ashton meraih tubuhku dan membawaku dalam pelukannya. Dia mengusap lembut rambutku dan berucap, "Reina."

Dia melepaskan pelukan kami, menatapku lekat. "Kita akan saling memuaskan, aku akan mengajarimu, Rein. Tapi aku tidak akan mengambil keuntungan darimu. Simpan milikmu yang paling berharga

itu untuk orang yang kau anggap pantas mendapatkannya."

"Tapi," Ashton menempelkan jari telunjuknya ke bibirku, mencegah protesku yang hampir meluncur keluar.

"Tidak ada tapi, Rein." Dia berkata pelan, dan tidak mau di bantah. "Kau dengar?"

Aku mengangguk dan Ashton tersenyum kecil melihat anggukan kepalaku.

"Berbaringlah," Ashton dengan lembut kembali membaringkan tubuhku ke atas ranjang. "Lihat apa yang akan aku lakukan padamu, Rein, jangan pernah berpaling. Aku janji kau akan mendapatkan kenikmatan yang sama dengan jika aku memasuki dirimu."

Aku mengangguk,memjamkan mataku dan menikmati semua yang diberikan Ashton padaku.

"Reina," panggil Ashton akhirnya setelah aku merasakan nikmat luar biasa yang diberikannya. "Apa yang kau rasakan?" Tanyanya.

Dengan susah payah aku membuka mataku dan tersenyum. "Nikmat tentu saja."

Ashton tertawa pelan. "Lebih nikmat mana, aku yang memuaskanmu atau kau memuaskan dirimu sendiri?"

"Kau," jawabku cepat. "Tentu saja lebih nikmat jika kau yang memuaskanku. Aku bahkan tidak bisa mengungkapkannya dengan kata."

Ashton tertawa senang mendengar ucapanku, dan aku terpesona mendengar suara tawanya dan melihat wajah bahagia miliknya.

"Ashton." Aku membawa tanganku untuk menyentuh wajahnya. "Aku menyukai

suara tawamu, itu membuatku merasa damai. Lebih seringlah tertawa untukku, Ashton."

Ashton langsung terdiam saat mendengar apa yang aku katakan tadi.

"Tertawa tidak cocok untukku." Dia berkata kesal, mulutnya kembali membentuk garis lurus.

"Siapa yang bilang tertawa tidak cocok untukmu?" Tanyaku heran. "Suaramu sangat merdu saat kau tertawa. Percayalah, kau terlihat sangat tampan saat tertawa."

Ashton kembali menatapku, lama dan intens. Dia meraih tanganku yang berada di wajahnya dan menggenggamnya.

"Aku bukan orang baik, Reina. Hatiku dipenuhi kegelapan, aku jarang tertawa karena hidupku menuntutku untuk menjadi orang yang keras dan tidak punya hati."

"Tapi setiap orang punya hati, Ashton," ucapku. "Mereka hanya menyembunyikannya dan menganggapnya tidak ada. Saat kau tertawa dan merasa senang, itu hatimu yang melakukannya. Karena itu seringlah tertawa dan merasa senang, karena kau akan menemukan jika hatimu ternyata masih ada."

Tangan kami masih saling bergenggaman saat suara gedoran di pintu terdengar.

"Bos." Aku mendengar suara Tom dari balik pintu. "Kami sudah membawa Mike. Dia bilang dia ingin melihat adiknya, Reina."

Jantungku berdegup kencang, rasa takut mulai memasuki diriku. Aku harus mengatakan kebenarannya pada Ashton, sebelum terlambat.

Ashton sudah berdiri dan memakai kembali pakaian basahnya saat dia berteriak, "Aku akan ke sana dan membawa Reina."

Lalu Ashton menatap ke arahku yang masih telanjang dan duduk di ranjang. "Ganti pakaianmu dengan yang kering, Reina. Kita akan bertemu kakakmu, Mike."

Aku mengangguk dan turun dari ranjang, menuju ke arah koper milikku dan memiliki pakaianku. Aku segera memakai celana *jeans* biru dan kaus lengan panjang biru tua milikku.

Saat aku sudah selesai berpakaian, aku menatap Ashton.

"Ashton, ada yang ingin aku bicarakan," kataku.

Ashton mengernyit menatapku. "Ada apa? Apakah penting?" Tanyanya.

Aku mengangguk. "Ya."

Saat aku akan berbicara lagi, kembali gedoran terdengar dari balik pintu.

"Bos. Kami menunggumu." Kali ini bukan suara Tom yang terdengar.

"Berengsek!" Ashton berteriak. "Nanti saja Reina, apapun yang akan kau katakan, itu bisa menunggu. Aku akan mempertemukanmu dengan kakakmu dan meminta pertanggungjawabannya atas hilangnya separuh uangku."

Lalu Ashton menarik tanganku, dia membuka pintu kamar dan membawaku menuju ke ruang tengah. Aku menunduk sepanjang jalan hingga sampai ke tengah-tengah ruangan.

"Dia bukan adikku." Suara teriakan seseorang tadi membuat aku mendongak ke arah sumber suara.

Berdiri di depanku, seorang laki-laki mungkin belum berumur tiga puluh tahun, dengan postur tubuh sedang dan wajah lumayan tampan. Dia berdiri dalam keadaan kedua tangannya terikat ke depan. Semua mata sekarang tertuju padaku, termasuk Ashton.

"Dia Reina, adikmu." Ashton menatap tajam ke arah laki-laki yang berbicara tadi, yang aku rasa pasti Mike.

Mike menggeleng, menatap tak berkedip ke arahku. "Dia bukan Reina! Aku belum buta dan masih dapat mengenalinya." Kali ini Mike menatapku dan ke arah Ashton, dia terlihat marah. "Berengsek, Ash. Dimana adikku. Kalian apakan dia!"

Ashton dan semua orang termasuk Tom, Roy dan dua orang lagi yang tidak aku

kenal menatap ke arahku dan Mike bergantian.

"Apa maksudmu? Dia Reina." Ashton menunjukkan jarinya ke arahku. "Itu yang tertulis di identitasnya." Lalu Ashton menatapku. "Kau Reina, kan?"

Aku menatapnya, bergelut dalam hati apakah aku harus berbohong atau mengatakan kebenarannya.

"Aku," ucapku sembari tetap menatap Ashton. "Aku bukan Reina."

"Kau apa?" Ashton menatapku terkejut. Dia mencengkram lengan atasku dan mengguncang tubuhku. "Katakan padaku, apa maksud ucapanmu tadi. Aku menuntut penjelasan."

"Kau menyakitiku," kataku pelan. "Lepaskan dulu tanganmu, aku janji akan menjelaskan semuanya."

Dengan hentakan keras Ashton melepaskan cengkeramannya. "Sebaiknya kau punya penjelasan untuk ini, siapapun dirimu. Sekarang, jelaskan!"

Aku menatap semua orang di depanku. "Aku buka Reina, namaku Cordellia. Aku dan Reina bertukar identitas, saat kalian menculikku aku baru saja bertukar identitas dengan Reina."

"Kalian tidak becus!" Ashton berteriak marah pada semua anak buahnya. "Kerja kalian benar-benar tidak becus!"

"Jadi di mana Reina, adikku." Kali ini Mike yang berbicara.

"Reina yang menjadi diriku saat ini sedang berlibur dengan sahabatku, Abby. Percayalah," aku menatap ke arah Mike. "Reina baik-baik saja saat ini.

Aku melihat raut kelegaan di wajah Mike saat mendengar adiknya ternyata baik-baik saja.

Ashton kembali menatapku penuh kemarahan. "Selama ini kau membohongiku. Kau mempermainkan aku! Kenapa, kenapa kau tetap berpura-pura menjadi Reina."

Aku menatapnya dengan tidak kalah tajamnya, menolak terintimidasi oleh aura kemarahan Ashton.

"Seumur hidupku aku selalu dalam perlindungan Papaku, hidupku membosankan, aku tidak pernah keluar rumah tanpa di kawal," Aku berbicara dan menatap Ashton. "Aku menginginkan petualangan, aku bertukar identitas dengan Reina agar aku dapat bebas berlibur tanpa pengawasan Papaku. Aku tidak akan mengorbankan semua yang telah aku lakukan

dengan susah payah demi petualangan ini hanya karena kalian menculikku."

Aku melihat Ashton menarik nafas panjang dan menghembuskannya dengan kesal. "Bawa dia kembali ke kamar dan kurung dia di sana. Jangan biarkan dia keluar, sekalipun untuk makan."

Tom bergerak maju dan meraih kedua tanganku, dia hendak menyeretku masuk kembali ke kamar.

"Tidak!" Aku berteriak dan berusaha membebaskan tanganku yang di pegang Tom. "Aku ingin pulang, bebaskan aku, Ashton! Aku tidak ingin masuk lagi ke sana."

"Kurung dia!" Ashton berkata dengan marah.

Aku kembali berteriak saat Tom menyeretku masuk ke kamar. Aku meronta tetapi tenagaku kalah kuat dibandingkan

Tom. Aku merasa semua usahaku sia-sia saat Tom mendorongku masuk ke kamar dan mengunci pintu di depanku.

7

Ashton Rivaldi

"Katakan, Mike. Kau kemanakan separuh uangku." Aku mencengkeram dagu Mike, membuat dia tidak dapat melepaskan tatapannya dariku.

Aku melihat Mike menelan ludahnya susah payah tetapi dia tetap terdiam, menolak menjawab.

"Katakan!" Aku membentaknya tepat di depan wajahnya, membuat dia memejamkan mata.

Kemarahanku memuncak dan dengan penuh emosi aku menampar keras wajah Mike. Merasa belum puas aku meninju

rahangnya, menyebabkan dia terpelanting ke belakang dan terjatuh di lantai.

"Angkat dia," aku memberi perintah pada Brian.

Brian dan Glenn meraih lengan Mike dan membuatnya kembali berdiri di depanku. Dari sudut bibir Mike aku melihat noda darah. Aku mengeluarkan pisau lipat yang biasa aku bawa. Menggenggamnya dalam tanganku, memastikan Mike melihat apa yang tengah aku bawa ke hadapannya.

Aku melihat ketakutan di matanya, dadanya turun naik dengan cepat seiring dengan aku yang semakin mendekatkan pisau yang aku pegang ke arah wajahnya.

"Aku benci pengkhianat, Mike. Aku menjunjung tinggi kesetiaan. Itulah caranya kau bisa bertahan dalam dunia kita ini." Aku menempelkan pisau tadi ke pipi kiri Mike. Dia

memejamkan matanya dan menelan ludahnya. "Katakan, selagi aku memberimu kesempatan menjelaskan. Kau apakan separuh uangku itu."

Mike membuka matanya dan sorot matanya yang menatapku menyiratkan permohonan. Tapi sekali lagi, aku tidak peduli.

"Aku mohon, Ash. Jangan bunuh aku," dia berkata pelan dan penuh permohonan. "Ada dua orang yang sangat aku cintai yang menungguku pulang. Aku, aku akan menjelaskan padamu, Ash. Tolonglah."

Aku kembali menatap Mike dengan marah. Tekanan pisau yang aku pegang di pipi Mike semakin dalam. Perlahan dan dengan tekanan kuat aku menggores pipi Mike dengan pisauku. Darah mengalir keluar dan

menetes membasahi kaus yang dikenakan Mike.

"Ash..." Dia kembali berkata pelan sembari memejamkan matanya. Dahinya mengernyit dalam, mungkin menahan rasa sakit. Mike menjatuhkan tubuhnya ke lantai, tangan terikatnya dipaksakannya untuk menyentuh pipinya yang berdarah."Aku mohon, Ash. Aku punya anak! Jangan bunuh aku."

Aku hanya bisa terdiam di tempatku dan memproses lagi ucapan Mike tadi. Anak? Mike punya anak? Sejak kapan? Kenapa hal seperti itu bisa lolos dari pengawasanku?

"Brian!" Aku berteriak tanpa mengalihkan tatapanku dari Mike. "Ambilkan kain dan seka darah di pipi Mike. Beri dia antiseptik juga."

Dengan berlari, Brian melaksanakan apa yang aku perintahkan tadi, di saat yang sama Tom memasuki ruangan.

"Apa yang terjadi... Oh sial!" Tom yang baru masuk ke ruangan berteriak saat melihat pipi berdarah Mike.

"Glenn, Roy." Aku menoleh ke arah Glenn dan Roy yang seketika mengangguk ke arahku. "Angkat Mike dan dudukkan dia di kursi, biarkan tangannya tetap terikat."

Glenn dan Roy mendekat ke arah Mike, membantunya berdiri dan memapah Mike yang wajahnya mulai basah oleh darah, hingga Mike duduk di kursi. Brian yang telah kembali, segera mendekati Mike dan menyeka darah yang mengalir di pipinya dengan tisu, lalu mengoleskan antiseptik dan menutup luka Mike dengan kain kasa yang entah dia dapatkan dari mana.

Aku menatap Mike yang duduk dan menunduk. Bahkan kaus Mike yang terkena tetesan darah dari wajahnya tidak membuatku melunak.

"Kalian semua," aku berkata ke arah Brian, Roy dan juga Glenn di depanku. "Tinggalkan aku dan Mike berdua."

Mereka mengangguk dan pergi meninggalkan aku dan Mike. Aku meraih sebuah kursi dan duduk di depan Mike yang seketika mendongak menatapku.

"Ceritakan padaku. Bagaimana bisa kau punya anak."

Mike mengangguk pelan dan mulai bercerita.

"Pacarku, Sheila, dia hamil Ash. Dia baru memberitahuku dua minggu yang lalu. Usia kehamilannya sudah tujuh bulan. Dia menghindariku selama ini, aku mengira dia

tidak mencintaiku lagi. Dia menyembunyikan kehamilannya dariku karena takut aku tidak mau bertanggung jawab. Demi Tuhan, Ash, itu konyol, aku mencintainya. Tentu saja aku akan bertanggung jawab jika dia hamil anakku."

Mike terdiam dan memandangku dengan tatapan sedih.

"Dua minggu lalu, sepupu Sheila memberitahuku jika Sheila berada di rumah sakit. Dia bilang, Sheila harus segera menjalani operasi caesar untuk menyelamatkan bayinya. Rupanya selama hamil Sheila sering mendapat kekerasan dari ayahnya yang kesal karena Sheila hamil anakku. Dia terus-terusan memukuli Sheila. Sampai akhirnya Sheila menyerah saat mengalami pendarahan."

Mike menyeka air mata yang menetes di ujung matanya. Laki-laki keras seperti Mike bisa menangis saat menceritakan kisah sedih wanita yang dicintainya. Mengapa bisa begitu?

Reina... bukan, Cordellia. Wajahnya seketika terbayang di mataku setiap kali Mike menceritakan soal Sheila.

"Aku panik, Ash," Mike berkata lagi. "Aku tidak dapat berpikir jernih. Aku segera ke rumah sakit, memakai uang milikmu yang rencananya akan aku serahkan padamu untuk operasi Sheila. Anakku lahir dengan selamat tapi masih harus berada di rumah sakit untuk perawatan intensif. Dia anak laki-laki yang kuat, Ash. Seorang pejuang."

Aku terdiam mendengarkan cerita Mike tadi. Dia melakukan semua itu demi orang yang dia cintai. Wanitanya dan anaknya.

Sanggupkah aku menghukum Mike setelah tahu kebenarannya? Setelah tahu untuk apa uang itu dia gunakan?

"Kau mungkin tidak akan memahami apa yang aku lakukan, Ash," aku kembali mendengar Mike berkata, menyalahartikan sikap diamku sebagai tanda aku tidak mengerti ucapannya tadi. "Kau tidak pernah tahu seperti apa rasanya mencintai seseorang, merasa hidupmu tidak berarti tanpa kehadirannya."

"Cukup, Mike!" Aku menyela ucapannya dan menatap Mike. "Aku ingin bertanya sesuatu padamu."

Mike mengangguk sembari menatapku. Dia terlihat pasrah dengan apapun yang kira-kira akan aku katakan padanya.

"Bagaimana kau bisa yakin jika kau mencintai Sheila dan menganggap dia sangat

berarti untukmu? Apa yang kau rasakan, Mike?" Tanyaku pelan, bahkan tidak yakin dengan yang aku tanyakan.

Mike menatapku terkejut. Dia memperhatikanku cukup lama. "Kau bertemu seseorang, Ash?"

"Jawab saja pertanyaanku, Mike. Ini bukan acara tanya jawab," gumamku kesal.

Mike tersenyum kecil mendengar ucapanku. "Dia pasti istimewa kan, Ash. Siapapun yang bisa membuatmu mengajukan pertanyaan itu pasti punya tempat tersendiri di hatimu."

Aku memberi Mike tatapan marah, tetapi Mike kembali tersenyum sembari berkata lagi, "kau akan tahu dengan sendirinya, Ash. Dia selalu ada di dalam pikiranmu. Saat kau membayangkan masa depanmu, wajahnya lah yang terbayang di

benakmu. Saat dia jauh darimu kau merindukannya, kau selalu ingin membuatnya tersenyum dan bahagia karena kebahagiaannya adalah kebahagiaanmu juga. Kau bahkan rela menyerahkan nyawamu untuknya, Ash."

Mike terdiam lagi sejenak, kali ini dia menatapku lurus tepat di mataku. "Jadi, jika kau merasakan semua yang aku katakan tadi atau salah satunya pada wanita misterius ini, dapat aku pastikan jika kau lebih dari menyukainya, Ash. Kau jatuh cinta padanya."

Aku bangkit dengan cepat dari kursi yang tengah aku duduki karena tiba-tiba menjadi gelisah. Menatap marah ke arah Mike. "Aku tidak percaya omong kosong itu, Mike."

Mike menggeleng dan kembali memberiku senyuman mengejek. "Kau boleh

menyangkalnya sekarang, Ash. Tapi percayalah, perasaan cinta itu akan menyebar dengan cepat dalam aliran darahnya sebelum kau sempat mengelak."

Masih menatap kesal ke arah Mike aku berkata, "tidak buat seorang Ashton, Mike. Aku tidak percaya takhayul cinta ini. Aku akan membebaskanmu, karena kau menggunakan uangku untuk menyelamatkan nyawa orang lain, aku menganggapnya lunas. Aku akan memerintahkan Brian memberi sisa uang itu padamu."

Setelah menyelesaikan ucapanku, aku mulai berjalan meninggalkan Mike. Tapi aku berhenti di tempatku saat mendengar ucapan Mike.

"Terima kasih, Ash. Aku akan menamakan anakku dengan namamu, untuk mengenang kebaikanmu ini."

Aku hanya mengangguk. Tanpa menoleh lagi ke arah Mike aku langsung melangkah dengan cepat pergi dari sana. Hanya ada satu tempat yang ingin aku tuju saat ini.

Kamar Cordellia.

Aku mengulangi lagi namanya di lidahku. *Cordellia*, nama yang sangat indah.
Aku membuka pintu kamar di depanku dan saat mengedarkan pandanganku ke sana,aku tidak mendapati Cordellia di dalam kamar. Dia tidak ada di ranjang, tidak ada di mana-mana. Hatiku berdebar kencang, perasaan takut kembali menghantuiku seperti yang aku rasakan saat Roy memberitahuku jika Cordellia kabur.

Apakah dia kabur lagi? Aku bertanya dalam hati.

Lalu, perlahan aku mendengar isakan kecil dari kamar mandi. Hatiku terasa seperti diremas dengan kuat saat mendengar isakan itu. Perasaan apa ini?

Hatiku pedih melihat pemandangan di depanku saat membuka pintu kamar mandi. Cordellia sedang terduduk di lantai, kedua tangannya memeluk kakinya, dia bersandar di dinding dingin kamar mandi. Kepalanya bertumpu di lututnya dan dia menangis. Wanita yang begitu berani menantangku ini akhirnya menyerah dan menangis.

Aku masih terdiam di ambang pintu, tidak tahu apa yang harus aku lakukan. Jika aku berhadapan dengan senjata tajam dan kekerasan aku tahu pasti apa yang harus aku lakukan. Tetapi, aku tidak tahu caranya menghadapi wanita yang sedang menangis. Apalagi jika wanita itu Cordellia.

Dengan langkah pelan aku menjauhi kamar mandi, melangkah keluar kamar dan menguncinya lagi. Aku terus merasakan jantungku berdetak kencang dan hatiku sakit. Sakit karena apa aku juga tidak tahu.

"Roy," aku memanggil Roy yang sedang berkumpul dengan Brian, Glenn dan Tom, mereka berbincang dengan Mike yang tangannya sudah tidak terikat lagi.

Roy menjauh dari mereka semua dan melangkah mendekatiku. "Ya, Bos."

"Ikut aku sebentar."

Aku dan Roy melangkah ke ruang tamu, cukup jauh dari anak buahku yang lain, sehingga mereka tidak akan mendengarkan apa yang akan aku katakan.

"Kau tahu bagaimana caranya menghibur wanita yang sedang menangis?"

Roy menaikkan kedua alisnya, mulutnya terbuka lebar. Dia menatapku nyaris tidak berkedip. Aku berdeham cukup keras sehingga Roy mengerjapkan matanya dan menatapku lagi.

"Jawab saja, Roy. Jangan bertanya macam-macam." Aku mulai kesal melihat reaksinya.

Roy mengulum senyumnya dan mengangguk. "Pertama, kau raih tangannya dan bawa dia dalam pelukanmu, biarkan dia menangis dan menumpahkan kesedihannya di dadamu. Lalu, usap lembut punggungnya dan sesekali usap lembut rambutnya, jangan tanya apa-apa dulu. Saat dia mulai tenang, kau bisa mulai bertanya padanya apa yang membuat dia menangis."

Aku merekam ucapan Roy tadi, mengingat tiap detilnya dalam benakku.

Setelah aku merasa aku bisa melakukan apa yang Roy katakan tadi, aku mengangguk.

"Siapa yang menangis, Bos? Apakah Cordellia?" Roy bertanya padaku dengan hati-hati.

"Ya," aku menjawab singkat dan berlalu. Merasa lebih tenang karena aku sudah tahu apa yang harus aku lakukan.

Sekali lagi aku memasuki kamar Cordellia, dan mendapati dia masih dalam posisinya yang tadi dan masih menangis.

Aku melangkah pelan ke arahnya, ikut duduk di lantai kamar mandi juga di depannya. Cordellia tidak mendongak menatapku walaupun dia tahu aku yang tengah duduk di depannya. Isakannya masih terdengar walaupun pelan.

Seperti yang dikatakan Roy, aku meraih tangannya. Dengan cepat Cordellia menarik

tangannya yang aku pegang, menaruhnya kembali untuk memeluk kakinya.

Apa lagi yang harus aku lakukan? Roy tadi tidak mengatakan apa yang harus aku lakukan lagi jika Cordellia menarik tangannya dari genggamanku.

Mendesah kesal karena tidak tahu harus melakukan apa, aku mencoba lagi meraih tangan Cordellia. Dia mencoba menarik lagi tangannya tapi aku menggenggamnya dengan kuat. Akhirnya dia menyerah dan membiarkan aku menggenggam tangannya.

Peluk, ya aku harus memeluknya dan membiarkan dia menangis di dadaku.

Dengan pelan, aku menarik Cordellia agar merapat ke dadaku. Dia tidak menolak, dia terjatuh dalam pelukanku, tangannya masih aku genggam dan dia kembali terisak

menangis di dadaku. Hatiku terasa sakit, pedih dan berat mendengar suara tangisannya. Saat ini aku bahkan rela melakukan apapun agar bisa mengembalikan senyum di wajahnya.

Aku membelai punggung Cordellia, dan tangisannya semakin kencang. Apa yang terjadi? Apakah aku menyakitinya karena mengelus punggungnya tadi? Kenapa dia menangis semakin kencang?

Ashton! Kau benar-benar tidak berguna!

Aku masih mengelus punggung Cordellia, dan kali ini suara tangisannya mulai berhenti. Dia hanya terisak pelan sesekali. Aku mengelus rambutnya, merasakan kelembutannya di tanganku.

Aku merasa Cordellia sudah lebih tenang sekarang. Kata Roy tadi jika dia sudah

tenang aku bisa mulai bertanya apa yang menyebabkan dia menangis.

Aku menjauhkan tubuhnya dariku dan aku tidak kuat melihat wajah di depanku ini. Matanya yang bisanya bulat dan indah sekarang bengkak dan berwarna merah. Hidung mancungnya memerah dan ada sisa-sisa air mata di wajahnya. Dia terlihat sangat sedih dan terluka. Aku ingin melihatnya tersenyum, tertawa, aku ingin melihat binar bahagia di matanya. Aku ingin mulut pintarnya memarahiku, membentakku.

Saat itulah ucapan Mike tadi kembali terngiang di benakku.

"*Jadi, jika kau merasakan semua yang aku katakan tadi atau salah satunya pada wanita misterius ini, dapat aku pastikan jika kau lebih dari menyukainya, Ash. Kau jatuh cinta padanya.*"

"Ashton," Cordellia memanggil namaku, suaranya serak karena menangis.

Aku membawa ibu jariku ke wajahnya, mengusap bekas air mata di sana. "Kenapa kau menangis, Cordellia?"

Cordellia menggeleng pelan. Dia memejamkan matanya tapi tidak menjawab.

"Apa kau ingin pulang?" Aku bertanya dan saat mengucapkan kalimat tadi aku merasa perutku seperti kena tinju dan napasku sesak. Aku tidak ingin dia pulang.

Cordellia menggeleng lagi. "Bukan itu, ada sesuatu yang aku sadari yang kemudian membuatku menangis." Cordellia menempelkan jarinya di bibirku saat aku akan menyelanya ucapannya. "Aku tidak akan memberitahumu kenapa Ash, tidak sekarang. Mungkin nanti."

"Apakah ada hubungannya denganku?" Aku bertanya lagi. Entah kenapa aku merasa sangat khawatir.

Cordellia mengangguk. "Ya, ada hubungannya denganmu, Ash."

Aku menangkup wajah Cordellia dengan kedua tanganku. Membelai pipinya pelan dan merasakan kelembutannya merasuk ke dalam tubuhku.

Bibirnya terbuka lebar dan matanya terus menatapku. Dia sangat cantik, sempurna.

Perlahan aku menyusuri bibir bawahnya dengan ibu jariku. Aku nyaris saja mengerang merasakan lembutnya bibir Cordellia. Aku bergairah hanya memandang bibir yang terbuka di depanku itu. Dia terlihat pasrah dan membiarkan aku melakukan apapun padanya.

Tidak bisa menahan lagi gairahku, aku mencium bibirnya. Memasukkan lidahku ke dalam mulutnya dan membelai lidahnya. Aku merapatkan tubuhnya dengan tubuhku. Tanganku mengusap punggungnya, turun ke bokongnya dan mengangkat tubuhnya sehingga dia duduk di atas pahaku tanpa melepaskan ciuman kami. Aku mendengar Cordellia mengerang pelan saat lidah kami bertaut.

Aku melepaskan ciuman kami dan dengan napas masih memburu menatap Cordellia yang juga tengah mengatur nafasnya dan juga menatapku. Sekali lagi mata kami terkunci.

"Kau sangat tampan, Ashton. Bahkan aura gelap di wajahmu tidak dapat menutupi ketampananmu." Cordellia menyentuh

wajahku dengan tangannya yang mungil dan lembut.

Aku memejamkan mata merasakan sentuhannya. Sudah lama sekali aku tidak pernah merasakan disentuh dengan penuh perasaan seperti ini. Bahkan aku tidak pernah merasakan sentuhan tangan Ibuku. Saat aku berhubungan seks dengan wanita lain dahulu aku tidak pernah meresapi sentuhan mereka seperti aku meresapi sentuhan Cordellia padaku.

Aku tidak ingin dia pulang, aku ingin dia selalu ada di dekatku.

"Cordellia." Aku membuka mataku dan menatapnya.

"Ya?" Cordellia berhenti mengusap wajahku dan menatapku.

Aku menatap matanya dalam-dalam dan menggenggam tangannya. "Jangan

pulang, tinggallah bersamaku, aku akan membawamu ke rumahku."

8

"Ikut bersamamu?"

Aku mengulangi lagi pertanyaan Ashton tadi, masih setengah tidak percaya dia bahkan berani mengajukan pertanyaan itu.

Ashton menatapku. "Ya, ikut pulang bersamaku. Aku ingin kau berada di dekatku."

"Ashton," aku menggeleng pelan. "Aku punya orang tua. Papaku akan marah besar tidak saja padaku, tapi juga denganmu jika aku tiba-tiba tinggal bersamamu."

"Kita bisa mengabarkan pada orang tuamu, Cordellia," Ashton kembali berkata, dengan nada tidak sabar. "Kau sudah dewasa untuk memilih jalan hidupmu."

Aku mendesah kesal. "Kau tidak mengenal Papaku, dia bahkan akan

membunuhmu jika dia tahu kau menculikku. Maafkan aku, aku tidak bisa tinggal bersamamu."

Ashton terdiam dan dia terlihat kecewa. Apa yang diharapkannya? Bahwa aku akan meloncat kegirangan dan segera mengangguk antusias mendengar tawarannya? Dia salah besar jika berpikir begitu!

Aku memang menyukainya, tapi aku juga menghormati Papa dan Mamaku.

"Begini saja," Ashton bicara lagi kali ini. "Bagaimana jika kau ikut saja dulu bersamaku dan melihat rumahku. Mungkin saja setelahnya kau akan berubah pikiran."

Aku menatap Ashton dan mempertimbangkan ucapannya. Melihat rumahnya, melihat seperti apa kehidupannya. Dari sana aku bisa mengenalnya lebih jauh.

Petualangan, anggap ini petualangan Cordy.

"Baiklah." Akhirnya aku mengangguk setuju dan melihat Ashton tersenyum kecil ke arahku.

Senyuman itu. Berhasil menghangatkan hatiku

"Bereskan pakaianmu." Ashton bangkit dari duduknya, menyodorkan tangannya dan membantuku untuk berdiri. "Aku akan memberitahu Tom dan Roy jika kita tidak perlu lagi tinggal di pondok ini."

Bersama, kami keluar dari kamar mandi. Aku bergegas membereskan pakaianku dan memasukkannya kembali ke dalam koper. Sementara Ashton keluar kamar dan memberitahukan anak buahnya.

Akhirnya, aku akan keluar dari sini. Aku akan memulai petualangan liburanku. Bersama Ashton. Jantungku kembali berdebar saat aku menyebut namanya, seolah seperti

sudah di beri kode. Aku menyukai Ashton, menyukai sikap kerasnya, menyukai amarah dalam dirinya.

"Kau sudah selesai, Cordellia?" Ashton masuk ke dalam kamar dan menatap ke arah koperku.

Aku mengangguk. "Ya, tolong panggil saja aku Cordy, semua orang memanggilku begitu. Itu nama panggilanku."

Ashton mendekat dan menatapku lekat. "Aku tidak ingin seperti orang lain. Aku ingin memanggilmu Cordellia. Dan tidak ada yang bisa melarangku."

"Kau seperti Papaku," ucapku sembari tersenyum. "Dia selalu memanggilku Cordellia, dia bilang itu namaku yang dia berikan, jadi dengan nama itulah dia akan memanggilku."

Ashton menarik sedikit sudut bibirnya. "Aku mulai menyukai Papamu, dia sedikit banyak seperti diriku."

Aku memperhatikan Ashton dan menggeleng dalam hati. Tidak... kalian tidak sama, Ashton. Aku tidak melihat ada kelembutan dalam dirimu. Tidak seperti Papaku.

"Ayo," Ashton meraih koper milikku dan menggenggamnya sementara tangannya yang lain meraih tanganku dan menggenggamnya. "Kita harus pergi."

Aku berjalan di samping Ashton dan memperhatikan tangan kami yang bergandengan, kami persis seperti sepasang kekasih yang saling jatuh cinta dan sedang bersiap untuk liburan bersama.

Saat sampai di depan, kami bertemu dengan semua anak buah Ashton, termasuk

Mike. Ada ada dengan wajahnya? Kenapa ditutup seperti itu, apakah dia terluka? Aku bertanya-tanya dalam hati. Mike sudah tidak terikat dan terlihat tidak setakut sebelumnya. Apakah Ashton sudah memaafkannya?

Mereka semua terdiam saat Ashton dan aku mendekat. Mereka menatap ke arah tangan Ashton yang menggenggam tanganku dan mereka berpandangan dengan heran. Hanya Mike saja yang aku lihat menyunggingkan senyum penuh arti ke arah Ashton yang terlihat kesal saat melihat ke arah Mike.

"Aku akan membawa Cordellia ke dalam mobilku." Ashton menatap anak buahnya satu persatu. "Kalian semua akan membawa mobil Brian."

Mereka mengangguk dan aku melihat Tom menatap kesal ke arahku. Ahh, Tom. Kau

harus menerima kenyataan jika Ashton peduli padaku.

Ashton membukakan pintu mobil untukku, membantuku naik ke atas mobil Jeep tua miliknya. Setelah menutup pintu mobil di sampingku, Ashton meletakkan koperku di bagian belakang, kemudian dia mulai memasuki mobil.

"Berapa lama kita akan sampai di rumahmu?" Tanyaku saat Ashton sudah mulai mengemudikan mobil.

"Kurang lebih satu jam." Ashton melirik ke arahku sekilas, lalu kembali berkonsentrasi mengemudi. "Kau bisa tidur jika kau lelah. Aku tidak ingin kau sakit, kau habis kehujanan, Cordellia. Istirahatlah."

Ada desiran aneh di hatiku mendengar ucapannya tadi. Dia tidak ingin aku sakit, dia sangat peduli denganku. Sekali lagi aku

menoleh ke arah Ashton, memperhatikan wajahnya dari samping. Mungkinkah orang sekeras Ashton bisa berubah menjadi lembut dan penuh perhatian?

"Jangan memperhatikan aku seperti itu, Cordellia."

Aku terkejut saat Ashton mengetahui aku memperhatikannya diam-diam.

"Dari mana kau tahu jika aku memperhatikanmu?" Tanyaku penasaran.

Tanpa menoleh ke arahku Ashton menjawab, "waspada sudah jadi bagian dari diriku, aku bisa merasakan jika kau terus menerus menatapku."

Ashton mengalihkan sebentar perhatiannya lagi ke arahku. "Apa yang kau pikirkan saat menatapku tadi?"

Apa yang harus aku katakan?

"Aku berpikir," aku terdiam sebentar, menimbang apakah akan mengatakan yang sebenarnya atau tidak. "Apakah laki-laki keras seperti dirimu memiliki sisi lembut yang kau sembunyikan."

Ashton mencengkeram setir mobil dengan kencang. Rahangnya menegang.

"Aku tidak pernah mengenal kelembutan seumur hidupku, jadi jelas aku tidak memilikinya. Jika kau berpikir aku mengajakmu ke rumahku untuk menunjukkan sisi lembutku, kau akan kecewa, Cordellia."

Aku tahu itu, aku juga tidak mengharapkannya. Tapi, aku selalu percaya sekeras apapun seseorang itu, dia tetap memiliki sisi lembut dalam dirinya. Itu yang harus aku cari dalam diri Ashton. Dia tidak mungkin tenggelam dalam kekerasan seumur hidupnya.

"Ceritakan tentang dirimu, Ashton." Aku kembali menatap Ashton di sampingku.

"Tidak ada yang perlu aku ceritakan." Dari nada keras dalam suaranya, aku tahu dia tidak ingin dibantah.

Aku terdiam dan menatap ke arah jendela di sampingku. Bagaimana aku bisa mengenalnya jika dia saja tidak mau terbuka tentang dirinya padaku. Apa susahnya bercerita sedikit untuk membuatku senang?

Aku mendengar Ashton mengerang kesal. "Apa yang ingin kau tahu."

Aku menoleh dan menatapnya heran. Kenapa dia berubah pikiran?

"Aku akan menceritakan apa yang ingin kau ketahui," katanya setengah kesal sembari tetap menatap lurus ke depan. "Tapi jangan berpaling seperti itu dan mendiamkanku.

Jangan bersikap seakan aku tidak ada di sampingmu, Cordellia."

Seulas senyum kecil tersungging di bibirku. Ashton tidak tahan jika aku tidak mempedulikannya dan mendiamkannya. Aku akan mengingat hal itu karena itu adalah kelemahannya.

"Apa pekerjaanmu, Ashton?" Tanyaku pelan, berusaha tidak membuat Ashton tersinggung.

"Banyak."

"Misalnya..."

Ashton terdiam cukup lama, pandangannya masih lurus ke depan dengan bibir yang dikatupkan yang menjadi ciri khasnya.

"Sebelumnya aku ingin kau tahu, aku bukan orang baik. Aku hidup dan besar di jalanan. Gang sempit, lorong kotor adalah

tempat tinggalku. Segala cara aku lakukan untuk bertahan hidup. Mencuri, berbohong, menipu, kau bisa menyebutkan segala macam jenis kejahatan, hampir semuanya pernah aku lakukan."

Ashton melirikku sebentar dan kembali berkata, "kau tidak akan pernah bisa membayangkan seperti apa hidup yang aku jalani sebelum ini, Cordellia. Air matamu akan habis jika aku menceritakan perjalanan hidupku."

"Aku bisa saja mengejutkanmu," aku menyela ucapan Ashton dan saat aku memandang ke arahnya, pandangan kami bertemu. "Aku sebenarnya bukan orang yang mudah mengeluarkan air mata."

"Percayalah, kau selalu membuatku terkejut, Cordellia sejak pertama kali aku bertemu denganmu. Itu membuatku

bertanya-tanya kejutan apalagi yang akan aku dapatkan jika kau bersamaku."

Lalu, keheningan tiba-tiba melingkupi kami, Ashton melirik lagi ke arahku. Dan kali ini, saat pandangan kami brtemu lagi, aku melihat tatapan matanya berubah lembut.

"Kau masih ingin tahu apa saja pekerjaanku?" Dia bertanya pelan yang langsung aku jawab dengan anggukan kepala.

"Saat berumur dua puluh tahun, dengan uang yang aku kumpulkan dari pekerjaan kotor, aku membuka kelab malam pertamaku," Ashton memulai lagi ceritanya. Dan aku berusaha mendengarkan dengan tenang apapun yang nanti mungkin di katakannya.

"Kelab malamku meraup banyak keuntungan. Kau tahu kenapa?" Ashton bertanya padaku, dan aku menggeleng.

"Karena aku menyediakan pertunjukan penari telanjang. Setiap laki-laki normal butuh hiburan, mereka terhibur, aku mendapatkan banyak uang. Kelab malamku berkembang pesat. Saat ini aku setidaknya memiliki sepuluh cabang."

Apakah Ashton tidur dengan semua penari telanjang yang dia miliki? Kenyataan itu menghantamku. Aku merasa hatiku sakit, membayangkan semua hal yang Ashton lakukan padaku yang juga di lakukannya dengan semua penari telanjangnya.

"Aku juga menyelundupkan minuman keras, aku menjalankan bisnis perjudian. Hanya itu yang bisa aku ceritakan. Kau pasti tidak akan mau mendengar lagi yang lainnya. Dan asal kau tahu, aku tidak terlibat obat-obatan dan pelacuran. Aku membenci kedua hal itu."

Ada sedikit kelegaan saat aku mendengar ucapan Ashton itu. Semua sama dengan yang pernah diceritakan Roy padaku. Apa yang akan dikatakan Papa dan Mamaku jika mereka tahu seperti apa kehidupan yang dijalani oleh Ashton, orang yang aku sukai? Apakah mereka akan melarangku menemuinya lagi? Apakah mereka akan menghakiminya?

"Kenapa kau diam?" Ashton melirikku lagi dan bertanya pelan. "Apa kau menyesal mengenal bajingan seperti aku?"

"Tidak." Aku menggeleng pelan tapi tidak menatap Ashton. "Jika kau bajingan aku tidak akan duduk dengan nyaman di sini dan mengobrol denganmu. Boleh aku tahu sesuatu, Ashton?"

Ashton mengangguk dan aku mengajukan lagi pertanyaan untuknya, "kau

bilang kau besar di jalanan. Kemana orang tuamu?"

Ashton kembali menggeram kesal. Aku menyadari jika pertanyaan itu menyentuh titik sensitif dalam hatinya.

"Kita sudah sampai, Cordellia." Ashton mematikan mesin mobil. "Lain kali kita lanjutkan lagi wawancaranya."

Setelah berkata seperti itu dia turun dari mobil dan menuju ke sampingku untuk membukakan pintu. Aku turun dengan Ashton memeluk pinggangku dan aku melingkarkan tanganku di lehernya.

Kami bertatapan dalam diam. Perlahan, tanpa memutuskan kontak mata denganku Ashton menurunkan tubuhku. Dia memejamkan matanya dan menempelkan keningnya di keningku. Aku merasakan

nafasnya yang pendek dan panas menyentuh wajahku.

"Ya Tuhan, aku bisa gila," Aku mendengarnya bergumam pelan. Ashton membuka matanya, menjauhkan tubuhnya dariku dan meraih tanganku untuk menggandengku."Ayo, kita masuk."

Aku terkejut melihat rumah yang ada di depanku. Rumah besar, bertingkat tiga, dengan dua buah pilar besar dan tinggi yang berada di depan. Halamannya luas dengan rumput hijau yang di potong pendek dan rapi. Ada satu buah air mancur besar di tengah-tengah taman. Rumah ini mengejutkanku. Aku tidak pernah membayangkan Ashton tinggal di rumah yang seperti ini. Ini hampir sama dengan mansion Papaku.

"Kenapa kau terlihat terkejut?" Ashton menoleh ke arahku yang tengah terpaku

menatap rumah di depanku ini. "Kau mengharapkan aku mengajakmu ke rumah kotor, kecil dan kumuh?"

Aku menggeleng. "Bukan, aku menyangka kau akan mengajakku ke sebuah apartemen," jawabku.

Ashton mengajakku berjalan masuk ke dalam rumahnya. Seorang laki-laki berpakaian kemeja hitam dan celana hitam menyambut kami. Ashton membisikkan sesuatu padanya dan dia mengangguk lalu pergi menuju ke arah mobil yang tadi kami kendarai.

"Kenapa kau mengira aku tinggal di apartemen?" Ashton bertanya sembari membuka pintu besar di depan kami.

"Biasanya, lelaki dewasa lebih suka tinggal di apartemen dari pada di rumah,

karena lebih mudah merawatnya. Lebih dekat dengan pusat kota juga."

Kami terus berjalan dan masuk ke dalam rumah. Ya ampun, selain megah, interior di dalamnya juga sangat indah. Bernuansa klasik. Dari wallpaper hingga furniturnya. Ashton memiliki selera tinggi dalam menata rumahnya. Dan itu sekali lagi mengejutkanku.

Ashton menekan tombol lift yang seketika terbuka. Masih terpana, kami masuk ke dalam lift dan Ashton menekan angka tiga. Dia tinggal di lantai tiga rupanya.

Saat lift di depanku terbuka, Ashton menggandeng tanganku dan aku kembali menatap takjub ke sekeliling ruangan di depanku. Kaca. Semuanya kaca besar, matahari bebas masuk ke dalam. Dan kita bisa melihat pemandangan dengan bebas.

"Seluruh lantai tiga ini adalah kamarku. Dan itu tempat tidurku." Ashton menunjuk ke arah tempat tidur yang sangat besar, lebih besar dari ukuran *king size*, apakah dia memesan secara khusus ranjang itu?

Aku menyukai tempat ini. Sofa yang ada di sana terlihat mahal dan sangat nyaman. Karpet tebal melapisi seluruh ruangan ini.

"Duduklah." Ashton membawaku ke arah sofa dan kami berdua duduk bersebelahan di sofa Ashton yang memang sangat nyaman dan empuk. Ashton duduk menyamping dan berhadapan denganku. "Kau ingin tahu kenapa aku lebih memilih tinggal dan memiliki sebuah rumah?"

Saat melihat aku mengangguk Ashton berkata, "aku tidak pernah punya rumah. Sejak kecil aku selalu memimpikan apa rasanya tinggal di sebuah rumah, tidur

dengan nyaman di atas kasur dan memakai selimut yang lembut. Impian itu tertanam dalam benakku selama bertahun-tahun. Saat aku memiliki uang, aku mewujudkan satu persatu impian masa kecilku. Aku membangun rumah ini untuk melampiaskan dendamku pada kesusahan, kemiskinan yang dulu aku alami. Aku ingin mengucapkan selamat tinggal pada kemiskinan untuk selamanya."

"Karena itu kah kau membangun rumah ini dengan sangat megah?"

"Ya," Ashton menjawab.

Kami saling menatap lagi, kali ini aku merangkum wajahnya, mengusap pipinya. Ashton tetap menatapku, nyaris tidak berkedip. Aku menyusuri tulang hidungnya, garis rahangnya dan terakhir aku menyusuri bibir bawahnya.

Ashton menangkap tanganku yang menyusuri wajahnya tadi. Dia membawa tanganku ke bibirnya. Dia mencium telapak tanganku, bibirnya turun mencium pergelangan tanganku, tepat di denyut nadiku. Matanya tidak pernah lepas menatapku, mengirimkan getaran nikmat ke seluruh tubuhku.

"Cordellia." Suaranya terdengar parau.

Dengan mata kami yang masih bertatapan, aku melihat perlahan bola mata Ashton menjadi gelap, nafasnya berubah pendek-pendek. Dia menarik tanganku yang tadi diciumnya dan menempatkannya di depan celana jeans hitamnya.

"Aku ingin kau memuaskanku, Cordellia, seperti aku memuaskanmu. Aku ingin merasakan tangan lembutmu, bibirmu."

Lalu, Ashton berdiri, membuka kancing celana dan restletingnya. Dia menurunkan celananya dan melemparnya begitu saja. Dengan gerakan cepat dia menurunkan *boxer brief*nya.

"Aku mengeras karena dirimu, kau harus bertanggung jawab untuk memuaskanku."

Aku menatap ragu, bisakah aku? Maukah aku?

Membuang jauh keraguanku, aku berlutut di depan Ashton.

Tangan Ashton bergerak untuk memanduku. Ashton melepaskan tangannya saat dia merasa aku mulai tahu apa yang harus aku lakukan. Dia melemparkan kepalanya ke belakang, nafasnya mulai tidak teratur. Dan aku tahu jika aku telah belajar dengan baik.

Ashton meraih rambutku, membelitkannya di jarinya. Dengan menarik rambutku dia mengatur tempo saat aku menikmati dirinya di mulutku.

"Tetap begitu, Cordellia. Kau belajar dengan cepat," Dia berkata terengah-engah. "Bisakah kau memasukkannya lebih dalam lagi? Dan tetap jaga matamu untuk terus menatapku. Aku menyukai pemandangan di depanku ini."

Aku mengangguk, dengan perlahan, mulai melakukan apa yang Ashton katakan. Dia memuaskanku dan aku juga akan memuaskannya.

Lalu, aku mendengar Ashton berteriak, "*Oh God*, Cordellia. Itu tehnik *deep throathing* terbaik yang pernah aku rasakan." Aku bernapas terengah, masih menatap Ashton yang nafasnya masih memburu.

Dengan nafas tidak beraturan dan wajah menahan gairah Ashton berkata, "Ambilkan tisu, Cordellia."

Aku mengambil tisu di atas meja di sampingku, menyerahkannya pada Ashton. Dia membawa tisu itu ke tangan satunya, sementara tangannya yang lain masih membuat gerakan naik turun. Lalu, Ashton mengerang panjang dan cairan itu keluar, tumpah membasahi tisu. Ashton melempar tisu itu sembarangan, menarikku berdiri dan menyergapku dengan ciuman panjang, keras dan lama.

"Kau murid yang cerdas." Ashton melepaskan ciuman kami, dia menatapku, jarinya membelai lembut bibirku. "Cantik, cerdas, keras kepala, pemberani, katakan padaku apa lagi yang kau miliki, Cordellia. Kau

sudah mendengar kisahku. Sekarang, aku ingin mendengar kisah hidupmu."

Ashton membawaku ke ranjang besar miliknya, dia bersandar di kepala ranjang dan memintaku untuk bersandar di dadanya. Dia memelukku erat. Dagunya bersandar di puncak kepalaku.

"Aku ingin kau tahu sesuatu." Ashton mengangkat daguku sehingga mata kami bertemu. "Aku belum pernah membawa seorang wanita pun ke sini. Aku juga tidak pernah memeluk satu wanita pun seperti ini. Apalagi di atas ranjangku."

Aku menaikkan sebelah alisku. "Apakah aku harus merasa tersanjung?"

Ashton tersenyum kecil. "Ya."

"Apakah," aku menatap Ashton, setengah ragu. "Apakah kau pernah tidur

dengan semua penari telanjang yang bekerja denganmu?"

Tubuh Ashton menegang, dia mengendurkan pelukannya di tubuhku.Dia menjawab sembari menatapku, melihat reaksiku. "Tidak semua, ada beberapa."

Jawaban itu menghancurkan hatiku. Aku memang tahu inilah yang akan aku hadapi jika aku nekad menyukai laki-laki seperti Ashton. Dan aku tidak siap.

Aku menjauhkan tubuhku dari pelukan Ashton. Ashton terlihat terkejut dengan reaksiku. Dia meraih tanganku saat aku hendak turun dari ranjangnya.

"Cordellia, kau mau kemana?" Dia bertanya, wajahnya terlihat khawatir.

"Pulang. Antarkan aku pulang."

Dia menggenggam tanganku dengan kencang. Ashton mengernyit khawatir, dia

menatapku lekat-lekat."Tidak, kau tidak boleh pulang. Setidaknya jangan sekarang. Aku ..."

"Kau apa?"

"Aku tidak tahu." Ashton terlihat bingung dan menggeleng pelan sembari menunjuk dadanya. "Ada rasa sakit di sini. Saat kau mengatakan kau ingin pulang."

Tatapan mata Ashton berubah lembut lagi. Aku menatapnya penuh simpati. Lelaki ini tumbuh besar tanpa mengenal cinta.

"Mike mengatakan padaku sesuatu yang aku sadari terjadi padaku." Ashton menatapku lagi. "Aku belum pernah merasakan hal ini sebelumnya. Aku rasa aku menyukaimu, Cordellia."

Aku memandangi wajah tampan Ashton dan mempelajari tatapan matanya. Aku tidak melihat kebohongan di sana. Dia terlihat bersungguh-sungguh dengan ucapannya.

"Aku sudah mencoba menyangkalnya, tapi sia-sia. Semakin aku melawan, semakin kuat perasaan yang aku rasakan padamu, Cordellia. Jadi, aku memilih menyerah."

Aku mendekat dan memeluk Ashton erat. Ashton langsung membalas pelukanku. "Aku juga menyukaimu, Ashton. Aku tertarik padamu dan aku tidak akan menyangkalnya."

"Jadi," Ashton berkata lagi. "Kenapa kau tadi ingin pulang jika kau juga menyukaiku?"

"Karena aku cemburu. Aku tidak sanggup membayangkan kau tidur dengan banyak wanita." Aku melepaskan pelukan kami. Aku menggeleng pelan, mencoba mengusir bayangan itu dari benakku.

Ashton terdiam, tubuhnya kaku. "Aku tidak bisa mengubah semua itu, Cordellia seberapa pun inginnya aku."

"Aku tahu," aku mendesah pelan. "Aku hanya butuh waktu untuk terbiasa."

Ashton meraih tanganku, membawaku kembali duduk di atas ranjang. Kami duduk berdampingan.

"Saat aku kecil aku pernah terjatuh dan kakiku terluka," Ashton berbicara lagi, masih menggenggam tanganku. "Saat itu tidak ada seorang pun yang memelukku, menanyakan apa yang aku rasakan, di mana bagian yang sakit. Aku merawat diriku sendiri, aku menyembuhkan diriku sendiri. Aku tidak mengerti kasih sayang dan cinta karena aku tidak pernah merasakannya, Cordellia."

Ashton terdiam lagi, dia mengusap tanganku yang di genggamnya lalu bicara lagi, "Tapi untukmu aku ingin belajar. Ajari aku cara untuk memberimu kasih sayang, ajari aku cara membuatmu senang dan bahagia

agar aku bisa menunjukkan padamu apa yang aku rasakan."

Rasa bahagia seketika menyelimutiku. Untuk orang seperti Ashton, yang mengaku tidak lagi memiliki hati apa yang dia ucapkan tadi sungguh suatu kejutan besar. Dia layak untuk di sayang, layak untuk mendapatkan kasih dan juga cinta.

"Ya, Ashton. Kau dan aku akan saling belajar,"

Ashton memelukku erat. Dia mengusap lembut punggungku. Mengirimkan kehangatan ke dalam aliran darahku."Terima kasih, Cordellia."

9

"Tidurlah malam ini di sini, bersamaku." Ashton mengusap kedua lengan atasku saat dia berbicara tadi. "Aku ingin tahu apa rasanya berada di atas ranjang dengan memeluk dirimu, Cordellia."

Aku mengangguk dan tersenyum. "Baiklah."

Binar bahagia seketika muncul di matanya mendengar jawabanku tadi. Ashton langsung menuntunku untuk kembali ke ranjang, dia menumpuk bantal untuk dirinya dan juga aku. Kami berbaring bersebelahan dengan Ashton melingkarkan tangannya di bahuku, menarik aku mendekat padanya.

"Rebahkan kepalamu di dadaku, Cordellia," pintanya.

Aku melakukan apa yang dimintanya, merasa senang karena aku juga menginginkan tubuhku bersentuhan dengan tubuhnya. Ashton mendesah senang saat kepalaku bersandar di dadanya.

Dia kembali mengistirahatkan dagunya di puncak kepalaku yang bersandar di dadanya. Tangannya yang melingkar di bahuku kini mengelus lembut lengan atasku.

Aku memejamkan mataku, merasakan sentuhannya di kulitku yang seperti menembus langsung ke dalam hatiku. Kami sama-sama terdiam. Ashton meresapi sentuhannya di kulitku dan aku meresapi rasa sentuhan Ashton di tubuhku. Hanya detak jantung kami yang saling bersahutan, seolah berbicara satu sama lainnya. Mengungkapkan apa yang tidak bisa diungkapkan oleh bibir kami.

Entah mengapa aku merasa damai, seolah berada dipelukan Ashton adalah hal yang tepat untuk aku lakukan. Aku merasa setiap kali dia menyentuhku, setiap kali itu juga aku merasakan rasa sayangku terhadapnya semakin besar. Seolah dia mengirimkan kasih sayangnya dalam setiap sentuhan yang dia berikan.

"Kau tahu, Ashton, ini yang namanya *cuddling*, ini bagian terpenting dalam suatu hubungan."

Ashton menghentikan sentuhannya di lenganku, dia menjauhkan sedikit tubuhku darinya agar dia dapat memandangiku. Alisnya berkerut saat dia menatapku.

"Berpelukan? Di mana letak pentingnya?" Dia bertanya heran.

Aku tersenyum padanya. "Dengan berpelukan, bergenggaman tangan, saling

mengelus, mencium kening, itu semua caramu menunjukkan pada orang terdekatmu jika kau menyayangi mereka. Tanpa kau harus mengatakannya."

Ashton mengangguk dan bertanya lagi, "seperti aku tadi memelukmu dan mengusap lenganmu?"

"Ya." Aku seketika mengangguk. "Terkadang, selain lewat kata, pasangan kita juga ingin dimanjakan lewat sikap."

Ashton kembali mengangguk. "Tapi," dia menatapku dengan kening yang kembali berkerut. "Dari mana kau tahu tentang semua ini? Kau pernah mempunyai pacar?"

Dia terlihat tidak suka saat mengucapkan kalimat terakhir tadi karena aku mendengar nada suaranya berubah.

"Aku belum pernah punya pacar." Aku mengusap tangannya. Wajah Ashton cerah

seketika mendengar jawabanku. Kali ini dia menatapku serius. "Aku melihat contoh nyata, orang tuaku. Mereka selalu berusaha menunjukkan cinta mereka terhadap pasangan lewat sikap mereka. Papaku sangat memuja Mamaku. Aku bisa melihat cinta yang amat besar itu di matanya tiap kali dia menatap Mamaku. Aku belajar banyak karena aku dilimpahi dengan banyak cinta sejak aku kecil."

"Sangat berbeda denganku," Ashton berkata muram dan menarik nafas pelan.

"Kau mempunyai anak buah yang mencintaimu, kan?" ucapku padanya. "Apa kau menyadarinya? Mereka bahkan rela menyerahkan nyawa untukmu, Ashton."

"Itu karena mereka menggantungkan hidup mereka padaku," Ashton menjawab cepat.

Aku menggeleng tidak setuju. "Kau berhak tidak percaya tapi suatu saat nanti kau akan tahu jika aku ternyata benar. Ayo, sekarang peluk aku."

Aku meraih tangan Ashton, membalikkan tubuhku sehingga memunggungi Ashton, aku membawa tangannya yang aku pegang tadi untuk melingkari pinggangku. "Peluk aku seperti ini hingga esok pagi. Rasakan kehangatan yang melingkupi dirimu. Rasakan seluruh sistem syarafmu menyambut diriku. Cium keningku dan ucapkan selamat malam padaku."

Ashton melingkarkan tangannya dengan erat di pinggangku, dia mencium rambutku, menyibak rambut yang menutupi leherku dan mendaratkan kecupan lembut di sana. Dia memiringkan wajahku hingga menatapnya,

kemudian dia memejamkan matanya dan mendaratkan ciuman yang lama di keningku.

"Selamat malam, Cordellia," bisiknya.

" Selamat malam, Ashton."

Ashton menarik selimut tebal dan lembut untuk menutupi tubuh kami berdua. Aku memejamkan mataku setelah mendengar nafas teratur milik Ashton yang menandakan dia sudah tertidur.

***

Aku terbangun dengan perasaan senang yang luar biasa. Aku juga tidur dengan sangat nyenyak. Sisi ranjang di sampingku yang tadi malam ditempati Ashton sekarang kosong. Aku mengedarkan pandanganku ke sekeliling kamar besar ini.

Aku melihat Ashton sedang berdiri menghadap kaca jendela besar di depannya. Dia menatap ke depan, sepertinya melamun. Dia bertelanjang dada, masih memakai celana jeansnya yang semalam.

"Ashton?" Aku memanggilnya.

Ashton membalikkan tubuhnya dan menatap ke arahku. Setelah lama terdiam dan seperti ragu, dia akhirnya berjalan ke arah ranjang untuk mendekatiku.

"Jam berapa kau bangun?" Tanyaku saat dia sudah duduk di ranjang di sampingku.

"Jam tujuh." Dia menjawab pendek.

Aku melirik jam di atas nakas tepat di samping ranjang. Itu berarti satu jam yang lalu. Apa yang dia pikirkan selama satu jam ini sembari berdiri di depan jendela?

"Kenapa kau berdiri di sana?" Aku menunjuk ke arah jendela besar di mana Ashton tadi berdiri. "Dan apa yang tengah kau pikirkan?"

Ashton menghembuskan nafas berat dan mengalihkan pandangannya dariku. "Aku terbangun dengan kau berbaring di lenganku. Aku merasa... Damai, aku juga terkejut aku bisa merasa seperti itu. Lalu, aku menatap wajahmu yang tengah tertidur. Kau sangat cantik, sangat polos. Berada di dekatmu membuat aku merasa aku tidak pantas. Lihat aku dan lihat dirimu, seperti malaikat dan iblis jika kita berdampingan."

Aku menggeleng. "Tidak, Ashton."

"Ya," dia menyela ucapanku. "Itu kenyataannya, Cordellia. Aku tidak pantas untukmu. Kau seharusnya berada di samping laki-laki terhormat dan baik."

"Kau tidak tahu apa-apa tentang aku." Aku menatapnya marah. "Karena itu kau tidak punya hak untuk menentukan apa yang baik dan tidak baik untukku. Aku menyukaimu, dan itu kenyataan yang harus kau terima."

"Kenapa, Cordellia," Ashton berkata pelan. "Kenapa kau bisa menyukaiku? Apa karena kau sangat mendambakan petualangan dan kau merasa aku orang yang bisa memberikanmu semua itu?"

"Itu salah satunya," ucapku. "Selain itu, Aku menyukai setiap lukamu, setiap kesedihanmu, setiap kemarahanmu, setiap kegelapan yang ada di dalam hatimu, Ashton."

Ashton terdiam sebentar. Dia menatapku lama, seolah bergelut dengan sesuatu.

"Masa laluku kelam, aku bukan orang baik." Dia masih berusaha membuatku berubah pikiran.

Aku tidak akan membiarkan itu terjadi. Aku sudah cukup berhasil membuatnya membuka diri sejauh ini.

"Aku hidup untuk masa depan, bukan masa lalu," kataku lagi, kali ini aku meraih tangan Ashton dan menggenggamnya. "Aku tidak peduli sekelam apa masa lalumu. Karena, banyak hal yang bisa menghalangimu dari kebahagiaan, salah satunya adalah dengan tetap tinggal di masa lalu."

Ashton menatap ke arah tangannya yang aku genggam. Dia menghembuskan nafas pelan dan kembali menatapku.

"Apa kau lapar?" Dia bertanya tiba-tiba. "Aku sudah meminta pelayan menyiapkan sarapan untukmu, mereka akan

membawanya ke sini jika kau siap untuk sarapan."

Ashton mengalihkan pembicaraan kami, dan aku juga merasa ini saatnya untuk berhenti membahas masalah tadi, aku sudah mengucapkan apa yang aku ingin ucapkan.

"Bolehkah aku mandi dulu?" Aku balik bertanya. "Aku akan sarapan setelah mandi, jika kau tidak keberatan?"

Ashton mengangguk. "Tentu, koper berisi pakaian milikmu telah aku letakan di lemari pakaianku. Aku akan meminta pelayan membawakan sarapan kita ke sini."

Aku mengangguk dan beranjak dari ranjang hendak menuju ke kamar mandi. Ashton meraih tanganku dan mendekat.

"Selamat pagi, Cordellia," lalu dia mencium keningku. "Aku belum mengucapkan selamat pagi padamu."

"Selamat pagi juga, Ashton." Aku mengusap pipinya pelan.

Aku kembali berjalan menuju ke kamar mandi dan mendesah senang saat mengetahui jika kamar mandi ini di lengkapi dengan air panas.

***

Aku menatap cermin besar dan panjang di depanku. Wajahku terlihat lelah tapi ada binar bahagia di mataku. Aku memakai rok jeans pendek berwarna biru dan atasan kemeja lengan panjang berwarna putih yang aku gulung sebatas siku. Aku terlihat seksi tapi tidak terlalu vulgar.

Saat menuju ke kursi makan masih di ruangan besar di lantai tiga ini, aku mendapati Ashton telah duduk di kursi

makan. Dia berdiri dan menghampiriku saat melihat aku berjalan mendekat. Dia berhenti sebentar untuk menilai penampilanku. Keningnya berkerut, saat dia melihat rok jeans pendek yang aku kenakan. Dia menghela nafas kesal saat melihat kemeja yang aku pakai.

Aku menaikkan alisku dan menatapnya heran. "Ada apa, Ashton?"

Ashton menggeleng pelan. "Tidak, ayo kita sarapan dulu. Setelah itu aku akan mengajakmu ke suatu tempat."

Ashton menarik kursi makan dan mempersilahkan aku untuk duduk, baru kemudian dia duduk di depanku. Wangi masakan di depanku seketika membuat perutku berbunyi. Aku baru menyadari ternyata aku sangat lapar.

Banyak sekali pilihan makanan di depanku. Telur mata sapi, sosis, roti bakar, pancake, ada juga beberapa macam jus buah segar.

"Aku tidak harus menghabiskan semua ini, kan?" Tanyaku pada Ashton yang tengah memperhatikanku.

Dia menggeleng dan tersenyum. "Tidak, aku hanya tidak tahu apa yang kau suka. Jadi, untuk berjaga-jaga aku meminta mereka menyiapkan semua ini."

"Aku suka telur dadar dibandingkan telur mata sapi," ucapku dan menatap Ashton, "aku tidak suka sosis, tapi aku suka segala macam pancake. Oh dan favoritku adalah jus jeruk segar jika pagi."

Ashton tersenyum lebar. "Akan aku ingat semuanya, Cordellia dan aku akan langsung memberitahu pelayanku."

Aku mengangguk dan kembali berkata sembari meletakkan pancake ke dalam piringku, "dan kau, apa yang kau suka?"

Ashton mengambil telur dan sosis ke dalam piringnya. Dia juga mengambil air putih dingin, bukan jus buah.

"Aku suka semua, Cordellia," dia menjawab pelan, "saat kau tidak pernah punya pilihan apa yang akan kau makan, kau akan memakan segala yang bisa kau dapatkan. Dulu, aku bahkan tidak makan sama sekali dalam sehari."

"Oh," hanya jawaban itulah yang bisa aku berikan. Lidahku mendadak kelu, aku tidak tahu harus berkomentar apa.

Kami makan dalam diam, aku hanya sesekali memperhatikan Ashton yang menikmati apa yang dia makan, dia tidak terburu-buru menghabiskan makanannya. Dia

meneguk habis air putihnya setelah menyelesaikan sarapannya. Dia mengelap mulutnya dengan lap di atas meja.

"Kemana kau akan mengajakku hari ini?" Tanyaku saat kami berdua telah selesai sarapan dan telah berdiri dari kursi makan.

"Ke kelab malam milikku," Ashton menjawab dan menuntunku untuk duduk di sofa. "Saat ini masih pagi, kelab baru tutup beberapa jam yang lalu, jadi masih sepi. Aku akan membawamu melihat sedikit ke dalam kehidupanku."

Ada perasaan senang menjalar dalam diriku mendengar Ashton mengajakku untuk melihat ke dalam kehidupannya. Dia mempercayaiku, dia ingin aku membuat keputusan berdasarkan apa yang aku lihat.

Aku menengok mendengar suara pintu lift terbuka. Dua orang laki-laki muda

berpakaian serba hitam keluar dari lift dengan membawa sebuah nampan dorong. Mereka langsung menuju ke meja makan, membereskan bekas aku dan Ashton sarapan dengan cekatan. Tidak sekalipun mereka melirik atau mencuri pandang ke arah kami yang tengah duduk di sofa, berdekatan dengan mereka.

Setelah selesai mereka kembali lagi masuk ke dalam lift dengan nampan berisi bekas sarapan tadi, lalu pintu lift kembali menutup.

"Mereka tadi pelayanmu?" Tanyaku heran.

"Ya." Ashton mengangguk. "Semua pelayanku laki-laki."

Masih merasa heran, aku kembali bertanya, "mereka berpakaian hitam?"

Ashton mengangguk lagi. "Ya, karena aku penyuka warna hitam, jadi mereka harus berpakaian hitam juga."

Aku menatap Ashton di depanku. Saat itulah aku menyadari hal yang tidak terlalu aku perhatikan sebelumnya. Ashton kembali memakai pakaian hitam, jika biasanya dia memakai kaus hitam, kali ini dia memakai kemeja lengan pendek berwarna hitam dan celana jeans hitam juga.

"Kenapa kau menyukai warna hitam?" Tanyaku lagi.

Ashton menatapku lekat. "Hitam mencerminkan gelapnya hatiku."

***

Kelab malam milik Ashton hanya berjarak setengah jam dari rumahnya. Dia

memarkirkan mobil *sport* hitam mewah miliknya di tempat parkir khusus yang memang disiapkan untuknya. Ashton membukakan pintu mobilku, menggenggam tanganku saat membantuku keluar dari mobil.

Ashton melemparkan kunci mobilnya pada seseorang bertubuh tinggi besar dan berotot. Lagi-lagi, dia berpakaian serba hitam juga.

Masih menggandengku, Ashton membawaku masuk ke dalam. Kelab ini sepi, hanya ada beberapa pekerja yang tengah membersihkan kelab. Tempat ini interiornya sangat mewah, bisa aku lihat kesuksesan Ashton dalam mengelolanya. Jika malam, pasti akan terlihat lebih semarak dan segala kemewahannya terlihat.

"Bos, Cordellia." Roy berjalan mendekat dan menyapa aku serta Ashton. "Selamat datang di kelab."

Aku mengangguk dan tersenyum pada Roy.

"Semua berjalan lancar, Roy?" Tanya Ashton pada Roy yang di jawab dengan anggukan oleh Roy.

"Mereka sudah menunggumu, Ash," Roy kembali berkata.

Ashton mengangguk dan menuntunku untuk mengikutinya. Kami terus berjalan masuk ke dalam, hingga sampai di sebuah ruangan yang tidak terlalu terlihat dari luar. Kami bertiga masuk dan ternyata sudah ada empat orang yang menunggu di dalam. Ada Tom, Brian dan Glenn yang aku lihat sewaktu membawa Mike kemarin dan seorang laki-laki lain yang aku tidak kenal.

Ruangan ini adalah sebuah ruangan kerja. Ada meja kerja besar, terbuat dari kayu dan bernuansa klasik, sebuah kursi kerja kulit berwarna coklat klasik juga.

"Kami membawa Alan, Bos," Brian berkata sembari berdiri, diikuti oleh yang lainnya saat melihat kehadiran Ashton.

Ashton menatap ke arah Alan, yang disebutkan oleh Brian tadi.

"Jadi kau yang menggantikan tugas Mike, sekarang?" Ashton mengambil tempat duduk tepat di kursi kerja, berhadapan dengan kursi kayu coklat di depannya yang tadi di duduki mereka berempat.

"Ya," Alan menjawab.

"Duduklah." Ashton memberi perintah pada anak buahnya. Mereka berempat mengikuti perintah Ashton dan kembali duduk. "Roy, bawa Cordellia keluar sebentar.

Jangan pernah melepaskan pandanganmu darinya. Aku tidak mau ada satupun yang mengganggunya atau menyakitinya, kau mengerti?"

"Baik, Bos." Roy mengangguk dan melingkarkan tangannya di pinggangku untuk menuntunku keluar.

Aku merasakan Roy tersentak ke belakang yang menyebabkan langkahku terhenti. Mataku terbelalak kaget melihat tubuh Roy terangkat beberapa senti dari atas lantai dan merapat ke dinding dengan Ashton mencekik lehernya. Mulut Roy terbuka dan dia seperti kesulitan bernafas, dengan mata terbelalak kaget dia menatap Ashton yang nafasnya terdengar cepat, tangan kanannya mengepal dan matanya berkilat penuh amarah.

"Aku tidak memberimu izin untuk menyentuh Cordellia, Roy." Suara Ashton terdengar mengerikan. "Sekalipun itu sentuhan kecil. Apa kau mengerti!"

Roy yang tidak dapat bersuara karena cekikan tangan Ashton di lehernya, mengangguk dengan susah payah. Ashton tiba-tiba melepaskan cengkeramannya di leher Roy yang menyebabkannya terbatuk dan berusaha menghirup nafas panjang-panjang.

"Maaf, Ash. Ini tidak akan terulang lagi. Aku berjanji, nyawaku jaminannya," Roy berkata dengan terbata, memegangi lehernya yang memerah.

Ashton mengangguk, matanya masih berkilat marah. Aku melirik sekilas ke arah Ashton sebelum Roy menutup pintu di

belakangku dan mendapati dia tengah menatapku.

Roy membawaku ke arah bar. Kami duduk di kursi di depan bar dan ada seorang laki-laki yang sedang membersihkan meja, tersenyum pada Roy saat kami mendekatinya dan dia melirikku. Dengan tidak sopan dia menatapku dari atas hingga ke bawah dan tersenyum puas saat menatap mataku lagi.

"Jaga matamu, Sean." Roy menepuk bahu Sean dan memberinya tatapan peringatan. "Dia milik Ashton," Roy menambahkan.

Sean melirik ke arahku, lalu menatap Roy lagi. "Tapi biasanya kita bebas menikmati wanita bekas Ashton."

Ucapannya membuat aku seketika merasa kotor, hina dan tidak dihargai. Berani-beraninya dia mengatakan hal itu padaku.

"Dia berbeda, Sean," Roy berkata dengan lebih keras. Dan Roy terlihat kesal saat berkata lagi, "Ashton nyaris membunuhku saat aku menyentuh pinggangnya tadi. Jika dia tahu kau melihat ke arah Cordellia seperti tadi, hanya Tuhan yang tahu apa yang akan terjadi padamu."

Ucapan Roy tadi membuat Sean gentar. Dia menatapku dengan takut, tidak berani lagi menatap mataku. Tanpa banyak bicara dia pergi meninggalkan kami.

"Apa benar, setiap wanita bekas Ashton selalu bisa kalian nikmati juga?" Aku bertanya pada Roy yang menyuguhkanku air putih dalam kemasan plastik.

Roy yang duduk di depanku menatapku. "Dulu, iya. Sekarang sepertinya tidak lagi. Dia belum pernah seperti ini, protektif terhadap seorang wanita. Dia menyukaimu, Cordellia."

"Panggil saja aku, Cordy." Aku membuka air mineral tadi dan meneguknya sedikit.

"Ash banyak berubah saat bertemu denganmu." Roy kembali menatapku. "Kemarin dia bahkan bertanya padaku bagaimana caranya menghibur wanita yang tengah menangis. Kenapa kau menangis, Cordy?"

Aku terkejut mendengar ucapan Roy. "Dia bertanya padamu? Kenapa?"

Roy mengangkat bahunya. "Dia ingin menghiburmu, aku rasa. Tapi tidak tahu caranya. Boleh aku tahu kenapa kau menangis?"

Aku menatap Roy, sepertinya dia bisa di percaya. Karena Ashton juga bertanya padanya mengenai cara menghiburku. Itu artinya Ashton juga mempercayainya.

"Aku menangis karena," aku berkata perlahan dan menatap ragu ke arah Roy, "aku tetap menyukai Ashton meskipun dia membuatku marah, kesal dan mengurungku. Aku berusaha membencinya tapi tidak bisa. Hatiku tidak mau berbohong seperti pikiran dan mulutku. Aku menyukainya, Roy."

Belum sempat Roy menjawab, seorang wanita yang sangat seksi dan cantik mendekat ke arah kami. Dia memakai *tube dress* ketat berwarna *mocha*. Baju itu membungkus tubuh seksinya dengan sangat ketat. Menonjolkan dada besar dan bokong besar miliknya. Dia melangkah dengan percaya diri, sangat tahu jika semua mata pasti akan menoleh ke arahnya.

"Roy."

Dia mendekat, merangkulkan tangannya di leher Roy dan mencium bibir

Roy. Roy menangkup bokong besar itu dengan kedua tangannya dan meremasnya gemas. Aku mendengar desahan nikmat yang keluar dari mulut mereka berdua saat berciuman.

Mereka memisahkan diri, sama-sama kehabisan nafas.

"Tracy." Roy meremas sekali lagi bokong itu kemudian wanita bernama Tracy itu naik ke pangkuan Roy dan membalikkan tubuhnya untuk menatapku.

"Siapa dia?" Tracy menunjuk ke arahku dan menatapku tajam.

Aku menaikkan daguku, membalas tatapan tajamnya padaku. Aku tidak akan membiarkan dia mengintimidasiku. Aku Cordellia, tidak ada satu wanita pun yang bisa meremehkan aku.

"Dia Cordellia," Roy menjawab. "Dia wanita Ash."

Tracy menatapku marah, dia turun dari pangkuan Roy dan berdiri di depan kursiku.

"Wanita Ash?" Dia mengulang lagi ucapan Roy tadi. Matanya menatapku penuh selidik. "Sejak kapan Ashton mengikat diri dengan satu wanita? Sejak kapan Roy?"

Roy yang mulai mencium adanya kemarahan dalam ucapan Tracy segera bangkit dan berdiri di sampingku.

"Jangan mengganggunya, Trace. Ashton dengan tegas memintaku menjaganya, tidak ada yang boleh menyentuh dan menyakitinya. Itu berlaku untukmu juga."

"Tidak." Mata Tracy berkilat penuh emosi. Dia menyipitkan matanya. "Ashton milikku, dia tidak akan pernah marah padaku. Aku harus memberimu pelajaran."

Lalu, tanpa bisa aku cegah Tracy menampar wajahku dengan keras. Membuat wajahku jatuh ke sisi kiriku karena tamparannya. Hatiku panas dan amarah menguasai diriku.

Aku bangkit berdiri dari dudukku, menghadapi wanita bernama Tracy di depanku ini. Aku mengangkat tangan kananku dan dengan kekuatan penuh aku menamparnya.

Kepalanya jatuh ke sisi kanannya, dia menyibakkan rambutnya yang menutupi wajah. Dia menatapku dengan emosi yang memuncak sehingga matanya memerah.

"Jangan pernah menyentuhku seperti itu lagi." Aku mendorong tubuhnya dengan kuat hingga dia jatuh terjengkang ke belakang.

"*You're a slut!*" Dia berteriak padaku, masih terduduk di lantai. "Kau memanfaatkan tubuhmu untuk menjerat Ashton. Ashton milikku, seluruh tubuhnya milikku. Aku bahkan tahu di mana saja titik sensitifnya. Dia tidak akan pernah bisa melupakan aku. Kau dengar, tubuhnya dan tubuhku sudah saling mengenal."

Aku tidak ingin mendengarkan lagi ocehannya. Dengan menahan marah dan cemburu aku meninggalkan Tracy dan Roy dan dengan cepat menuju ke rumah kerja Ashton.

Aku membuka dan menghambur masuk ke dalam ruang kerja Ashton, tidak peduli sekalipun sedang banyak orang di dalamnya. Ashton langsung berdiri dan mendekatiku saat dilihatnya aku masuk dengan marah ke dalam ruangannya.

"Cordellia?" Dia bertanya dan berhenti tepat di depanku. "Ada apa? Kenapa pipimu memerah?"

Ashton mengelus lembut pipiku yang merah terkena tamparan Tracy tadi. Mata Ashton menggelap karena amarah. Dia mengepalkan tangannya yang tadi mengelus lembut pipiku.

"Roy!" Ashton keluar ruangan dengan berlari. "Roy!" Dia kembali berteriak. Aku mengejarnya dengan ikut keluar ruangan.

Roy datang dengan terengah, dia menatap wajah penuh amarah Ashton dengan panik.

"Siapa?" Ashton bertanya pada Roy.

"Trace, dia menampar Cordy tadi."

"Ya." Tracy tiba-tiba muncul di belakang Roy. Wajahnya yang aku tampar tadi memerah. "Aku memang menamparnya, tapi

dia juga menampar dan mendorongku, Ash. Kau harus mengusirnya."

"Dia tidak akan ke mana-mana, Trace." Ashton menatapnya marah. "Jika kau bukan seorang wanita aku sudah mencekikmu hingga tewas saat ini juga. Pergi dari hadapanku, sebelum aku berubah pikiran."

Tracy berdiri menantang di depan Ashton. "Kau tidak akan berani, Ash. Aku memberi keuntungan banyak untuk kelab ini. Aku membuatmu kaya raya."

"Bukan kau," Ashton menyela. "Kerja kerasku yang membuatku kaya, aku bisa dengan mudah mencari penggantimu, Tracy. Pergi dulu dari sini."

"Tidak." Tracy tetap bersikukuh tidak mau pergi. "Aku tidak akan pergi."

"Ashton." Aku menyentuh pundak Ashton, menyebabkan dia mengalihkan

pandangannya kepadaku. "Bisakah kita pergi dari sini. Jika urusanmu belum selesai, biar Roy yang mengantarku ke rumahmu."

"Dia menginap di rumahmu?" Tracy menjerit histeris. "Aku bahkan sempat memohon untuk bisa melihat rumahmu tapi kau selalu menolak. Tapi wanita ini bahkan menginap di sana!"

Ashton tidak mempedulikan ucapan Tracy tadi. Dia menatap ke arah Roy dan berkata, "urus Tracy, aku akan mengantar Cordellia ke rumahku."

Ashton menggandeng tanganku dan membawaku keluar dari kelab dengan cepat. Dia menemui laki-laki tinggi besar tadi yang menyerahkan kunci mobil Ashton.

"Kenapa kau diam Cordellia?" Tanya Ashton saat kami sudah sampai di tempat

mobilnya terparkir. "Aku tidak suka jika kau mendiamkanku."

Aku tetap diam, terlalu marah dan cemburu untuk berbicara.

"Cordellia... Sial, berengsek! katakan sesuatu, jangan diam saja!" Dia berteriak marah.

"Menurutmu apa yang harus aku katakan?" Aku menatap marah ke arahnya. "Apa aku harus merasa gembira karena baru saja bertemu dengan wanita yang berbagi ranjang denganmu? Yang mengetahui cara memuaskanmu? Yang mengetahui posisi bercinta yang paling kau inginkan? Itu yang mau kau dengar?"

Nafasku naik turun dengan cepat seiring emosiku yang semakin memuncak. Ashton menatap penuh kemarahan ke arahku. Nafasnya juga semakin memburu.

"Aku sudah bilang aku bukan orang baik," Dia berkata mendesis. "Aku sudah memperingatkanmu."

"Ya," ucapku dengan marah, "aku salah telah menyukai laki-laki sepertimu. Katakan itu pada hatiku, Ashton karena hatiku tetap menyukaimu meski otakku melarangnya... "

Ucapanku terhenti saat Ashton tiba-tiba melumat bibirku, menempelkan tubuhku ke sisi mobilnya dengan memegang kedua tanganku dengan tangannya, memenjarakanku. Dia menciumku dengan keras, lidahnya memaksa masuk dan bertemu dengan lidahku. Ciuman penuh kemarahan itu membuat aku bergairah dan amarahku menguap.

Melihat aku sudah tidak dikuasai amarah lagi, Ashton melepaskan bibirnya dari bibirku. Dia melepaskan tangannya yang tadi

memegang tanganku. Kedua tangannya kini menangkup wajahku. Dia membelai bibirku.

"Jangan marah lagi, Cordellia." Dia menatapku, raut khawatir memenuhi wajahnya. "Aku tidak tahu apa yang harus aku lakukan jika kau marah padaku. Aku akan mengantarmu ke rumahku tapi jangan marah lagi."

Aku mengangguk dan Ashton sekali lagi mencium keningku sebelum dia membukakan pintu mobil untukku.

10

Ashton Rivaldi

Kami langsung menuju ke kamarku begitu sampai di rumah. Aku bingung apa yang harus aku katakan dan lakukan. Cordellia memang tidak marah lagi tapi dia tetap mendiamkan aku. Dia selalu menatap ke arah jendela mobil sepanjang perjalanan pulang tadi. Tidak mengeluarkan sepatah katapun sejak kami meninggalkan kelab hingga sampai di kamarku.

"Kau mau minum?" Aku bertanya padanya saat dia sudah merebahkan tubuhnya di sofa. Dia memijat keningnya dan memejamkan mata.

Cordellia menggeleng. Dia membuka matanya dan menatapku. "Aku ingin bertanya sesuatu, Ashton."

Aku tidak menyukai nada suaranya tadi. Dan aku jelas tidak menyukai apa yang mungkin dia tanyakan padaku.

Aku duduk di sofa di depannya, tidak berani berada terlalu dekat karena aku tidak dapat mengendalikan diriku jika aku ada di dekatnya. Aku ingin menyentuhnya, memeluknya dan menciumnya.

Sial! Membayangkan semua itu saja sudah membuatku bergairah. Dan Ya Tuhan. Aku membenci pakaian yang dipakainya saat ini. Rasanya aku ingin sekali memaksanya membuka pakaian itu tadi pagi dan memintanya menggantinya saat aku melihat Cordellia memakainya.

Tapi aku menahan diriku, aku tahu Cordellia tidak akan mau jika aku memaksanya berganti pakaian. Dia akan marah, akan membenciku dan yang paling aku takutkan, dia akan pergi dan tidak akan kembali lagi. Jadi, aku membiarkannya memakai rok pendek yang membuat aku ingin membelai kaki indahnya. Membiarkan dia memakai kemeja sialan itu, yang membuat belahan dadanya terlihat saat dia bergerak.

Aku bahkan harus menatap tajam kepada setiap anak buahku yang kebetulan berpapasan dengan kami untuk memastikan mereka tidak memandangi kaki dan dada Cordellia. Dan amarahku memuncak saat aku mendapati Roy secara tidak sengaja menyentuh pinggang Cordellia. Aku nyaris membunuh Roy karena hal itu.

"Apa yang ingin kau tanyakan?" Tanyaku saat melihat Cordellia hanya terdiam.

Dia mengalihkan pandangannya padaku. "Apa Tracy satu di antara wanita yang pernah tidur denganmu?"

"Ya," aku menjawab pendek dan wajah Cordellia seketika memucat, dia menggeleng pelan, entah apa yang coba di tolaknya dengan menggeleng tadi. "Itu... Bagian dari masa laluku. Aku mengenalnya dua tahun yang lalu saat salah satu anak buahku membawanya ke sini. Dia dengan cepat menjadi penari paling terkenal. Jujur, dia teman seksku yang paling lama."

Cordellia menghela nafas panjang. Dia terlihat kesal. "Kapan terakhir kali kau berhubungan seks dengannya?" Tanyanya

lagi. Kali ini aku melihat kesedihan di matanya.

Aku ingin melakukan apa saja agar dia tidak sedih lagi. Apa saja!

"Beberapa hari yang lalu."

Cordellia menutup mulutnya dan menjerit terkejut mendengar ucapanku. Ya, aku tahu aku berengsek. Bahkan nerakapun tidak akan mau menerimaku. Tapi, seandainya dia tahu, aku seperti itu sebelum aku bertemu dengannya.

"Aku tidak bisa, Ashton. Aku tidak bisa," Dia terus berkata begitu dan menggelengkan kepalanya.

Apa yang dia tidak bisa? Aku bahkan tidak ingin tahu apa yang dia tidak bisa.

"Aku tidak bisa terus bersamamu," Dia berkata lagi, "aku tidak bisa terus menerus dikuasai perasaan cemburu seperti ini."

Tidak! Cordellia tidak boleh berpikir begitu. Aku tidak akan membiarkannya.

"Tapi itu hanya seks," aku berkata kesal, "aku bahkan membayangkan wajahmu saat, saat aku..."

"Menindih Tracy dengan tubuhmu? Menghujamkan dirimu dalam-dalam sementara dia meneriakkan namamu? Itu yang akan kau katakan?" Cordellia berkata sinis.

Saat dia mengucapkan semua itu, aku merasa dia tengah melemparkan kotoran ke wajahku. Aku merasa sangat kotor.

"Apa yang kau harapkan, Cordellia?" Aku menatap mata yang tengah menatapku tajam itu. "Inilah aku, aku sudah bilang padamu, aku Iblis. Jika kau mencari laki-laki baik dan suci bukan aku orangnya."

Cordellia berdiri, wajahnya dipenuhi amarah. "Aku cemburu, Ashton. Aku bukan mempertanyakan moralmu. Bisakah setidaknya kau menghiburku? Aku butuh dipeluk, aku butuh kata-kata manis. Aku butuh kau mengatakan jika, jika kau sudah meninggalkan kebiasaan seksmu yang buruk itu."

Aku mendekat, menyambar tubuhnya dan memeluknya erat. Aku berusaha menyerap semua kesedihannya, rasa cemburunya agar masuk ke dalam tubuhku dan dia tidak lagi sedih, tidak lagi cemburu.

"Kau harus benar-benar sabar menghadapiku, Cordellia." Aku mengusap rambutnya pelan sembari memejamkan mataku. "Aku tidak tahu apakah ini akan menenangkanmu atau tidak. Tapi, sejak memuaskanmu waktu itu, aku tidak pernah

berpikir untuk berhubungan seks dengan orang lain. Selalu dirimu yang ada dalam benakku. Selalu dirimu yang membuatku bergairah bahkan saat kau tertidur."

Cordellia mendesah lagi. Aku tidak tahu apakah dia lega, ataukah dia marah.

"Asal kau tahu, aku menahan sekuat tenaga agar tidak berhubungan seks denganmu karena aku menghormatimu." Aku melanjutkan lagi ucapanku, masih membelai rambutnya yang lembut dan wangi. "Dan dua hari tanpa berhubungan seks itu adalah rekor selama tiga puluh tahun umurku. Aku bisa mendapatkan seks dengan mudah, bahkan di saat aku tidak bisa mendapatkannya darimu, tapi aku tidak mau. Karena aku hanya ingin dirimu. Kau, hanya kau, Cordellia."

Dia memelukku dengan sama eratnya, saat itulah aku tahu dia tidak lagi marah

padaku. Tanpa aku sadari aku mendesah lega. Aku menjauhkan dirinya sedikit, memandang mata yang tengah berkaca-kaca di depanku ini.

"Jangan pernah marah lagi." Aku mengusap pipinya perlahan. "Jangan cemburu lagi karena mereka tidak pantas mendapatkan rasa cemburumu. Kau malaikatku dan akan selamanya begitu."

Cordellia memejamkan matanya dan saat dia membukanya lagi, dia memberiku senyuman paling indah dan paling tulus yang pernah aku lihat.

"Aku merasa lebih baik sekarang, terima kasih, Ashton." Dia berjinjit dan mencium bibirku cepat.

Hanya sentuhan kecil di bibirku, tapi, aku merasa seperti aku mencapai orgasme karena sentuhan itu. Dia, hanya dia yang bisa

menyentuh hingga ke dalam jiwaku. Hanya dia yang bisa pelan-pelan meruntuhkan tembok yang aku bangun mengelilingi hatiku. Dia membuatku merasakan kelembutan dan juga kasih sayang.

"Ashton," Cordellia menyebut namaku. "Bisakah aku tinggal di sini bersamamu jika orang tuaku memberi izin?" Dia bertanya.

Aku tersenyum lebar padanya. Memeluknya erat dan mengangkat tubuhnya sehingga sedikit lebih tinggi. "Itu yang aku inginkan, Cordellia. Aku ingin kau di sini, bersamaku."

Ponsel milikku berdering di saat yang sangat tidak tepat. Sial! Siapapun orang ini yang meneleponku akan mendapatkan balasannya nanti. Dia mengganggu momen berhargaku bersama Cordellia.

"Ya!" Aku menjawab kesal.

"Bos, ada seseorang yang ingin bertemu denganmu. Dia menunggu di ruang kerjamu di kelab."

"Siapa dia?" Aku bertanya pada Roy yang kini tengah meneleponku.

"*Dia bilang namanya Tyler Adams."*

Tyler Adams? Aku bertanya dalam hati. Aku tahu, dia pengusaha terkenal dan juga pemilik Vip Security yang terkenal itu.

"Dia mengatakan padamu maksud kedatangannya?" Tanyaku lagi.

"*Tidak, Ash. Dia hanya mengatakan ini masalah pribadi."*

"Baiklah, setengah jam lagi aku akan sampai. Bilang padanya untuk menungguku."

Aku menutup telepon dari Roy tadi dan kembali bertanya-tanya. Kenapa Tyler Adams mencariku? Aku bahkan tidak memiliki hubungan bisnis denganya.

Aku menatap Cordellia yang tengah memandangiku dengan tatapan bertanya-tanya.

"Cordellia, ada seseorang yang saat ini menungguku di kelab," Aku berbicara padanya yang mengangguk mendengar ucapanku. "Aku akan pergi sebentar dan aku minta kau menungguku ke sini. Aku tidak mungkin membawamu ke kelab lagi, tidak setelah apa yang terjadi tadi."

"Ya, aku mengerti." Cordellia mengangguk.

Aku menempelkan alisku di keningnya, entah kenapa rasanya sangat berat meninggalkannya sendirian di sini, meskipun ini rumahku sendiri.

"Aku akan segera kembali." Aku menjauhkan tubuhnya, berjalan ke arah telepon di kamar ini. "Jika sesuatu terjadi

padamu, entah itu kau bosan, atau ingin menghubungiku pakai saja telepon ini, di sampingnya ada nomor teleponku. Jika kau lapar tekan saja angka satu, itu akan langsung terhubung ke dapur. Kau mengerti?"

Cordellia tersenyum dan mengangguk. "Aku mengerti, Ashton. Aku bukan anak kecil, aku bisa menjaga diriku sendiri."

Aku mendesah, karena lega dan juga kesal. "Aku khawatir jika meninggalkanmu sendirian seperti ini. Aku janji ini tidak akan lama."

Cordellia menyentuh pipiku dengan jarinya. "Pergilah, Ashton. Tamumu sudah menunggu."

Aku mengangguk, mencium keningnya dan berjalan menuju lift.

***

Tepat setengah jam aku sampai di kelab dan langsung menuju ke arah ruang kerjaku. Aku mendapati seseorang sedang duduk di kursi kerja milikku, menyandarkan tubuhnya dengan santai di kursiku dengan kedua tangannya ditangkupkan satu sama lainnya.

"Ahemm." Aku berdeham keras, agar dia menyadari jika aku sudah datang.

Sosok itu berdiri dan berjalan dengan tenang ke arahku. Dia berpakaian formal. Dia tinggi dan juga tampan, meskipun ada garis halus di sekitar matanya tetapi hal itu menambah matang ketampanannya seiring usia. Tubuhnya tetap terlihat atletis dan jas lengkap yang dipakainya itu terlihat sempurna di tubuhnya.

"Jadi kau yang bernama Ashton Rivaldi?" Dia menunjukkan jarinya ke arahku.

Aku memasukkan tanganku ke saku celana, menatapnya tajam dan mengangguk. "Ya."

"Kalau begitu, aku punya sesuatu untukmu."

Dia kembali mendekat dan tanpa peringatan melayangkan tinjunya ke arah rahang kiriku. Karena pertahanan diri yang telah aku latih bertahun-tahun, aku tidak terjatuh, hanya kepalaku terjatuh sedikit di sisi kananku. Aku menyentuh rahangku yang sakit.

Aku mengepalkan tangan kananku, dengan kekuatan penuh dan dikuasai amarah aku melayangkan tinju ke arah wajahnya. Dengan satu gerakan cepat dia menahan kepalan tanganku. Keras dan tangguh, itu yang bisa aku nilai darinya. Belum pernah ada

yang bisa menahan kepalan tanganku saat aku sedang dikuasai emosi seperti ini.

Aku menurunkan tanganku yang masih di pegangnya. Dia tersenyum padaku.

"Kau orang yang kuat dan tangguh, Ashton. Aku terkesan." Dia melepaskan tangannya dariku, memasukkan kedua tangannya ke dalam saku celana dan kembali menatapku. "Aku merasa menemukan lawan sepadan, sudah terlalu lama aku tidak merasa bersemangat seperti ini. Boleh aku duduk?"

Aku mengangguk, mempersilahkannya untuk duduk di kursi di depan kursi kerjaku. Aku memperhatikannya dari kursiku. Dia tengah duduk dengan penuh rasa percaya diri. Dia mengedarkan pandangannya dan menilai ruang kerjaku.

"Aku Tyler Adams." Dia mulai memperkenalkan dirinya. "Aku datang ke sini

untuk memintamu mengembalikan milikku yang sangat berharga."

Aku mengernyitkan dahi mendengar ucapannya. Mungkinkah dia salah orang?

"Aku tidak mengerti maksudmu. Aku tidak merasa pernah mengambil milikmu. Aku bahkan baru bertemu denganmu hari ini."

Dia tersenyum lagi dan memperhatikanku. Mulai dari wajahku, tatapannya juga menyapu semua tato di leher dan lenganku.

"Ya." Dia menatapku lagi dengan mata hitamnya yang tajam. "Kau memilikinya. Aku minta kau mengembalikan Cordellia padaku."
Aku terkejut mendengar dia menyebut nama Cordellia. Siapa dia dan apa hubungannya dengan Cordellia.

"Apa hubunganmu dengan Cordellia?" Aku bertanya marah. "Aku tidak akan

menyerahkannya padamu. Dia milikku, tidak ada yang bisa merebutnya atau menyakitinya."

Tyler Adams menaikkan kedua alisnya dan menatapku lama. Dia kembali menilaiku, matanya menyipit saat dia menatapku lama. Lalu, aku mendengar dia mendesah pelan.

"Kau tidak tahu hubungan Cordellia dan aku?" Dia bertanya.

Emosiku memuncak. Mungkinkah Cordellia menjalin hubungan dengan Tyler Adams?

"Apa hubunganmu dengan Cordellia!" Aku berkata marah.

Tyler Adams tersenyum. "Cordellia Adams adalah putriku. Anakku satu-satunya yang kau culik dari stasiun kereta api lima hari yang lalu."

Ucapan Tyler Adams tadi seperti hantaman keras yang mengenai wajahku. Dia masih menatapku sementara aku berjuang keras untuk tetap mempertahankan wajahku agar tidak terkejut.

Cordellia adalah putrinya? Anak dari Tyler Adams? Sial! Berengsek! Kenapa? Kenapa Cordellia harus jadi putrinya. Dia konglomerat, dia berkuasa. Dia tidak akan mungkin membiarkan Cordellia menjalin hubungan dengan orang seperti diriku.

"Cordellia putrimu?" Aku bergumam pelan. Menatap jauh ke arah dinding di depan sana.

"Putri kesayanganku. Dan aku memintamu untuk mengembalikannya padaku." Tyler Adams bersuara cukup keras. "Aku bisa saja membawanya pulang saat ini juga, tapi putriku wanita terhormat, bukan

tawanan penculik yang harus di seret pulang. Aku ingin dia dikembalikan ke rumah dengan baik-baik dengan kau sendiri yang mengantarkannya."

Jantungku berpacu dengan cepat. Aku menghalau ketakutan yang mendesak masuk ke dalam diriku saat membayangkan Cordellia harus pulang.

"Aku tidak bisa," Aku berkata pelan. "Bagaimana jika aku tidak mau mengembalikan Cordellia?"

Tyler Adams memberiku tatapan tajam. Aku bergetar karena tatapannya. Tatapan itu bahkan bisa membunuh orang.

"Anak buahku sudah mengepung rumahmu, bahkan kelab ini. Aku bisa membawa pulang Cordellia dengan mudah, Ashton. Aku hanya memberimu kesempatan berbuat baik dengan mengembalikannya ke

rumah." Ketenangan dalam suara Tyler Adams membuatku gelisah.

"Jika aku tetap menolak?" Aku bertanya lagi.

"Seumur hidupmu kau tidak akan bisa bertemu dengan putriku lagi," Dia berkata marah. "Kau bisa menculiknya karena aku memberimu kesempatan itu, Ashton. Aku melonggarkan pengawasan terhadapnya. Dan jika aku mengatakan seumur hidup, itu berarti seumur hidupmu tidak akan pernah bertemu putriku lagi."

Seumur hidup? Aku mengulang lagi ucapan itu. Aku percaya Tyler Adams akan menepati ucapannya itu.

"Ada sesuatu yang harus kau tahu." Aku menatap Tyler Adams di depanku. "Aku menyukai putrimu."

Tyler tidak terlihat terkejut, dia masih menatapku dengan tatapan menusuknya itu. "Apakah putriku juga menyukaimu?" Dia bertanya.

Aku mengangguk. "Ya, dia menyukaiku, itu yang diakuinya."

Tyler menganguk dan tetap tidak mengalihkan pandangannya dariku.

"Aku sudah menduganya," dia bicara lagi, "secara fisik dia sangat mirip dengan Addie, istriku. Sulit untuk menghindar dari pesona putriku, bukan begitu, Ashton?"

Aku mengangguk. "Dia... Istimewa."

"Aku menyelidiki dirimu saat mencari tahu keberadaan putriku." Aku menegang mendengar ucapannya. Apa saja yang dia tahu? "Aku mengetahui banyak hal dan aku tidak ingin membahas semua hal itu."

Aku diam, menunggu dia melanjutkan apa yang ingin dia ucapkan.

"Aku bukan orang tua egois, Ashton. Aku tahu apa rasanya menyukai dan mencintai seseorang." Dia menarik nafas panjang. "Jika putriku menyukaimu maka aku menghormati keputusannya."

Aku terkejut mendengar ucapannya. "Kau menyetujui jika Cordellia dan aku saling menyukai?"

Tyler mengangguk. "Tentu, tapi..." Dia menatapku lagi. "Ada sesuatu yang ingin aku sampaikan padamu."

Entah mengapa, aku merasakan perasaan yang tidak enak saat mendengar dia berkata tadi.

"Pikirkan hal ini Ashton," dia berucap lagi. "Kau memiliki pekerjaan yang bisa di bilang ilegal. Kau hidup di dunia yang keras.

Kau memiliki banyak musuh, banyak orang yang membencimu. Masa depan seperti apa yang kau tawarkan pada putriku? Aku bukan membicarakan materi, karena aku tidak peduli. Yang aku bicarakan soal keselamatan putriku, kenyamanannya menjalani hidup. Bisakah kau menjamin keselamatannya? Kau tidak akan selalu ada di sampingnya, akan ada kalanya kau lengah. Bisakah kau menjaga putriku?"

Aku terdiam. Ucapan tadi menohok dadaku. Dia secara halus melarangku berada di dekat Cordellia. Apa yang aku tawarkan padanya? Aku tidak bisa selalu ada di sampingnya untuk menjaganya.

Musuhku banyak, dari sejak aku remaja hingga saat ini. Ada saja orang yang bahkan ingin membunuhku, menguasai wilayahku. Bisakah aku memastikan keselamatan

Cordellia, bahkan aku saja tidak bisa menjamin keselamatanku sendiri.

"Tapi aku menyukainya. Aku tidak bisa membayangkan tidak dapat melihat wajahnya lagi."

"Aku tidak bilang kau tidak bisa melihat putriku lagi," Tyler kembali berkata. "Aku hanya minta kau memikirkan ucapanku tadi.

"Aku tidak bisa jika membayangkan Cordellia berada dalam pelukan orang lain," aku berkata lagi. "Aku pasti akan membunuh orang itu."

"Kau punya banyak waktu memikirkan ucapanku, Ashton. Jika kau sudah punya jawabannya, kau sudah tahu apa yang kau tawarkan pada putriku. Kau bisa menemuinya lagi." Tyler Adams bangkit dari duduknya dan berdiri di hadapanku. "Aku menunggu kau

mengantarkan putriku ke rumah nanti malam, pukul delapan tepat."

Aku bangkit dari kursiku. "Tidak bisakah jika aku mengantarkannya besok? Aku orang yang memegang teguh janjiku."

Tyler Adams menggeleng. "Nanti malam, Ashton. Istriku sangat merindukan Cordellia. Aku juga ingin memenuhi janji dengan istriku untuk membawa putri kami pulang secepatnya. Dan aku sudah mengirim pulang gadis bernama Reina itu. Dia sampai di rumah dengan selamat. Sampaikan itu pada Mike, salah satu anak buahmu."

Tyler Adams berjalan keluar, menutup pintu dan tidak memberi aku kesempatan lagi untuk setidaknya meminta waktu sebelum aku mengantarkan Cordellia pulang.

***

Aku sampai di rumah dengan perasaan tidak menentu. Salah satu penjaga di rumahku menghampiriku dengan cepat.

"Ash, tadi ada banyak orang mengepung rumah ini. Mereka bilang mereka dari Vip Security." Bill, penjaga itu berkata padaku.

"Ya," Aku mengangguk. "Aku tahu, mereka sudah pergi, kan sekarang?"

Bill mengangguk. "Sudah, setengah jam yang lalu, mereka mendapat perintah untuk pergi."

"Terima kasih, Bill." Aku menepuk pundak Bill. "Aku masuk dulu."

Setelah melihat Bill mengangguk dan tersenyum aku masuk ke dalam rumah dan bergegas masuk ke dalam lift.

Aku mengedarkan pandangan di seluruh ruang kamarku. Cordellia sedang

duduk di depan jendela memandang ke depan. Cahaya matahari sore menyinari rambutnya yang kecoklatan, membuatnya bersinar dengan indah dan membuat hatiku bergetar.

Malaikatku.

Dan aku harus melepaskannya.

Cordellia berbalik saat mendengar langkahku mendekat.

"Ashton?" Dia tersenyum dan bangkit dari duduknya untuk menghampiriku, memelukku dan berbisik, "aku merindukanmu."

Aku memejamkan mata saat merasakan pelukan tubuhnya. Aku membelai rambutnya yang indah, mencium wangi rambutnya. Jadi seperti inilah rasanya pulang ke rumah dan ada seseorang yang menunggumu.

Aku berbisik di telinganya, "Aku juga merindukanmu." Aku menjauhkan tubuhnya dariku. "Kau sudah makan siang?"

Dia tertawa pelan, suara tawanya membuatku akan merindukannya nanti.

"Ini sudah jam empat sore. Tentu saja aku sudah makan. Kau sudah makan?" Dia balik bertanya.

"Aku tidak lapar." Aku menggeleng.

"Kau belum makan dari siang tadi?" Cordellia menatap ke arahku tidak suka. "Kau bisa sakit, aku akan menelepon ke dapur dan meminta mereka membawa makanan untukmu ke sini."

Aku mencegah tangannya yang hendak memencet tombol telepon.

"Aku tidak ingin makan." Aku menatap Cordellia yang menatapku heran. "Aku ingin menghabiskan waktu denganmu."

Cordellia tersenyum menatapku. "Sini, ikut aku." Dia menarik tanganku menuju ke depan jendela yang tadi diduduki Cordellia saat aku datang. "Buka sepatumu dan bergabung denganku duduk di sini."

Aku menuruti keinginannya, membuka sepatu bootku, dan duduk di sampingnya. Aku meraih bahunya, melingkarkan tanganku di sana dan menarik kepalanya hingga bersandar di bahuku.

"Kau memiliki pemandangan indah di sini, Ashton."

Aku menatap ke depan, melihat kumpulan awan yang bergerak-gerak, ujung-ujung pohon berwarna hijau yang berpadu indah dengan birunya langit dan putihnya awan. Semua itu terlihat indah karena ada Cordellia di sampingku.

"Ceritakan tentang dirimu, Cordellia." Aku mengusap pelan lengannya.

"Aku punya sahabat baik, namanya Abigail, aku memanggilnya Abby. Aku sedang kuliah jurusan bisnis saat ini. Aku penyuka segala sesuatu yang berbau romantis. Abby menyebutku *hopeless romantic*. Band favoritku adalah Coldplay, aku suka sekali membaca novel roman. Bunga favoritku adalah Bunga Matahari."

Aku mengingat semua yang dikatakan Cordellia tadi.

"Kenapa Bunga Matahari?" Tanyaku.

"Bunga Matahari itu melambangkan kesetiaan, karena dia selalu setia mengikuti kemana arah matahari. Karena itu aku menyukainya."

Aku kembali mengingat bunga kesukaan Cordellia dalam benakku.

"Hidupku sangat membosankan sebelum ini. Aku hanya ke kampus, lalu pulang ke rumah. Papa tidak pernah mengizinkan aku keluar tanpa di kawal. Dia takut akan ada orang yang menyakitiku."

Aku kembali mengingat ucapan Tyler Adams, papa Cordellia tadi.

Bisakah kau menjamin keselamatannya? Kau tidak akan selalu ada di sampingnya, akan ada kalanya kau lengah. Bisakah kau menjaga putriku?

Aku memeluk Cordellia dengan erat. Membawanya ke dadaku. Aku mencium puncak kepalanya.

"Aku ingin mendengar tentang dirimu, Ashton," Cordellia berkata. "Ceritakanlah tentang dirimu, apa saja yang kau sukai."

Aku menatap ke arah awan di depan kami dan memejamkan mataku sebentar.

"Aku tidak tahu apa yang aku sukai, yang aku tahu pasti aku menyukai warna hitam. Tidak banyak yang bisa aku katakan padamu."

Cordellia mengusap lenganku, membuat aku merasa tenang dan juga damai. "Tidak apa-apa, Ashton. Kita akan mencari apa yang kau sukai nanti, bersama-sama."

Bersama-sama, yang aku tahu pasti entah kapan bisa terwujud. Aku melirik jam tanganku. Hampir saja aku mendesah kesal karena ternyata waktu berlalu dengan cepat. Aku hanya punya waktu dua jam sebelum jam delapan.

"Cordellia, kau harus mandi dan bersiap. Aku akan mengajakmu ke suatu tempat." Aku bangkit berdiri, mengulurkan tanganku padanya yang disambutnya dan dia juga ikut berdiri.

"Kemana?" Dia bertanya senang.

"Nanti kau juga akan tahu," ucapku. "Mandi dan gantilah pakaianmu, jangan lupa bawa juga kopermu nanti."

Cordellia mengangguk dan segera menuju ke kamar mandi. Setelah dia masuk, aku menghempaskan tubuhku ke atas sofa. Aku merasakan sakit, seperti ada lubang besar di dadaku.

Dia akan pergi. Aku akan mengantarnya pulang.

Aku melihat ke arah ranjangku, menyadari aku tidak akan menatap ke arah ranjang itu tanpa teringat dengannya.

***

"Kita sudah hampir satu jam di mobil, aku mulai bosan." Cordellia menyilangkan

tangannya di dada, merengut menatapku. "Sebenarnya kita mau ke mana? Tunggu... Ini seperti jalan menuju ke rumahku."

Aku tetap diam, membiarkan Cordellia menatap ke sekeliling kami. Ini memang jalan menuju ke rumahnya. Jalan yang aku ketahui adalah lingkungan elit, di mana orang-orang kaya tinggal dan membesarkan anak-anak mereka. Seperti Cordellia.

"Ashton." Dia menatapku khawatir. "Kau yakin kau tahu kita akan menuju ke mana?"

Aku hanya mengangguk, tetap fokus ke jalanan di depanku.

"Beberapa rumah lagi kita akan sampai di rumahku. Apa kau tahu?"

Aku kembali diam. Aku melihat sebuah gerbang besar di sebelah kiri, aku menghentikan mobilku di depannya.

"Ashton... Ashton, ini rumahku. Aku belum mau pulang." Dia mengguncang lengan kiriku, tapi aku bergeming.

Aku mengeluarkan ponselku, memencet nomor yang aku simpan tadi.

"Dia di depan," Aku berbicara saat seseorang mengangkat telepon tadi.

Tidak lama, gerbang di depan kami terbuka dan dua orang berpakaian hitam, keluar dan menghampiri mobilku.

"Uncle Jacky, Uncle Nico!" Cordellia berteriak saat melihat mereka. "Ashton, kau mengembalikan aku! Kau membawaku pulang, kenapa?" Dia menatapku sedih, marah dan kesal.

"Kau harus pulang, Cordellia. Kau tidak cocok bersamaku."

"Tidak!" Dia menyelaku. "Aku belum mau pulang. Tidak sekarang, Ashton. Tolong, bawa aku lagi. Aku masih ingin bersamamu."

"Pulanglah."

"Tidak!"

Aku menatapnya tajam. "Pulang, Cordellia. Aku sudah bosan bersamamu. Ada banyak wanita yang menungguku saat ini."
Wajah Cordellia memucat, tetapi aku tetap menatapnya tanpa ekspresi.

"Ashton," dia berbisik lirih, suaranya terdengar sedih. "Kau bohong, kan? Katakan kau bohong!"

"Diam, Cordellia! Turunlah sekarang! Jangan mengingatku lagi."

Air mata Cordellia jatuh di pipinya dan aku mulai membenci diriku sendiri. Aku menyebabkan air matanya turun, membuatnya menangis.

"Baik, aku tidak akan mengingatmu lagi." Dia menghapus air matanya, membuka pintu mobil, menutupnya dengan keras dan melangkah pergi.

Dia pergi dengan meninggalkan sakit di dadaku.

Dua orang yang tadi keluar dari gerbang menghampiriku. Aku membuka jendela mobil agar mereka dapat melihatku.

"Kami akan mengambil koper milik Cordy. Terima kasih telah mengantarkannya pulang."

Aku mengangguk dan mereka membuka pintu bagasi mobil yang aku gunakan.

Aku menatap punggung Cordellia yang menjauh hingga hanya berupa titik kecil dan gerbang di depanku menutup, menghalangi pandanganku.

11

Aku menghapus sekali lagi air mata yang membandel dan tetap turun membasahi pipiku.

Aku membencinya!

Tapi aku juga menyadari satu hal, aku sudah jatuh cinta padanya.

Aku membencinya tapi juga mencintainya!

Ucapan Ashton tadi menyakitiku. Banyak wanita yang menunggunya? Kenapa dia harus berkata seperti itu padaku? Kenapa dia membawaku pulang?

"Cordy," suara Uncle Nico terdengar di belakangku, membuat aku menghentikan langkah dan berbalik.

Uncle Nico, salah satu anak buah Papa berlari menghampiriku. "Papa dan Mamamu menunggu di dalam, Cordy. Mereka tahu kau akan pulang hari ini."

Aku menatap Uncle Nico dengan wajah heran. "Dari mana Papa dan Mama tahu?" Tanyaku.

Uncle Nico tersenyum padaku. "Tanyakan nanti pada Papamu. Masuklah dan hapus air matamu. Kau terlihat jelek jika menangis."

Aku tertawa pelan mendengar ucapan Uncle Nico, mengusap sekali lagi sisa air mata di wajahku dan bergegas masuk ke dalam rumah.

Begitu masuk, Papa dan Mama sudah menungguku. Mama langsung memelukku erat.

"Oh Tuhan, Cordy," Mama berkata, masih memelukku. "Mama kira Mama tidak akan pernah memelukmu seperti ini lagi. Apa kau baik-baik saja, sayang? Mereka tidak menyakitimu, kan?"

Aku hanya bisa menggeleng, terlalu sedih untuk bisa menjawab pertanyaan Mama tadi. Sedih, karena aku dan sifat keras kepalaku yang menginginkan petualangan telah membuat sedih dan khawatir orang yang sangat aku sayangi, Papa dan Mamaku.

Mama menjauhkan sedikit tubuhku, menangkup wajahku, mengusap lagi sisa air mata di wajahku.

"Kau tidak bohong kan, sayang? Mereka benar tidak menyakitimu?"

Mama melepaskan tangannya dari wajahku, dia menjauhkan dirinya dariku dan memandangku dari atas hingga ke bawah,

mencari apa saja yang bisa dijadikannya bukti jika aku memang baik-baik saja.

Secara fisik aku baik, tidak ada satupun luka kecil yang aku alami, Ashton memastikan hal itu. Satu-satunya yang sakit adalah hatiku.

"Tyler," Mama menatap ke arah Papa yang sejak tadi hanya memperhatikan aku dan Mama.

"Ya, sayang." Papa menjawab dan berdiri di samping Mama, memeluk pinggangnya.

"Cordy baik-baik saja, mereka tidak menyakitinya." Mama kembali menatap Papa. Aku melihat Papa mengusap lengan Mama. "Oh Tyler, putri kita selamat."

Papa mencium puncak kepala Mama. "Aku sudah mengatakan padamu aku akan memastikan Cordellia pulang dengan

selamat, Addie. Aku tidak pernah mematahkan janjiku padamu."

Lalu Papa melepaskan pegangannya di pinggang Mama dan menatapku, dia merentangkan kedua tangannya dan aku tahu pasti itu kode darinya agar aku datang dan memeluknya.

Aku memeluk pinggang Papa, menyandarkan kepalaku di dadanya. Betapa aku merindukan Papa dan Mamaku.

"Apa kau merindukan Papa dan Mama, Cordellia?" Papa mengusap rambutku.

Aku mengangguk dan kembali menangis pelan. Papa mengusap punggungku. Mama bergabung dan ikut memelukku serta Papa. Kami berpelukan seperti orang yang terpisah bertahun-tahun dan baru saja bertemu.

"Sudahlah," Papa melepaskan pelukannya dari aku dan Mama. "Aku tidak

tahan di peluk dua wanita cantik dan sangat penting dalam hidupku seperti ini, aku bisa ikut menangis dan Nico serta Jacky akan mentertawakanku."

Aku mendapati aku dan Mama ikut tertawa pelan. Papa hampir tidak pernah menangis, dia orang yang keras. Papa pernah menangis sekali, saat Mama melahirkanku dan dia menggendongku untuk pertama kalinya. Dia menangis saat itu.

"Aku akan menemui Nico dan Jacky," Papa berkata lagi. "Addie, bawa Cordellia ke kamarnya, dia perlu istirahat."

Papa mencium keningku dan Mama sebelum dia pergi untuk menemui Uncle Nico dan Uncle Jacky.

"Ayo sayang, kita ke kamarmu." Mama menuntunku menaiki tangga untuk menuju ke kamarku.

Aku membuka pintu kamar yang sudah lima hari ini aku tinggalkan. Aku pulang ke rumah, kembali ke kamarku, ke ranjang empukku, selimut lembutku. Tapi, ada yang hilang dari diriku. Hatiku, aku meninggalkannya di rumah Ashton.

"Berbaringlah, Cordy." Mama menyandarkan tubuhku yang sudah duduk di ranjang ke arah kepala ranjang. "Mama akan menemanimu tidur, seperti dulu waktu kau kecil."

Aku menurut, bersandar di kepala ranjang dan Mama duduk di ranjang di sampingku.

"Mau menceritakan semuanya pada Mama?" Mama bertanya lembut sembari membelai rambutku. "Siapa namanya sayang?" Tanya Mama.

Aku menoleh ke arah Mama di sampingku. "Maksud Mama?"

"Cordy," Mama tersenyum menatapku. "Kau jarang menangis sayang, seberat apapun masalah yang kau hadapi. Jika ada yang bisa membuatmu menangis seperti ini, itu berarti satu hal. Laki-laki."

Aku terdiam. Tentu saja Mama tahu, dia Mamaku dia mengenalku melebihi aku mengenal diriku sendiri.

"Namanya Ashton," aku bercerita. "Dia yang menculikku, Ma. Awalnya aku membencinya karena mengacaukan rencanaku. Tapi, aku melihat di balik sikap dan kehidupan kerasnya ada jiwa yang kesepian dan butuh kasih sayang."

"Dan kau menyukainya?" Mama bertanya pelan. "Apa dia juga menyukaimu?"

Saat itu lah air mataku kembali menetes. Aku mengangguk lemah. "Ya Ma, Ashton bilang dia menyukaiku."

"Oh Cordy," Mama mendekat dan membawaku dalam pelukannya. "Kenapa dia tidak mengantarmu hingga ke dalam? Untuk bertemu Papa dan Mama?"

Aku menggeleng. "Aku tidak tahu, Ma. Sikapnya sangat aneh. Dia bahkan tidak memberitahuku jika dia akan mengantarku pulang. Dia bahkan," aku terdiam dan terisak lagi. "Dia mengatakan ada banyak wanita yang menunggunya. Dia bahkan tidak mengucapkan selamat tinggal padaku."

Air mataku semakin deras turun melewati pipiku. Mama mengelus punggungku dan semakin erat memelukku.

"Aku menyadari satu hal saat aku turun dari mobilnya dan masuk ke rumah." Aku

menjauhkan diriku dari Mama, menatap Mama di depanku. "Aku mencintainya, Ma."

Mama mengusap air mataku, menangkup wajahku dengan kedua tangannya. "Kau yakin kau mencintainya, Cordy? Bukan karena perasaan menggebu sementara karena kau dan dia berada dalam situasi yang tidak biasa? Kau bisa saja salah, kan?"

Aku menggeleng. "Tidak, Ma. Aku yakin. Aku bahkan sudah merindukannya saat aku turun dari mobilnya. Aku bahkan merasa sedih, marah, kesal karena aku berusaha membencinya tapi aku tidak bisa. Aku tidak bisa membayangkan dia menjalani lagi kehidupannya bersama banyak wanita. Aku, aku cemburu."

"Kenapa tidak kau telepon dia sayang?" Mama bertanya. "Kau masih bisa berkomunikasi dengannya."

Aku menggeleng lagi. "Aku tidak memiliki nomor Ashton begitu juga dengannya. Aku tidak sempat bertanya."

Mama mendesah pelan. "Kalau begitu tidurlah dulu, Cordy, ini sudah malam. Kita lanjutkan lagi besok."

Aku mengangguk, merasa lelah secara fisik dan juga emosi.

"Mama akan menemanimu, sayang," Mama berkata.

"Tidak, Ma." Aku menggeleng. "Ada Papa yang menunggu Mama. Lagipula, aku ingin sendiri malam ini."

Mama menatapku lama. "Baiklah," ucapnya akhirnya, "Mama akan membiarkanmu tidur sendiri malam ini. Jika

kau perlu teman berbagi, kau bisa menceritakan semua pada Mama, Cordy."

Ya, Ma," aku tersenyum menatap Mama. "Aku tahu."

Mama meninggalkan aku setelah itu. Sendiri dan dalam gelap, air mataku kembali turun. Aku merindukan Ashton. Aku merindukan kehangatannya saat di memelukku. Merindukan tatapan tajamnya, merindukan wajah keras dan bibirnya yang selalu terkatup saat dia marah.

Lima hari, hanya butuh waktu lima hari untuk membuat duniaku yang tenang dan monoton menjadi penuh warna, penuh emosi dan jungkir balik. Aku mendapatkan petualangan yang aku inginkan, aku merasakan apa itu cinta dan juga... seks. Ashton mengajariku banyak hal, membuatku melihat banyak hal lain di luar duniaku.

Aku meraba bibirku dan masih bisa merasakan bibir Ashton menciumku. Saat aku melihat semua bagian tubuhku, aku akan selalu mengingat Ashton, mengingat tatapan laparnya, tatapan penuh kekaguman yang selalu di perlihatkannya saat dia menyapu tubuhku dengan tatapannya.

Mataku terasa sangat berat, sebelum benar-benar tertidur aku berbisik pelan, "aku mencintaimu, Ashton."

***

"Kau sudah bangun, Cordellia." Papa menyapaku saat dia masuk ke kamarku pagi ini.

Aku tidak bisa tidur, banyak hal yang mengganggu pikiranku.

"Aku tidak bisa tidur," ucapku sembari duduk di ranjang dan menatap Papa yang duduk juga di ranjang di sampingku. "Mana Mama?" Tanyaku.

"Mamamu sedang membantu membuatkan sarapan untukmu." Saat mendengar ucapan Papa tadi aku mengerang pelan. "Dia bersikeras, Papa tidak bisa melarangnya."

Aku dan Papa tertawa bersama. Mama dan dapur bukan teman baik, entah masakan apa yang akan di sajikan Mama untukku nanti.

"Kau menangis semalaman?" Tanya Papa yang memperhatikanku.

"Apa sejelas itu?" Aku balik bertanya.

Papa mengangguk dan menatapku lagi. "Apa karena Ashton?"

Aku mengangguk pelan. Menahan diri agar tidak menangis setiap kali mendengar nama Ashton di sebut.

"Aku," aku menatap Papa, memutuskan untuk jujur padanya. "Aku mencintainya, Pa." Papa menghela nafas, memejamkan matanya sebentar dan kembali menatapku.

"Begitu," Papa berkomentar, "seperti apa kau mencintainya? Aku ingin mendengarnya."

Aku menatap Papa, membayangkan wajah Ashton yang tersenyum dan itu membuat aku tersenyum juga.

"Aku tidak bisa membencinya meskipun sudah berusaha. Aku ingin selalu ada di dekatnya, ingin memastikan dia baik-baik saja. Aku bahkan ...," Aku menghela nafas panjang. "Aku bahkan ingin tinggal bersamanya, Papa."

Papa terdiam, hanya tangannya saja yang terangkat dan menuju wajahku. Dia mengusap pipiku lembut. Dia mempelajari wajahku.

"Kau sangat mirip dengan Mamamu, Cordellia. Karena itu aku menjagamu dengan sangat ketat, karena aku tahu apa yang ada di pikiran laki-laki di luar sana jika melihatmu." Papa tersenyum padaku. "Apa Ashton memperlakukanmu dengan baik? Dia tidak menyakitimu?"

Aku mengangguk lagi. "Di balik tampilan luarnya yang seperti itu, dia pribadi yang baik, Papa. Dia memperlakukanku dengan baik."

Papa mengangguk, kembali memperhatikan aku.

"Aku tidak tahu kenapa Ashton tidak memberitahuku jika dia akan mengembalikanku ke rumah," aku bicara lagi,

"dia menurunkanku di depan tanpa mengucapkan selamat tinggal. Kenapa dia tidak mengantarkan aku ke dalam dan memberi aku kesempatan memperkenalkannya pada Papa dan Mama?"

"Mungkin karena dia belum siap?" Papaku berkata. "Aku yakin jika dia sudah siap, dia akan datang sendiri untuk menemuimu."

"Bagaimana jika dia tidak pernah datang?" Tanyaku.

"Berarti dia bukan untukmu, Cordellia," Papa berkata. "Jika dia memang menganggapmu penting, dia akan berjuang untukmu, dia akan mengorbankan nyawanya untukmu."

"Tapi aku ingin Ashton untukku, aku ingin dia menjadi milikku Papa," ucapku dan aku mulai terisak.

"Maka bersabarlah dan tunggu dia datang untukmu. Sekarang, kau harus berhenti bersedih seperti ini, Cordellia. Mandilah dan sarapan." Papa bangkit dari duduknya, "Papa harus berangkat ke kantor, Abigail tadi menelepon, dia akan ke sini sebentar lagi."

Aku mengangguk, berdiri dan memeluk Papaku. Papa mencium keningku dan berlalu, keluar dari kamar.

***

"Bagaimana? Enak?" Mama menatapku penuh harap saat melihat aku menyuapkan pancake pisang ke mulutku.

Aku mengunyah dengan pelan, mengharapkan yang terburuk. Tapi, ternyata pancake ini sangat enak.

Aku menatap Mama heran. "Mama yang membuat ini?" Tanyaku.

Mama tertawa, "tidak," dia menggeleng," Mama hanya membantu melumatkan pisangnya."

Aku tertawa pelan, pantas saja rasanya enak. Bukan Mama yang membuatnya.

"Kau sudah lebih baik, Cordy?" Mama menatapku lekat.

"Sekarang iya," jawabku. "Entah siang nanti."

"Cordy!"

Aku dan Mama secara bersamaan menoleh ke arah suara teriakan tadi.

Abby berjalan cepat menuju ruang makan dan langsung memelukku.

"Ya Tuhan, Cordy. Aku mengkhawatirkan keadaanmu." Masih memelukku erat dia berkata. "Aku sangat

terkejut saat Papamu mengatakan kau di culik."

"Aku baik-baik saja, Abby." Aku melepaskan pelukannya. "Kau mau sarapan juga?"

Abby menggeleng dan duduk di kursi makan di sampingku.

"Nah, karena Abby sudah di sini untuk menemanimu, Mama akan keluar sebentar." Mama bangkit dari kursinya dan menatap aku serta Abby bergantian. "Mama harap kehadiran Abby bisa membuatmu merasa lebih baik, Cordy."

Aku mengangguk. "Ya, aku harap begitu, Ma."

"Mama pergi dulu, sayang." Mama mencium keningku. "Jaga Cordy, ya Abby."

"Siap, Tante." Abby tersenyum pada Mama.

"Apa yang terjadi, Cordy?" Abby bertanya saat Mama sudah tidak berdaya di dekat kami, dia menatapku khawatir.

Aku menjauhkan piring berisi pancake yang baru aku makan separuh, meminum air putihku dan kembali menatap Abby.

"Ceritakan dulu padaku apa yang terjadi saat kau pergi bersama Reina." Pintaku.

Abby mengangguk. "Begitu kami sampai, aku langsung mengirimkan pesan untuk Papamu. Dia membalas pesanku dan meminta kami berhati-hati. Semua berjalan baik sampai hari ke dua, Papamu meneelpon dan aku tidak berani mengangkatnya. Dia menelponmu berkali-kali. Setelah itu, tidak ada telpon lagi dan aku kembali lega. Aku mengira Papamu tidak curiga, tapi ternyata," Abby berhenti dan menarik napas.

"Papamu datang keesokan harinya dan berdiri di depan pintu hotelku. Dia marah dan bertanya di mana dirimu. Aku katakan aku tidak tahu, lalu dia meminta aku dan Reina untuk pulang. Kami di antarkan pulang oleh anak buah Papamu dari Vip Security."

Aku memandangi Abby. Lalu dari mana Papa tahu jika aku di culik oleh Ashton?

"Dari mana Papaku dan kau tahu aku di culik, Abby?"

"Aku tahu kau di culik dari Mamaku, dia diberitahu Papamu," Abby berkata, "aku tidak tahu dari mana Papamu tahu. Papamu punya anak buah banyak dan terlatih, pasti tidak sulit untuk mencari tahu keberadaanmu, kan?"

Aku mengangguk, setuju dengan apa yang diucapkan Abby.

"Sekarang, giliranmu bercerita padaku, Cordy. Apa yang terjadi?"

Aku lantas menceritakan pada Abby semua yang terjadi, mulai dari Ashton menculikku hingga saat Ashton menurunkanku di depan rumah tanpa mengucapkan selamat tinggal.

"Wow," seru Abby senang. "Aku iri padamu. Itu, seperti dalam film. Apa dia tampan?" Tanya Abby penuh semangat.

"Sangat," aku menjawab pelan, kembali teringat pada Ashton. "Dia luar biasa, Abby. Aku, mencintainya. Apa kau percaya."

Abby mengangguk. "Tentu aku percaya. Jadi, kapan kau akan bertemu lagi dengannya?"

Aku menggeleng, merasa frustasi. "Entahlah, aku tidak yakin apakah bisa bertemu lagi dengannya atau tidak. Papaku

tidak akan mengizinkan aku keluar tanpa dikawal. Itu juga jika dia mengizinkan aku keluar rumah dan Ashton, aku tidak yakin dia akan mengunjungiku di sini."

"Kenapa tidak?" Abby bertanya lagi.

"Dia saja tidak mengucapkan selamat tinggal padaku, Abby." Aku berkata kesal. "Dia meninggalkan aku begitu saja. Bahkan dia berkata banyak wanita yang menunggunya."

"Dan kau percaya?" Abby menatapku. Aku menatapnya tidak mengerti. "Bisa jadi dia seperti itu karena tidak bisa mengucapkan selamat tinggal padamu karena dia mencintaimu? Bisa jadi dia berkata banyak wanita yang menunggunya hanya untuk membuatmu tidak larut dalam kesedihan karena berpisah darinya. Laki-laki banyak yang memakai trik seperti itu Cordy."

Aku menatap Abby, apa yang di katakannya masuk akal buatku.

"Apa kau mengira dia juga mencintaiku?" Tanyaku pada Abby.

"Kau harus menanyakan hal itu langsung padanya." Abby menjawab.

"Bagaimana?" Aku berkata pelan. "Aku tidak punya nomor ponselnya."

"Tapi kau tahu di mana dia tinggal, kan?" Abby berkata cepat.

Aku dan Abby bertatapan, dia tersenyum penuh arti padaku.

"Kau mau bertualang lagi?" Tanyanya padaku.

"Ya." Aku menjawab bersemangat.

***

"Kau yakin ini akan berhasil?" Aku menatap Abby khawatir.

Abby mendesah kesal dan menatapku. "Tidak terlalu, tapi layak untuk di coba. Kau mau atau tidak?"

Aku membayangkan wajah Ashton dan betapa aku merindukannya, dengan seketika mengangguk yakin pada Abby.

"Baik, menunduklah, aku akan menutup bagasi ini." Pinta Abby.

Aku menundukkan tubuhku, bergelung di dalam bagasi mobil sedan Abby yang gelap, semua ini aku lakukan demi bertemu lagi dengan Ashton.

Abby, dia yang mempunyai ide cemerlang ini. Dia berkata jika aku bersembunyi di dalam bagasi, kami kemungkinan bisa melewati gerbang depan dan lolos dari penjagaan Uncle Jacky. Aku

berharap rencana ini bisa berhasil dan aku bisa menemui Ashton untuk mengatakan padanya jika aku mencintainya.

Aku merasakan mobil Abby mulai berjalan pelan. Tidak lama, aku mendengar suara Uncle Jacky.

"Kau akan pulang, Abby?" Uncle Jacky bicara. "Sebentar sekali kau bertemu Cordy."

"Ya Uncle Jack, aku di tunggu Mama untuk makan siang bersama. Nanti sore aku akan kembali lagi ke sini. Aku akan menginap." Abby menjawab.

Aku tidak mendengar ada suara lagi dan itu membuatku khawatir.

"Jadi," aku mendengar lagi suara Abby dan aku kembali lega. "Bisakah aku keluar Uncle Jack?"

Aku mendengar suara tawa Uncle Jacky. "Tentu. Aku akan membuka gerbangnya."

"Terimakasih." Abby kembali berteriak.

Tidak lama, mobil Abby kembali melaju dan aku menghembuskan nafas setelah lama aku tahan. Jantungku mulai berdetak dengan normal.

Tiba-tiba mobil Abby kembali berhenti. Membuatku kembali gelisah, jantungku berdetak kencang. Apa yang terjadi? Pintu bagasi mobil Abby terbuka, membuat aku terperanjat kaget dan mendapati Abby tengah tertawa menatapku.

"Tidak perlu terkejut, Cordy. Ini aku."

Aku kembali menghembuskan napas lega melihat Abby di depanku.

"Keluarlah Cordy, kau bisa kehabisan nafas di dalam sana." Aku mengangguk dan Abby kembali berkata, "lagipula aku perlu pemandu untuk sampai ke rumah si seksi Ashton."

Aku menegakkan tubuhku begitu berhasil keluar dari dalam bagasi mobil Abby dan langsung masuk ke jok penumpang. Abby kembali menghidupkan mesin mobil, dan dengan panduan dariku dia melaju ke jalan di mana rumah Ashton berada.

"Apakah masih lama?" Abby kembali bertanya dan aku sudah mulai capek menjawab pertanyaannya. "Ini sudah satu jam Cordy, kau yakin kita tidak salah jalan, kan?"

Aku mendesah kesal. "Tidak, sebentar lagi kita sampai. Tolong diamlah dulu, Abby."
Aku mendengar Abby berdecak kesal. "Baik, aku harap kali ini benar-benar sebentar lagi kita sampai."

Saat Abby selesai bicara itulah aku melihat bangunan kelab milik Ashton, yang aku datangi bersama Ashton kemarin.

"Itu dia tempatnya." Aku menunjukkan jariku ke arah depan, tepat di sebelah kiri kami. "Bangunan besar di kiri itu."

Abby melirikku sekilas, keningnya berkerut. "Kau yakin? Itu kan kelab malam? Astaga Cordy, ini masih terlalu pagi untuk kita pergi ke kelab."

Mengabaikan komentar Abby tadi, aku berkata, "parkirkan mobilmu di sebelah sana." Aku kembali menunjuk ke arah tempat parkir yang kebetulan kosong.

Abby menurut, dia memarkirkan mobilnya di tempat yang aku tunjukkan tadi.

"Ashton pasti tidak ada di rumahnya, karena itu aku langsung mengajakmu ke sini." Aku berkata pada Abby sembari melepaskan sabuk pengamanku. "Kelab malam ini miliknya, dia banyak menghabiskan waktunya di sini."

Abby hanya mengangguk dan berdua kami keluar dari mobil, menuju ke dalam kelab.

Tempat ini masih sepi, seperti kemarin, tidak terlalu banyak orang datang karena memang masih pagi. Tidak ada juga anak buah Ashton yang aku temui di dalam.

"Kita langsung ke ruang kerja Ashton saja, Abby," kataku yang di ikuti oleh anggukan Abby. "Dia pasti di sana."

Kami berjalan lurus ke dalam, menuju ke ruangan yang tidak terlihat dari luar, ruangan Ashton. Jantungku berpacu dengan cepat seiring semakin dekatnya ruang kerja Ashton. Aku akan bertemu lagi dengannya. Kali ini, aku akan mengatakan padanya jika aku mencintainya. Aku tidak mau berpisah darinya dan akan aku pastikan dia mengerti

keinginanku. Aku juga merindukannya. Sangat.

"Ini ruang kerjanya?" Abby melihat ke arah ruang kerja Ashton yang tertutup di depan kami.

"Ya," jawabku. "Kita akan masuk."

Aku membuka pelan pintu ruang kerja Ashton dengan Abby mengikutiku di belakang. Jantungku seketika berhenti berdetak dan kakiku menolak untuk bergerak melihat pemandangan di depanku.

Tracy sedang menjilati leher Ashton, dengan tangannya yang bergerilya di seluruh dada telanjang Ashton. Tracy hanya memakai *bra* dan celana dalam berwarna hitam, sepatu berhak tinggi berwarna hitam juga, warna favorit Ashton. Rambut Tracy terlihat kusut dengan tangan Ashton berada di rambutnya.

Mereka berdua menatap ke arahku dan Abby, mungkin karena mendengar kedatangan kami. Mata Ashton terbelalak menatapku, nafasnya turun naik dengan cepat. Aku tidak tahu apakah karena dia bergairah ataukah karena dia terkejut melihat kedatanganku. Mulutnya membuka, membentuk huruf O. Dengan segera dia melepaskan tangannya yang berada di rambut kusut Tracy.

"Cordellia..." Bisiknya.

12

"Ayo, Abby. Kita pergi dari sini."

Aku berbalik, setengah berlari keluar dari ruang kerja Ashton yang bahkan baru selangkah aku masuki berharap juga Abby mengikutiku dengan sama cepatnya. Aku tidak mau bertemu Ashton. Tidak akan mau lagi.

Air mata sialan! Aku kembali mengusap air mataku yang menetes, bukti betapa lemahnya aku jika berurusan dengan Ashton.

"Cordy, tunggu aku."

Aku mendengar suara Abby dari belakangku, tapi aku tidak peduli. Aku terus berlari, dengan pandangan yang sedikit kabur

karena air mata dan hatiku yang sakit mengingat wajah Tracy dan Ashton tadi.

Ashton menghancurkan hatiku.

Sakit. Itu yang di rasakan hatiku saat ini.

Aku membencimu, Ashton. Aku membencimu.

Aku tidak pernah merasa selega saat ini melihat mobil sedan Abby di depanku. Saat aku hendak bersandar di mobil Abby seseorang meraih lenganku dan merapatkan tubuhku di mobil Abby.

Ashton.

Dia mengangkat kedua tanganku ke atas dan memeganginya dengan satu tangannya. Satu tangannya yang lain menahan tubuhku, kakinya mengapit kedua kakiku. Dia menawanku.

"Kau pikir kemana kau akan pergi?" Dia berbicara tepat di depan wajahku.

Matanya menyipit dengan mengerikan, nafasnya turun naik dengan cepat. Bibirnya hanya berupa garis lurus. Dia kelihatan sangat marah. Kenapa dia marah? Aku yang seharusnya marah. Dia menyakitiku. Aku belum sehari pergi, dia sudah bersama lagi dengan Tracy.

"Lepaskan, aku." Aku berusaha meronta, berusaha melepaskan tanganku dari genggamannya. "Aku membencimu, Ashton. Aku menyesal datang ke sini, aku mengira kau merindukanku. Tapi ternyata kau, kau..."

"Aku apa?" Dia berkata, menyela ucapanku. "Apa, Cordellia."

Aku memejamkan mata, air mataku kembali turun. "Kau tidur dengannya!"

Ashton masih menawanku dengan kuat, tidak memberiku ruang untuk bergerak. Dia semakin merapatkan tubuhnya denganku. Aku merasakan hembusan nafasnya di wajahku. Bibirnya berada sangat dekat dengan wajahku.

"Aku tidak tidur dengannya." Ashton berkata pelan, berbisik di telingaku.

Air mataku kembali menetes, sebagian karena aku marah, cemburu, sakit sebagian lagi karena aku merindukannya, merindukan kedekatan tubuh kami, merindukan suaranya, merindukan semua yang ada di dirinya.

"Lepaskan, aku!" Aku kembali berontak. Tapi Ashton tidak bergeming, dia sangat kuat. "Aku tidak mau mendengar apa-apa. Lepaskan!"

"Aku tidak tidur dengannya, Cordellia!" Ashton kembali bicara, kali ini dengan lebih keras. "Dia merayuku. Aku bahkan tidak bisa berhenti membayangkan wajahmu. Berhentilah mengambil kesimpulan sendiri."

"Kau berengsek!" Aku berteriak di depan Ashton. "Lepaskan! Aku tidak mau melihatmu lagi. Aku membencimu, Ashton. Membencimu! Kau bisa berhubungan seks dengan siapapun, itu bukan lagi urusanku. Kau benar, seharusnya aku mencari laki-laki terhormat, bukannya menyia-nyiakan air mata, hati serta pikiranku untuk orang seperti dirimu."

Ashton mengendurkan genggaman tangannya, dia mundur perlahan, membuat aku tidak lagi terhimpit antara tubuhnya dan

mobil Abby. Dia menatapku tajam. Keningnya berkerut dan tangannya mengepal.

"Pulanglah, Cordellia." Dia berkata pelan. "Sebelum kau mengeluarkan ucapan yang akan kau sesali nantinya."

Aku menatapnya masih dengan air mata yang menetes. Aku mengusap kasar air mata di pipiku. Dari sudut mataku aku bisa melihat Abby berdiri terpaku menatap ke arah aku dan Ashton bergantian.

"Hanya ini kan yang bisa kau lakukan!" Aku berteriak dan mendekati Ashton. Aku memukul tubuhnya, menendang kakinya sembari terus menangis. Ashton tetap diam, menatapku dengan tatapan tajam dan wajah kerasnya. "Kau tidak merasa perlu menjelaskan padamu, kan. Hanya ini yang bisa kau lakukan... Aku membencimu."

Aku kembali memukul dada Ashton yang keras, kembali menendang kakinya dengan kakiku yang lemah.

"Cukup, Cordellia!" Ashton berteriak lagi. "Kau hanya akan menyakiti tangan dan kakimu. Pulanglah."

Aku berhenti memukuli Ashton, berhenti karena kaki dan tanganku terasa sakit.

"Aku pergi dan aku tidak ingin melihatmu lagi." Aku berkata pada Ashton yang masih menatapku tajam. "Abby, ayo kita pulang."

Abby mengangguk cepat dan berjalan menuju ke mobil dan membukanya. Aku segera masuk dan menghempaskan tubuhku ke jok mobil. Hatiku masih sakit, aku sangat membenci Ashton. Seharusnya aku melarang

hariku untuk menyukainya, apalagi jatuh cinta padanya.

"Cordy," Abby berkata pelan saat kami sudah di dalam mobil. Mendengar aku yang terisak, Abby kembali berkata, "ssshhh, menagislah yang keras jika itu bisa membuat hatimu sedikit lega. Kita di dalam mobil, tidak ada yang akan mendengarkanmu."

Dan akupun menangis, dengan keras. Menumpahkan segala sakit, rindu, cinta, patah hati terhadap Ashton.

"Ashton berengsek!" Aku berteriak dan mengusap air mata dari pipiku. "Dia si brengsek yang mengambil dan menghancurkan hatiku."

Aku kembali menangis, meringkuk menghadap ke jendela mobil. Abby hanya diam, mengendarai mobil dengan konsentrasi

penuh, membiarkan aku mengeluarkan semua beban yang aku rasakan. Dan memang itu yang aku perlukan saat ini.

"Cordy..."

"Hmm," aku bergumam pelan, terlalu lelah untuk berbicara.

"Ada mobil *sport* hitam yang mengikuti kita sejak kita keluar dari tempat Ashton tadi," Abby berkata sembari melirik ke arah kaca spion. "Lihatlah sendiri, mungkin kau mengenali mobil itu."

Aku menengok ke belakang dan melihat mobil sport hitam milik Ashton berada sangat dekat di belakang mobil Abby. Ashton mengikuti kami. Apa maunya?

"Itu mobil Ashton." Aku berkata pelan, Abby melirik terkejut ke arahku. "Jadi dia sejak tadi mengikuti kita?"

Abby mengangguk. "Tepat sejak kita keluar dari kelab itu." Abby melirikku lagi sekilas, kemudian bicara lagi, "mungkin dia ingin memastikan kita sampai dengan selamat, karena dia mengkhawatirkanmu, Cordy."

Aku menggeleng. "Tidak mungkin, untuk apa dia khawatir."

"Cordy, cara dia menatapmu. Ya Tuhan, itu sangat intens. Seperti ingin menerkammu dan bercinta gila-gilaan denganmu." Abby berkata antusias. "Dia berkali-kali mengepalkan tangannya setiap kali menatap matamu, seperti menahan gairah. Entah apa yang menahannya tidak menciummu."

Karena dia menghormatiku.Karena aku malaikatnya? Aku kembali terisak menangis. Kembali meringkuk di jok mobil Abby.

Kami kembali menikmati perjalanan dalam diam. Abby sangat pengertian padaku. Dia tidak banyak bertanya lagi, benar-benar memberiku waktu untuk sendiri.

Saat gerbang di depan kami terbuka dan mobil Abby perlahan meluncur masuk, aku menyempatkan diri menoleh ke belakang. Mobil Ashton berhenti di depan gerbang, dia berhenti cukup lama, bahkan dia belum pergi meski gerbang di belakangku perlahan menutup, menghalangi pandanganku dari mobil Ashton.

***

"Jadi kau dan Abigail pergi dari rumah tadi?"

Papa dan Mama berdiri di depan ranjangku. Papa menatapku marah. Mama menaiki ranjang, duduk di sampingku. Abby memilih pergi ke luar kamarku, memberi kami privasi.

"Aku mengangguk pelan. "Maaf, Pa. Itu tidak akan terjadi lagi."

Papa mendesah kesal. "Kalian kemana?" Tanya Papa, dia masih berdiri di depanku.

"Aku menemui Ashton," ucapku, "dan aku berharap seandainya aku tidak pernah ke sana."

"Ya Tuhan," Mama berseru kaget, "apa yang terjadi, Cordy? Dia menyakitimu? Ingin menculikmu lagi?"

Aku menggeleng, merasa malu jika harus menceritakan apa yang terjadi pada Papa dan Mama. "Lebih buruk dari itu."

"Apa yang mungkin lebih buruk dari itu Cordy? Kau bisa menceritakan pada Papa dan Mama." Mama kembali menatapku.

"Katakan apa itu, Cordellia. Papa tidak akan memaafkannya jika dia menyakitimu." Papa berkata keras. Dia terlihat menahan emosi.

Haruskah aku katakan apa yang terjadi?

"Ashton mengkhianatiku." Papa dan Mama saling menatap dengan raut wajah khawatir mendengar ucapanku. "Saat aku ke tempatnya tadi, dia sedang bersama Tracy dan mereka... Tracy hanya mengenakan pakaian dalam dan berada di pelukan Ashton."

"Oh," Mama berseru lagi. "Beraninya dia!"

"Lalu apa penjelasan Ashton?" Tanya Papa.

"Dia bilang aku salah paham, aku mengambil kesimpulan sendiri. Tapi aku yakin dengan apa yang aku lihat!"

Mama dan Papa terdiam. Mereka saling berpandangan lagi.

"Aku ke kamar mandi dulu." Aku turun dari ranjang dan berjalan menuju ke kamar mandi.

Aku menatap wajahku di cermin, mata bengkak, hidungku memerah dan wajahku sangat kotor, bekas air mata dan debu. Aku membasuh wajahku dengan air, berharap bisa terlihat lebih baik.

Saat hendak membuka pintu kamar mandi, aku mendengar suara Papa dan Mama.

"Kau harus melakukan sesuatu, Ty," aku mendengar Mama berbicara. "Kau tidak lihat Cordy sangat menderita."

"Aku tahu Addie. Tapi kita tidak bisa melakukan apa-apa," Papa bicara. "Biarkan mereka menyelesaikan semua ini sendiri."

"Tapi Ashton ini menghancurkan hati Cordy." Mama berkata kesal. "Aku tidak bisa terima dia menyakiti anakku."

"Pernahkah kau berpikir jika hal ini juga menyakiti Ashton? Mereka dua orang yang saling mencintai, Addie. Biarkan mereka menyelesaikan ini sendiri. Lagipula, aku menunggu Ashton memenuhi janjinya

padaku. Anak itu juga sangat mencintai Cordellia."

Aku terdiam, Ashton mencintaiku? Dari mana Papa tahu? Apa yang di janjikan Ashton pada Papa?

Saat melihat aku sudah keluar dari kamar mandi, Papa dan Mama menghentikan pembicaraan mereka. Mereka kembali bersikap biasa.

"Pa, Ma," aku menatap Papa dan Mama bergantian. "Bisakah jika aku sendirian? Aku ingin istirahat."

Papa dan Mama mengangguk. Setelah mereka mencium keningku, mereka perlahan keluar dari kamar. Aku menghempaskan tubuhku ke atas ranjang. Tidak, aku tidak akan menangis lagi. Cukup sudah.

Aku mendengar pintu kamarku di buka, tapi aku tetap memejamkan mataku dan berbaring di ranjang.

"Cordy," aku mendengar suara Abby, "ada yang membawakan ini untukmu."

Aku membuka pelan mataku, menatap kaget ke arah Abby yang sedang memegang sebuah pot berisi Bunga Matahari. Ada sebuah kertas kecil di tempelkan di pot plastik itu.

Aku mengambil pot itu dari tangan Abby dan melepaskan kertasnya serta membacanya.

Maafkan aku.

Tanpa perlu bertanya lagi, aku sudah tahu siapa yang mengirimkan ini padaku.

"Om Nico memberikan ini padaku. Dia bilang, Ashton sendiri yang memberikan ini untukmu." Abby berkata dan menatapku.

Aku mengangguk, meletakkan pot bunga itu di pinggir jendela kamarku.

"Bagaimana keadaanmu?" Abby bertanya pelan. "Sudah lebih baik?"

Aku mengangguk. "Aku sedang berusaha."

"Aku tidak menyangka jika Ashton itu ternyata sangat seksi dan juga tampan," Abby menatapku dengan sinar jahil di matanya. "Dan tato di tubuhnya... Ya ampun, Cordy, membuatmu ingin menelusurinya tidak hanya dengan jarimu tapi juga bibirmu."

"Abby!" Aku berteriak kesal ke arahnya. "Hentikan membicarakan bajingan itu! Aku patah hati, dia menghancurkan hatiku. Tidak

bisakah kau setidaknya ikut sedih bersamaku?"

Abby duduk di sampingku, di atas ranjang, dia menatapku serius. "Kau yang membuat dirimu sendiri patah hati. Kau mengambil kesimpulan sendiri, tidak mau mendengar penjelasan dari Ashton. Tidak semua yang terlihat di depan kita itu berarti sebuah kebenaran, Cordy."

"Tapi Ashton meminta maaf padaku, lihat itu." Aku menunjukkan jariku ke arah pot Bunga Matahari pemberian Ashton tadi. "Itu berarti dia merasa bersalah kan?"

Abby menggeleng dan menatapku, "merasa bersalah dengan dia benar-benar bersalah itu berbeda, Cordy. Aku mendengar sendiri Ashton mengatakan jika wanita itu,

siapa namanya?" Abby memiringkan kepalanya ke arahku.

"Tracy," aku menjawab pendek.

"Ya," Abby kembali menatapku. "Tracy ini merayunya. Mungkin saja saat kita melihat mereka tadi Tracy ini memang sedang berusaha merayu Ashton. Ashton juga sepertinya tidak melakukan apa-apa, kan?"

"Tapi tangannya ada di rambut Tracy!" Aku berkata kesal.

Abby mendesah sama kesalnya denganku. "Dia seperti berusaha menjauhkan Tracy dari dirinya, itu yang aku lihat."

Aku menutup mataku, hatiku masih terasa sakit.

"Jadi," aku berkata pelan. "Apa maksudmu? Jika Ashton memang benar tidak

bersalah, kenapa di harus meminta maaf padaku? Membawakan bunga untukku?"

Abby mengangkat bahunya. "Aku tidak tahu, mungkin karena dia melihatmu menangis dan berteriak histeris? Dia merasa bersalah karena kau sedih. Bukan karena dia tidur dengan Tracy."

Aku terdiam, Ashton mengatakan waktu itu padaku jika sejak aku dan dia semakin dekat dia tidak pernah lagi berpikir untuk tidur dengan wanita lain. Dia hanya menginginkan aku. Benarkah semua itu? Dia menahan diri karena menyukaiku, menghormatiku.

Tapi dia tidak melakukan apa-apa untuk menjelaskan, untuk memperbaiki semua ini, untuk membuktikan dia tidak bersalah. Dia hanya mengikutiku dari belakang, tidak

berusaha turun dari mobil, ikut masuk ke rumah dan menjelaskan semuanya padaku. Kenapa?

"Istirahatlah, Cordy." Abby kembali berkata padaku. "Aku pulang dulu, kau butuh waktu untuk sendiri dan memikirkan semua ini. Aku akan datang lagi besok."

***

"Aku pesan *vegetable salad* dan jus jeruk." Aku menutup buku menu di tanganku, menaruhnya lagi ke atas meja.

"Aku *chicken steak* dan kentang goreng," Abby melakukan hal yang sama, menutup buku menu dan meletakkannya kembali di atas meja. Pelayan di depan kami

mengangguk dan mencatat pesanan kami berdua.

Abby mengajakku makan siang di sebuah restoran hari ini. Dia yang akan membayar semuanya, itu katanya, sebagai hadiah agar aku tidak bersedih lagi. Suasana restoran sedang ramai, mungkin karena bertepatan dengan jam akan siang. Aku melirik ke arah depan, ada Uncle Jacky di sana, mengawalku dan juga Abby. Dia menolak untuk ikut masuk dan lebih memilih menunggu di depan.

Saat menatap ke depan itu lah aku melihat Ashton sedang berbicara dengan Uncle Jacky. Mereka terlihat berbicara serius. Jantungku seketika berdebar kencang, mataku terus menatap ke arahnya. Dia memakai kaus hitam, di padukan dengan

jaket kulit hitam, memakai celana jins hitam juga. Dan dia terlihat sangat tampan.

Ya Tuhan, apa yang dilakukan Ashton di sini? Menemuiku kah? Dan menyadari kemungkinan Ashton ingin menemuiku membuat aku gugup, jantungku berdebar semakin kencang.

Seperti menyadari jika aku terus menerus menatapnya, Ashton mengalihkan pandangannya dari Uncle Jacky dan menatapku. Aku merasakan getaran di seluruh tubuhku. Tatapannya membuat lemas seluruh tulang-tulangku. Jantungku kembali berpacu.

Aku merindukannya. Membencinya, sekaligus merindukannya.

"Cordy?" Suara Abby membuat aku mendesah kesal. Dengan terpaksa, Aku

mengalihkan pandanganku dari Ashton dan menatap Abby.

"Kau kenapa? Kau menatap ke depan seperti tidak berkedip." Abby bertanya dan kemudian dia ikut menatap ke depan, ke arah Ashton yang masih berdiri di luar jendela besar restoran ini dan memandangiku. "Oh Tuhan, itu Ashton! Dan lihat cara dia memandangmu Cordy. Sangat lekat dan intens."

Apa Ashton juga merindukanku? Apa dia kemari karena dia ingin menemuiku? Bagaimana wajahku? Apa aku terlihat menarik?

"Abby,aku akan ke toilet sebentar. Kau tunggu di sini ya?"

Abby mengangguk dan masih menatap ke arah Ashton yang masih berbicara dengan Uncle Jacky.

Aku memasuki toilet dan menatap cermin besar di depanku. Wajahku terlihat lelah, ada sedikit bayangan hitam di bawah mataku, bukti jika aku tidak bisa tidur semalaman. Mataku tidak berbinar bahagia lagi semenjak aku berpisah dari Ashton.

Kemudian, aku terperanjat kaget saat mendengar pintu toilet dibuka dengan keras dan Ashton berjalan masuk ke dalam toilet. Dia mengunci pintu toilet dari dalam.

"A, Ashton?" Aku mengucapkan namanya sembari memegangi dadaku.

Ashton melangkah mendekat. Wajahnya terlihat sama lelahnya denganku, bayangan hitam di bawah matanya bahkan

lebih jelas dari pada milikku, wajahnya di tumbuhi bakal janggut. Matanya yang tajam menatapku.

Dengan gerakan cepat dia menyambar tanganku, merapatkan tubuhku ke dinding dan dia menciumku. Keras, menuntut, itu yang aku rasakan saat bibir kami bersentuhan. Dia melumat bibirku tanpa ampun, dia menggigit bibir bawahku, memasukkan lidahnya dan memperdalam ciuman kami.

Aku mengerang saat tangannya bergerak menuju ke bokongku, meremasnya dan satu tangannya lagi berada di pahaku. Aku meletakkan tanganku di leher Ashton, bertumpu padanya karena kakiku lemas saat merasakan tangan Ashton masuk ke dalam kaus yang aku kenakan, bersentuhan

langsung gaung dengan kulitku. Tangan itu sekarang berada di dadaku.

Aku mendengar dia mengerang saat aku membalas ciumannya, lidahku menyentuh lidahnya. Ashton semakin merapatkan tubuhnya.

Aku bergairah dan aku menginginkan lebih.

Aku meraih bahu Ashton, menarik tubuhnya yang memang sudah dekat menjadi semakin rapat denganku. Aku meraih lagi bagian bawah baju Ashton, dan berusaha mengangkatnya ke atas. Aku ingin merasakan kulit Ashton. Ingin menyentuhnya. Kulit dengan kulit.

Ashton meraih tanganku untuk menghentikan aksiku. Dia melepaskan

ciuman kami dan kami berdua bernapas terengah-engah.

"Aku merindukanmu, Cordellia." Ashton berbisik pelan di telingaku, mencium rambutku."Percayalah padaku, aku tidak pernah tidur dengan wanita manapun sejak aku menyadari aku menyukaimu."

Dia menjauhkan tubuhku sedikit, meraih wajahku dengan kedua tangannya. "Aku berjanji pada Papamu tidak akan menemuimu jika aku belum siap, tapi aku terpaksa mengingkari janji itu hari ini karena aku tidak tahan melihatmu sedih."

Aku menatap Ashton yang mengelus pipiku dan menatapku dalam-dalam.

"Janji apa?"

"Hanya itu yang bisa aku katakan, Cordellia. Tolong, jangan menangis dan

bersedih lagi. Aku, waktuku tidak banyak. Jacky di depan sana hanya memberiku waktu lima menit. Ini bahkan sudah lebih."

Lalu dia meraih lagi tubuhku, menciumku dengan keras, memeluk tubuhku erat. Dia terus menciumku sampai aku hampir kehabisan napas.

Ashton melepaskan sekali lagi ciuman kami, menatapku lama dan berbalik, membuka pintu toilet yang tadi di kuncinya dan melangkah pergi. Meninggalkan aku sendirian, bahkan tanpa menoleh dan berkata selamat tinggal.

13

Ashton Rivaldi

"Sangat susah membuat Ashton mempercayaiku," aku mendengar Tracy menyebut namaku. "Dia tidak akan mau berhubungan seks tanpa pelindung, sangat susah untuk membuatnya mabuk, karena dia selalu waspada."

Aku terdiam di tempatku, menajamkan pendengaran dan menduga dalam hati tentang apa yang tengah di bicarakan Tracy di telepon.

"Hanya itu satu-satunya cara agar dia mau menikahiku. Aku harus hamil anaknya. Harus!" Tracy berteriak di telepon, nafasnya berpacu dengan cepat seiring emosinya yang

meningkat. "Gadis itu sudah bukan sainganku lagi. Jadi, kau harus membantuku. Carikan obat, apapun jenisnya yang bisa membuat Ashton kehilangan akal sehatnya dan mau berhubungan seks denganku."

Aku tetap diam, menunggu dengan tenang Tracy menyelesaikan percakapannya di telepon.

Dia mengakhiri teleponnya dengan desahan kesal. Dia memandang lama ke arah layar telepon yang di pegangnya. Saat dia berbalik, mata kami bertemu.

"Oh sial!" Tracy berteriak kaget.

Ponsel yang tengah di pegangnya meluncur turun dari tangannya, terjatuh dengan keras di lantai dan membuat isinya berserakan. Matanya terbelalak menatapku, wajahnya memucat, dan mulutnya menganga

lebar dengan satu tangan memegangi dadanya.

"A, Ashton?" Dia berkata terbata. Matanya masih menatapku tak berkedip. "Se, sejak kapan kau ada di sini?"

"Sejak saat kau mengangkat telepon itu." Aku berkata pelan, masih menatapnya tajam.

"Seberapa banyak yang kau dengar?" Tanyanya, raut wajahnya yang pucat sekarang bertambah khawatir.

"Semuanya." Aku berkata lagi, melangkah mendekatinya dan Tracy melangkah mundur. "Siapa yang kau telepon tadi?"

Setiap aku mengambil langkah maju, Tracy mengambil langkah mundur. Sampai akhirnya punggungnya menyentuh dinding

dan dia berhenti. Masih dengan wajah takut, dia menatapku.

"Siapa.yang.kau.telepon." Aku menyipit, menatapnya tajam, memegang lehernya dengan tangan kananku. Tracy bergeming, dia menggelengkan kepalanya."Berengsek kau! Katakan siapa!"

Kali ini aku mencekiknya, mengangkat tubuhnya yang memang telah merapat ke dinding. Dia memegangi tanganku yang berada di lehernya, kakinya menendang kakiku.

"Ash! Astaga, dia bisa mati Ash!" Aku mendengar suara Tom berteriak di belakangku. "Demi Tuhan, Ash, lepaskan dulu dia."

Aku melepaskan cekikanku di leher Tracy. Tubuhnya meluncur turun dan menyentuh lantai dengan keras. Dia pingsan.

Aku berbalik ke arah Tom, "bawa dia, dan jangan biarkan dia menginjakkan kakinya lagi di semua kelab milikku."

Tom mengangguk, mengangkat tubuh lemas Tracy dan membawanya keluar.

Aku melanjutkan lagi langkah menuju ke ruang kerjaku, menunggu beberapa anak buahku yang aku minta untuk datang hari ini.

"Ash," Brian, salah satu anak buahku menyapa. "Mereka sudah berkumpul semua di dalam ruanganmu."

Aku mengangguk dan memasuki ruanganku. Di dalam, ada sekitar dua belas orang, duduk mengelilingi meja besar yang telah di siapkan khusus untuk hari ini. Mereka

semua berdiri saat melihat kedatanganku. Saat aku duduk di kursi di depan mereka, satu persatu mereka kembali duduk.

Aku menatap satu persatu wajah anak buahku. Mereka adalah orang yang aku tunjuk untuk menjalankan semua bisnis milikku di berbagai wilayah. Satu orang dari mereka memiliki anak buah hingga puluhan orang.

"Ada yang akan aku sampaikan hari ini," aku berkata, mereka semua menyimak dengan serius ucapanku. "Aku memutuskan mulai hari ini, aku akan menghilangkan hiburan *striptease* dari semua kelab milikku. Aku rasa, tanpa itu, kelab kita masih akan bisa berjalan dan masih bisa menghasilkan keuntungan."

Mereka semua berpandangan, tapi tidak ada satupun yang menyuarakan protes ataupun menentang keputusanku. Mereka tetap diam, menunggu apa lagi yang akan aku ucapkan.

"Aku juga memutuskan akan berhenti menyelundupkan minuman keras. Aku sudah menghubungi agen kita di luar negeri dan menghentikan kerjasama dengan mereka. Aku menutup semua bisnis perjudian yang aku miliki. Sebagai gantinya, aku menanamkan modal di sebuah perusahaan besar dan berniat mendirikan perusahaan di bidang property."

Anak buahku kembali saling berpandangan, mereka jelas sangat terkejut dengan apa yang aku sampaikan. Mereka pasti tidak pernah menyangka jika aku,

Ashton akan mengatakan hal-hal baik seperti itu. Tapi aku harus, sudah cukup aku berada dalam kehidupan seperti ini. Sudah saatnya aku berubah, bukan hanya demi Cordellia, tapi juga demi diriku sendiri.

"Boss," Glenn akhirnya jadi yang pertama kali bicara. "Kenapa? Hanya itu yang ingin aku tanyakan."

Aku menatapnya. "Karena sudah saatnya, Glenn. Kita semua butuh berubah menjadi lebih baik. Ada yang menyadarinya dengan cepat dan tidak. Aku termasuk yang tidak. Tapi aku tahu, sekecil apapun, berubah ke arah lebih baik itu pencapaian besar."

Glenn terlihat tidak puas dengan jawabanku, tapi dia tidak berani bertanya lebih lanjut.

"Kau punya anak dan istri, kan?" Tanyaku pada Glenn.

Glenn mengangguk. "Ya, Siera baru berusia dua tahun," ucapnya.

"Kita hidup di dunia yang keras Glenn, keselamatan keluargamu bisa terancam jika kita terus seperti ini. Kita akan menjadi tua, tenaga kita akan berkurang. Kita tidak akan sehebat dan sekuat dulu, jika kita tetap begini, orang yang kita sayang yang akan menanggung akibat perbuatan kita."

Semua kembali terdiam mendengar ucapanku.

"Aku hanya berusaha melindungi kalian semua, keluarga kalian, orang yang kalian sayangi," aku bicara lagi, kembali menatap satu-persatu anak buahku. "Kalian sadari atau tidak, aku sudah menganggap kalian adalah

saudaraku. Walaupun aku tidak pernah mengatakannya, dan kalian selalu setia kepadaku dari dulu hingga saat ini."

Suasana kembali hening. Tidak ada satupun yang berani bersuara lagi. Bahkan Tom dan Roy juga hanya terdiam.

"Lalu," Brian berkata, "jika semua kita hentikan, dari mana kita dapat uang, Ash? Kita semua perlu makan."

"Aku tahu. Ada pemasukan dari kelab yang masih bisa kita gunakan. Aku tetap akan membayar kalian. Aku sedang membangun sebuah perusahaan, di bantu oleh seseorang. Kita akan sama-sama belajar dan memulai semuanya dari nol."

Mereka semua saling menatap satu sama lain dan mulai berbicara pelan, setengah berbisik. Aku tidak tahu apa yang

mereka bicarakan. Jujur, aku siap jika mereka semua menolak dan memilih meninggalkan aku sendirian. Kalaupun mereka ingin bergabung dengan kelompok lain yang memiliki bisnis hampir sama denganku, aku tidak akan melarang mereka.

"Ash," Brian kembali bicara. "Kami semua sudah memutuskan, kami akan tetap bersamamu. Kami mendukung apapun langkah yang kau ambil. Kau menyelamatkan hidup kami semua, sekarang saatnya kami membalas budi baikmu dengan dukungan dari kami. Kami tidak peduli jika harus kekurangan uang, selama kami bisa menunjukkan kesetiaan padamu."

"Kau mengajak kami berubah," kali ini Glenn yang bicara, "itu tidak pernah terpikirkan oleh kami, tapi kami juga ingin jadi

orang baik, Ash. Aku terutama ingin jika Siera besar nanti dia akan menujuk bangga ke arahku dan berkata, 'itu Papaku'."

Mereka semua mengangguk setuju dan aku, belum pernah seumur hidupku merasa... terharu. Aku rasa kehadiran Cordellia membuka perlahan-lahan sisi lembut dalam diriku yang aku kubur dalam-dalam.

Kehadirannya membuat perubahan besar dalam diriku. Membawa kebaikan.

"Bagaimana dengan mereka yang bekerja sebagai penari, Ash? Akan kita apakan mereka." Gary, salah satu anak buahku yang mengurus sebagian besar bisnisku berkata.

"Mereka akan tetap bekerja di kelab, tapi tidak lagi sebagai penari," aku berkata, "aku juga berencana membuka sebuah

restoran, jika mereka mau mereka bisa bekerja di sana, jika mereka tidak berkenan mereka bebas untuk pergi. Tawarkan saja dulu pada mereka yang aku katakan tadi, Gary."

Gary mengangguk dan mereka kembali terdiam, semua mata menatapku.

"Aku rasa sudah cukup apa yang ingin aku sampaikan," aku menatap lagi mereka satu-persatu, "kalian boleh pulang sekarang. Jika aku memerlukan kalian lagi, aku akan menghubungi kalian."

Mereka semua bangkit dan mendekatiku. Satu persatu mereka memelukku dan melangkah keluar. Tom dan Roy berdiri di depanku, tidak ikut keluar seperti yang lainnya. Aku menatap heran ke arah mereka berdua.

"Ash," Tom mendekat. "Aku, aku mendukung apapun yang kau lakukan, baik ataupun buruk, Kau tahu itu kan? Jika kau meminta nyawaku sekarang juga akan langsung aku berikan."

Aku menepuk pelan bahu Tom, "aku tahu Tom, terimakasih."

Tom mengangguk dan tersenyum, setelah itu dia keluar dari ruangan. Roy yang melihat Tom sudah keluar, berjalan mendekat ke arahku.

"Ada sesuatu yang ingin aku sampaikan, Ash." Dia menatapku, melihat aku mengangguk Roy melanjutkan lagi ucapannya, "aku akan selalu mengikuti dan mendukung apapun yang kau lakukan. Ke neraka sekalipun. Dan aku juga ingin berterimakasih padamu."

Dia terdiam sebentar, tampak ragu tapi kembali bicara, "terimakasih telah memilih jalan ini Ash, terimakasih telah memberiku kesempatan menjadi orang baik. Itu, akan membuat adik-adikku bangga."

Aku menatap Roy, setengah tidak percaya keputusan yang aku ambil ini, ternyata juga bisa membawa pengaruh baik untuk anak buahku. Betapa aku, secara tidak langsung membawa mereka untuk berubah menjadi orang baik juga.

"Cordellia membawa perubahan luar biasa dalam hidupmu, Ash." Roy bicara lagi, dia tidak berani menatapku, hanya memandangi lantai di depannya. "Tanpa kau sadari dia perlahan membawamu menjadi orang yang baik."

Aku tahu hal itu, sangat menyadarinya. Jika sebulan yang lalu ada yang mengatakan padaku, Aku, Ashton akan berubah menjadi orang baik demi seorang wanita, aku akan mentertawakannya hingga aku pingsan. Tapi, saat ini itulah kenyataannya. Aku sangat ingin menjadi baik demi Cordellia. Demi diriku sendiri dan masa depan yang ingin aku jalani bersamanya.

Aku ingin menjadi layak untuknya.

Aku ingin memenuhi janjiku pada Tyler Adams, jika aku bisa menjamin masa depan anaknya.

"Cordellia tidak pernah memaksaku, Roy." Aku berkata pelan, "dia menerimaku dengan semua yang ada. Aku memutuskan berubah karena keinginanku sendiri.

Walaupun Cordellia adalah alasan terbesarnya."

Roy kembali menatapku. "Ya, aku yakin hal itu, Ash. Kau bukan tipe orang yang mudah untuk di bujuk. Aku rasa," Roy bicara lagi. "Aku keluar dulu, Ash."

Aku mengangguk, Roy melangkah keluar dan tepat ketika hendak keluar pintu dia berkata lagi, "Aku senang kita menculik Cordellia waktu itu, Ash."

Ya, aku bersyukur kami salah menculik waktu itu. Jika Cordellia tidak bertukar identitas dengan Reina waktu itu, maka aku tidak akan pernah punya keinginan untuk berubah menjadi lebih baik.

***

"Jadi Tracy menelepon salah satu bartender di kelab milikku?" Aku menatap Roy di depanku, dia mengangguk. "Dia berkeinginan hamil anakku?" Roy mengangguk lagi.

"Bartender itu bernama Jonathan," Roy berkata, "dia menolak permintaan Tracy, dia bersumpah untuk itu. Dia mengatakan Tracy sudah tidak waras. Dia sangat ingin memilikimu, Ash."

Aku menggeleng pada Roy. "Bukan, yang Tracy inginkan bukan aku, tapi kekuasaan yang aku miliki. Aku mengenalnya, Roy."

Roy mengangguk dan kembali bicara, "Tracy meneleponku, dia minta maaf dan meminta agar kau tidak membunuhnya."

Aku terdiam. Semua orang sanagt ketakutan jika aku marah, mereka takut aku akan membunuh mereka. Sedemikian menakutkankah diriku? Kenapa Cordellia tidak takut padaku? Apakah karena dia belum pernah melihat seburuk apa aku jika aku emosi dan kemarahan menguasai diriku?

"Katakan padanya aku memaafkannya," aku berkata pada Roy, "dan minta dia jangan sampai berbuat ulah lagi dan tidak usah menemuiku atau menginjakkan kakinya lagi dia semua kelab milikku."

Roy kembali mengangguk. Dia duduk diam di depanku. Cordellia benar, anak buahku, mereka semua patuh dan loyal terhadapku. Roy salah satunya.

"Kau sudah mengirimkan bunga Matahari lagi untuk Cordellia?" Aku menatap Roy.

Sejak aku mengantarkannya pulang dua minggu yang lalu, aku meminta Roy untuk mengirimkan Bunga Matahari kesukaan Cordellia setiap tiga hari sekali. Aku ingin dia tahu jika aku tidak pernah melupakannya. Aku selalu mengingatnya. Aku ingin dia setia menungguku, hingga aku siap untuk menjemputnya. Seperti kesetiaan Bunga Matahari pada Matahari itu sendiri.

"Sudah, Ash," Roy tersenyum menatapku. "Menurut Abby, sahabat Cordy, dia menanam semua Bunga Matahari yang kau kirimkan di taman di rumahnya. Dia menyiraminya setiap sore."

Aku tidak dapat menahan senyum kecil yang muncul di wajahku. Dia masih mengingatku, dia tidak marah lagi padaku. Banyak hal yang ingin aku jelaskan padanya tapi aku tidak bisa, setidaknya sekarang bukan waktunya.

"Jam berapa hari ini Cordellia keluar dari kampus?" Tanyaku lagi pada Roy.

"Jam empat sore," Roy melirik jam di tangannya. "Dia agak sibuk hari ini, Ash. Jika kita berangkat sekarang, kita tidak perlu terburu-buru."

Aku melirik jam tanganku, pukul setengah tiga. Jarak dari tempatku hingga ke kampus Cordellia memakan waktu satu jam, aku masih bisa memandanginya keluar kampus hingga dia pulang ke rumah.

"Kita berangkat saja sekarang, Roy."

Roy mengangguk dan mengikuti langkahku ke luar ruangan, menuju ke arah mobil sport hitam milikku. Aku meminta Roy yang mengemudikan mobilku kali ini.

Perjalanan kami di isi dengan kesunyian, aku lebih banyak melihat ke arah jendela dan membayangkan wajah Cordellia. Inilah yang aku lakukan jika aku sangat merindukannya. Aku akan membawa Roy bersamaku ke kampus Cordellia dan memperhatikannya dari jauh. Aku tahu dia akan aman, karena Tyler Adams selalu memastikan dia di kawal dengan baik, tapi aku akan merasa lebih tenang jika aku memastikan sendiri Cordellia aman dan sampai di rumah dengan selamat.

Jika aku sibuk, aku akan meminta Roy, Tom atau siapa saja anak buahku untuk

memastikan keselamatan Cordellia dan juga memastikan tidak ada satupun laki-laki yang mendekati dan mengganggunya.

"Parkirkan saja di sana, Roy." Aku memerintahkan Roy untuk memarkirkan mobilku di tempat parkir yang agak jauh dari ruangan kampus Cordellia, aku tidak ingin dia melihat jika aku mengawasinya.

Roy menuruti permintaanku dan saat kami sudah mendapatkan tempat parkir aku meminta Roy untuk menunggu di mobil.

"Kau mau ke mana, Ash?" Tanyanya saat di lihatnya aku hendak keluar mobil.

"Aku akan melihat dari jarak lebih dekat," ucapku saat Roy, "Cordellia tidak akan melihatku. Aku ingin melihat wajahnya."

Roy mengangguk mengerti dan aku melangkah keluar, berjalan mendekat ke arah

ruang Cordellia belajar. Aku melihat Nico, salah satu anak buah Tyler yang juga biasa mengawal Cordellia sudah berdiri di depan pintu. Ada rasa lega di hatiku, tidak akan ada yang berani mengganggu gadisku. Ya, gadisku.

Satu persatu mahasiswa itu mulai keluar dari ruangan, rambut coklat, mata bulat indah dan tubuh seksi milik Cordellia itulah yang pertama aku cari. Jantungku berdebar saat Cordellia dan juga Abby, sahabatnya keluar dari ruangan. Nico langsung berada di samping Cordellia begitu dia ada di luar.

Aku menatap lama, penuh kerinduan ke arah wanita di depanku itu. Seandainya saja aku tidak terikat janji pada Tyler, aku pasti akan memeluknya, menciumnya dengan

keras, penuh gairah, saat ini juga. Sayangnya aku tidak bisa.

Dan saat itulah aku melihat ada beberapa laki-laki menatap penuh gairah ke arah Cordellia. Brengsek! Mereka tidak boleh menatap ke arahnya seperti itu. Dia milikku. Hanya aku yang punya hak menatapnya seperti itu!

Aku mengepalkan kedua tanganku saat salah satu dari mereka memanggil Cordellia dan Cordellia berbalik, tersenyum padanya. Jantungku berdetak kencang, emosiku tersulut. Laki-laki itu berbicara sesuatu dan Cordellia menggelengkan kepalanya. Dan dengan gerakan yang di sengaja dia menyenggol lengan Cordellia.

Amarahku memuncak. Sial! Berengsek! Aku akan mematahkan tangannya nanti.

Nico mendorong tubuh laki-laki itu agar menjauh dari Cordellia, tapi itu tidak cukup, dia telah berani menyentuh Cordelliaku. Dia harus mendapat hukuman untuk itu.

Lalu aku melihat Cordellia, Abby dan Nico memasuki mobil mereka. Aku tahu pasti mereka akan langsung pulang.

Dengan penuh kemarahan aku mendekati laki-laki tadi, yang telah dengan berani menyentuh milikku. Tidak ada yang boleh menyentuh milikku.

Aku meraih kemeja yang di pakai laki-laki itu, menariknya mendekat ke arahku.
"Hei!" Dia berteriak padaku. "Apa yang kau lakukan!"

Aku tidak menjawab pertanyaannya. Aku meninju rahang kanannya. Membuat dia terjatuh dan mengerang kesakitan.

"Jangan pernah menyentuh Cordellia lagi, kau mengerti?" Aku berteriak ke arahnya.

Masih belum cukup, aku mengangkat lagi tubuhnya hingga berdiri, melayangkan lagi tinjuku ke arah rahang kirinya. Dia terjatuh lagi, kali ini dengan keras dan ada darah di sudut bibirnya.

"Cordellia milikku. Jauhkan tanganmu darinya. Kau mengerti!" Aku berteriak lagi.

Dia hanya mengerang, tangannya memegangi kedua rahangnya. Aku melihat ke sekelilingku, orang-orang hanya menatap diam, terkejut melihat apa yang tengah terjadi. Tidak ada yang berani menolong laki-laki yang tengah mengerang kesakitan di depanku ini. Mereka juga menatapku dengan raut di penuhi ketakutan ke arahku.

Aku melihat lagi ke arahnya. Kali ini, aku melihat tangannya yang tadi digunakannya untuk menyentuh Cordellia. Aku menginjak tangannya dengan sepatu bootku.

"Aawww." Dia mengerang kesakitan.

Aku menginjak lagi dengan sekuat tenaga. Dan dia kembali mengerang kesakitan.

"Ash," Tom memeluk pinggangku, berusaha menghentikannya dengan menyeretku. "Hentikan, Ash. Banyak orang memperhatikanmu. Cordellia akan marah jika dia tahu apa yang kau lakukan."

Mendengar Roy menyebut nama Cordellia membuat aku berhenti. Suara erangan kesakitan itu masih terdengar di telingaku.

"Ayo kita pulang, Ash." Roy berkata lagi. "Kita ke sini hanya untuk melihat Cordellia, bukan membuatmu terlibat dalam masalah."

Aku menurut saat Roy setengah menyeret tubuhku hingga masuk ke dalam mobil. Dia dengan segera menghidupkan mobil dan berlalu dari kampus besar dan juga eksklusif di mana Cordellia menimba ilmu.

"Maaf, Ash," Roy berbicara pelan, "aku tidak bermaksud menyeretmu seperti itu. Aku hanya tidak mau kau terlibat masalah di tempat seperti itu."

"Tidak usah minta maaf Roy, aku tidak bisa menahan diriku saat si brengsek itu dengan sengaja menyentuh Cordelliaku." Ujarku.

Roy mengangguk. "Ya, saat kau mencintai seseorang, itulah yang kau rasakan,

Ash. Kau posesif, kau tidak akan mau berbagi. Dan kau cemburu."

Cemburu? Dan cinta?

"Jadi itu tadi cemburu?" Aku bergumam pelan. Tapi tidak cukup pelan karena Roy masih bisa mendengarku.

"Ya, Ash. Perasaan kesal dan marah saat melihat orang yang kau cintai bersama orang lain itu di namakan cemburu." Roy menjelaskan padaku. "Percayalah, kau tidak akan mau mengalaminya."

Jadi, ini yang dirasakan Cordellia waktu itu saat dia bertanya apakah aku pernah tidur dengan penari telanjang di kelab milikku? Dan ini juga yang dia rasakan saat dia melihatku dan Tracy di ruanganku waktu itu?

Ya Tuhan, pantas saja dia sangat histeris dan menangis seperti itu. Karena rasanya

sakit, tapi kau tidak tahu di mana yang terluka. Kau kesal, marah tidak tahu harus melampiaskannya dengan siapa.

"Putar arah, Roy." Aku berkata cepat.

Roy menginjak rem dengan tiba-tiba, membuat tubuhku tersentak ke depan, untunglah aku memakai sabuk pengaman.

"Kemana, Ash?" Dia bertanya.

"Ke rumah Cordellia," ucapku. "Ada yang ingin aku jelaskan padanya."

Roy memutar arah, dengan kecepatan tinggi kami melaju menuju ke rumah Cordellia. Aku hanya berharap jika Jacky atau Nico atau siapapun yang berada di gerbang depan mau memberiku kesempatan untuk masuk dan berbicara dengan Cordellia, walaupun hanya sebentar.

***

Tyler Adams adalah orang yang aku temui saat gerbang di depanku terbuka. Ini adalah hari sialku.

"Ashton." Dia berdiri di depanku, menyilangkan tangannya di dada dan menatapku.

Aku mengangguk ke arahnya. "Ya." Jawabku pendek.

"Ikut aku ke dalam." Setelah berkata begitu, Tyler Adams berbalik dan berjalan menuju ke arah rumahnya.

Rumah ini lebih besar dari pada milikku. Jarak dari gerbang depan hingga menuju ke rumah sekitar lima puluh meter. Dan Tyler Adams mengajakku berjalan kaki. Roy tetap menunggu di dalam mobil, di depan gerbang.

"Aku melihatmu dari kamera di depan gerbang," Tyler berkata saat kami sedang berjalan bersisian menuju ke rumahnya. "Aku langsung tahu kau pasti mencari Cordellia. Jadi, aku sendiri yang menyambutmu."

"Aku minta maaf," ucapku pelan, "aku melanggar janjiku hari ini. Tapi, ada yang ingin aku sampaikan pada Cordellia."

Tyler melirikku sekilas. "Kita bicarakan saja di ruang kerjaku."

Tyler membawaku masuk melewati pintu besar di depan kami. Saat kau memasuki rumah seorang konglomerat terkenal yang bisa kau katakan adalah wow. Itu yang aku rasakan saat ini.

Ruangan besar dengan barang kelas satu, tangga besar melingkar dengan pinggiran berwarna emas. Langit-langit tinggi

dengan lukisan awan dan langit biru. Seluruh rumah ini mencerminkan kekayaan melimpah, kesuksesan dan selera tinggi.

"Masuklah, Ashton." Suara Tyler tadi membuat aku menyadari jika aku tengah melamun.

Ruang kerjanya besar, dengan sebuah kursi kerja besar berbalut kulit berwarna hitam, meja mahoni besar berwarna hitam juga. Ada empat buah sofa kulit juga berwarna hitam untuk Tyler menerima tamu.

"Duduk lah, Ashton."

Aku duduk di salah satu sofa, Tyler duduk di depanku dan sekarang dia menatapku.

"Apa yang ingin kau sampaikan pada putriku?" Tanyanya padaku.

Aku menatapnya. "Tidak bisakah aku menyampaikan sendiri hal ini pada Cordellia."

Tyler tersenyum dan menggeleng. "Aku rasa tidak bisa, Ashton. Putriku mengalami masa sulit sejak dia dan Abby pergi ke tempatmu waktu itu. Baru beberapa hari ini dia bisa tersenyum lagi."

"Aku ingin menjelaskan kenapa Tracy ada di ruanganku waktu itu." Aku menatap Tyler yang juga menatapku. "Aku baru menyadari aku membuatnya menderita. Aku bertemu dengannya waktu itu di restoran, tapi aku terlalu merindukannya hingga aku tidak sempat menjelaskan apa-apa."

Tyler mendesah. "Jadi kau tidak mengkhianati putriku?"

"Tidak pernah terpikir olehku." Aku berkata cepat.

Tyler mengangguk. "Nanti aku yang akan menjelaskan pada Cordellia." Aku mengangguk dan Tyler kembali bicara, "Kau sudah siap menjadi muridku?"

"Ya," ucapku. "Aku tidak sabar menjadikanmu mentorku."

Tyler tersenyum. "Bagus, lebih cepat kau belajar lebih baik. Besok pagi, jam sembilan tepat aku menunggumu di kantorku. Kita akan melakukan peninjauan beberapa lahan yang potensial untuk pembangunan *townhouse* pertama di perusahaan properti milikmu."

Aku mengangguk dan mendesah kesal dalam hati. Dia melarangku menemui putrinya hingga dia merasa aku siap untuk itu dan aku menghormati keputusannya.

Nanti, jika saatnya tiba aku akan datang lagi padanya dan meminta kembali milikku. Anaknya, Cordellia.

"Oh, Ashton," Tyler berkata lagi, masih dengan tersenyum menatapku. "Besok pakailah jas lengkap dan rapi. Kau seorang pengusaha sekarang."

14

Enam bulan kemudian

"Kau terlihat cantik, sayang." Mama masuk ke dalam kamarku, memperhatikan aku yang tengah menatap diri sendiri di cermin besar di depanku.

Aku tersenyum ke arah Mama. "Itu karena aku mewarisi kecantikan Mama."

Mama berdiri di belakangku, memelukku dan mencium rambutku. "Ahh, Cordy. Waktu berlalu sangat cepat, kau sudah dewasa, mandiri dan sangat cantik."

"Apa baju yang aku pakai tidak terlalu seksi, Ma?"

Mama membalikkan tubuhku hingga aku berada di depannya. Dia

memperhatikanku dari atas hingga ke bawah dengan satu tangan di dekapkan di pinggang dan satu tangan lagi berada di dagunya. Dia terlihat sangat serius.

"Tidak, itu tidak terlalu seksi. Kau terlihat mempesona, sayang. Siapapun yang melihatmu nanti tidak akan sanggup memalingkan mata mereka darimu."

Aku tersenyum menatap Mama lalu berbalik lagi menatap ke arah cermin di depanku. Ya, ini tidak terlalu seksi. Gaun malam panjang berwarna gold dengan banyak hiasan kristal yang aku pakai ini memiliki belahan dada yang rendah, memperlihatkan sedikit belahan dadaku, dan memiliki belahan di bagian bawah hingga sebatas pertengahan pahaku. Rambutku aku

tata dengan gelungan ke atas, memakai anting-anting berwarna gold seperti bajuku.

"Jika kau sudah selesai kita bisa berangkat sekarang, Cordy." Aku mendengar Mama kembali bicara.

Setelah memastikan sekali lagi penampilanku, aku meraih *clutch* pesta milikku dan mengikuti Mama, melangkah keluar dari kamar.

"Cordellia." Papa menyapaku saat aku sudah berada di bawah, bersiap untuk naik ke dalam mobil bersama mereka. "Addie, aku tidak akan membiarkan putriku pergi dengan pakaian seperti itu." Papa menunjukkan jarinya ke arah pakaianku dan menatap ke arah Mama,dia terlihat kesal.

Aku mendengar Mama mendesah pelan.

"Cordellia, kau harus menutup dadamu," Papa menatap ngeri ke arah dadaku, memalingkan wajahnya agar tidak menatap lagi ke arah dadaku. "Demi Tuhan, kita akan bertemu banyak orang, mereka semua akan menatap ke arah putriku seperti menatap seonggok daging."

Mama mendekat ke arah Papa, meraih tangannya dan mengusapnya pelan.

"Ty," ucap Mama lembut, "tidak ada yang salah dengan baju Cordy, dia sudah dewasa, bukan lagi gadis kecil yang selalu bergelantungan di lehermu seperti dulu. Percayalah, dia terlihat mengagumkan dan juga anggun. Jauh dari kesan seronok."

Papa terdiam dan menatap Mama.

"Kau percaya ucapanku, kan? Jika kau percaya kau harus memberi izin Cordy

memakai baju itu." Mama bertanya dan memberi Papa senyuman.

"Jika aku tidak mau?" Papa menatap menantang ke arah Mama.

Mama menaikkan sebelah alisnya, menyipitkan matanya saat dia bicara, "berarti kau tidur di luar kamar nanti malam."

Ucapan Mama itu sukses membuat Papa menghela napas kesal, bahunya turun dan dia menyerah.

"Baik," Papa berkata lagi, "aku tidak akan pernah bisa menang jika Mamamu mengancam seperti itu. Ingat Cordellia, jangan berada jauh dariku, Mamamu atau Jacky. Jika ada yang menatap ke arah, emm ke arah dadamu sedikit lebih lama, beritahu Papa. Kau mengerti?"

Aku melawan kuat keinginan untuk memutar mataku mendengar ucapan Papa. Tapi aku tahu, semua itu tidak penting lagi. Papa menyerah dan memperbolehkan aku memakai baju ini, itu yang paling penting.

Malam ini adalah malam peluncuran *townhouse* yang akan di bangun Papa beserta rekan bisnisnya. Papa mengatakan malam ini sangat penting untuknya, karena itu dia memaksa aku untuk ikut datang. Sebelumnya, dia tidak pernah sampai memaksaku. Demi Papa, aku menurut dan ikut ke acara malam ini.

Suasana sudah mulai ramai saat kami sampai. Wartawan beserta kameramen serta fotografer sudah bersiap menunggu kedatangan kami. Kilatan lampu *blitz* bergantian menyilaukan mataku saat kami

turun dari mobil dan berjalan memasuki gedung tempat acara berlangsung.

Aku tidak akan pernah terbiasa dengan semua itu, Papa bilang semua itu adalah bagian dari kehidupan Mama sebagai model dulu, sekarang mereka memburuku karena aku adalah anak dari salah satu konglomerat terkenal.

Beberapa pasang mata, salah, hampir semua pasang mata menoleh saat kami masuk ke dalam ruangan. Sebagain mereka menghampiri Papa dan Mama, berbicara sesuatu dan kemudian tertawa. Mereka menuntun kami menuju ke arah meja bundar dengan tulisan *vvip* di atasnya, di mana sudah banyak orang yang berkumpul.

Aku duduk di samping kiri Mama, sementara Mama duduk di samping Papa.

"Dimana dia?" Tanya seorang laki-laki berusia pertengahan lima puluhan dengan rambutnya yang mulai sedikit memutih kepada Papa yang duduk di sampingnya.

Papa melirik jam di tangannya kemudian melirik lagi ke arah lawan bicaranya. "Sebentar lagi dia akan datang."

Mereka semua yang berada di meja ini mulai berbincang, aku menatap ke arah kursi kosong di sampingku dan mulai bertanya-tanya. Siapa yang akan duduk di situ? Aku menghela nafas bosan. Tidak ada yang bisa aku ajak bicara, semuanya sudah berumur dan pasti tidak akan tertarik jika aku membicarakn gosip selebritis atau tren fashion terbaru.

"Nah, itu dia." Papa berkata dan menatap ke arah pintu masuk. Laki-laki yang

berada di samping Papa ikut menatap ke arah yang di tunjukkan Papa.

"Dia masih muda," laki-laki itu berkata.

"Ya," Papa membenarkan ucapan laki-laki itu, "muda dan sangat giat belajar. Dia akan jadi pengusaha yang sangat sukses nantinya."

Aku mendengar ada nada kebanggaan dalam suara Papa dan itu membuatku penasaran. Papa bukan orang yang bisa dengan mudah di buat puas dan memuji orang lain. Sosok ini pasti sangat pandai hingga membuat Papaku memujinya seperti itu.

Dengan rasa penasaran aku ikut menoleh ke arah pintu masuk dan saat itulah aku menjadi kesulitan bernapas. Berjalan dengan langkah mantap, penuh percaya diri,

seolah tidak peduli dengan banyaknya orang yang tengah memperhatikannya adalah, Ashton.

Yang membuat aku bertambah tidak percaya adalah, dia memakai jas lengkap, seluruh tubuhnya yang dipenuhi tato tertutup oleh pakaian yang dipakainya. Dia menyisir rapi rambutnya, memakai gel. Kedua tangannya dimasukkan ke dalam saku celananya. Dia seperti seorang pengusaha sukses dan tampan. Dia bukan lagi Ashton seperti yang aku ingat enam bulan yang lalu. Tidak ada lagi kaus hitam, celana jeans hitam dan sepatu bot hitam yang menjadi ciri khasnya.

Dan aku jatuh cinta sekali lagi pada sosok Ashton yang ini.

Aku kembali terkesiap kaget saat tiba-tiba mata Ashton menemukanku. Dia menatapku lurus seperti menembus hingga ke jiwaku. Ekspresinya tidak dapat terbaca, dia hanya mengangguk saat beberapa orang menyapanya kemudian dia kembali menatapku, bahkan dia berjalan ke arahku.

"Ashton." Papa berdiri di samping Ashton saat dia sudah sampai di meja kami. "Kenalkan, ini Hary, dia yang akan bertindak sebagai humas untuk *townhouse* ini nantinya. Jangan lihat rambutnya yang memutih, dia yang terbaik."

Laki-laki yang sejak tadi menanyakan tentang Ashton itu tersenyum, mengulurkan tangannya dan Ashton melakukan hal yang sama.

"Senang mengenalmu, Ashton." Ashton mengangguk, tidak tersenyum ataupun bicara.

Waktu enam bulan belum bisa mengubah sifatnya itu.

"Duduklah, acaranya akan segera di mulai." Papa kembali bicara dan Ashton kembali mengangguk, dia berjalan menuju ke sampingku dan duduk di kursi kosong di sebelahku.

Jantungku mulai berdebar dengan kencang saat aku menghirup aroma tubuh Ashton. Dan saat itulah aku menyadari aku sangat merindukannya. Rasa marah, kesal dan cemburu yang aku rasakan enam bulan yang lalu telah hilang, berganti rasa rindu yang membuncah dalam dadaku.

Ashton berdeham dan membuat aku menoleh ke arahnya. Mata kami kembali bertemu. Ada bermacam ekspresi di dalam matanya. Kami bertatapan cukup lama, aku bahkan merasa orang-orang di sekeliling kami menghilang, hanya ada Ashton dan aku.

Aku merasakan sekujur tubuhku merinding saat Ashton perlahan, menyapu seluruh tubuhku dengan matanya, dia bahkan menjilat bibirnya cepat saat menatap ke arah dadaku. Aku bergairah seketika. Lalu, aku melihat Ashton menggelengkan kepalanya, menutup matanya dan kembali menatap ke depan.

Aku bahkan tidak tahu apa yang tengah dibicarakan orang yang sedang berdiri di depan, sesuatu tentang pilihan yang bagus jika memilih *townhouse* ini, harga yang murah

dengan lokasi strategis, berbagai macam fasilitas.

Yang aku pedulikan saat ini ialah, Ashton tengah menaruh tangan kanannya di paha kiriku, tepat di bagian terbuka gaun yang aku pakai. Aku bergerak dalam dudukku, merasa kehangatan tangan Ashton menembus hingga ke dalam tubuhku. Seharusnya aku menepuk tangannya itu, seharusnya aku memindahkan tangannya yang kurang ajar berada di pahaku. Tapi, aku tidak bisa, tidak mau, aku menikmati sensasi yang aku rasakan saat ini.

"Kau terlihat sangat cantik, Cordellia," dia berbisik lembut di telingaku sementara tangannya bergerak naik hingga ke atas, lebih atas lagi.

Aku menelan ludah dengan susah, menatap ke arah Ashton yang matanya berubah gelap, jakunnya turun naik dengan cepat. Dia bergairah. Seperti juga diriku. Aku hanya berharap aku tidak mengerang nikmat dan berharap tidak ada satupun orang apalagi Papa dan Mamaku yang mengetahui aktifitas yang tengah kami lakukan.

Ashton menatap fokus ke depan dan mendengar dia mendesah pelan. Saat itulah aku melihat Ashton tersenyum kecil.

Dengan sedikit menunduk dia berbisik di telingaku. "Kau sama bergairahnya denganku, Cordellia."

"Jangan lakukan itu lagi!" aku menatapnya tajam. "Aku tidak mau melihatmu lagi."

Kekanakan, aku tahu. Tapi aku terlalu malu untuk mengakui aku merindukannya dan menikmati apa yang tadi di lakukan Ashton.

Ashton tertawa pelan dan berbisik lagi, "oh, aku yakin kau senang melihatku lagi."

Aku menarik nafas panjang, menghembuskannya pelan, berusaha menjaga ketenanganku.

"Aku mau ke toilet, Ma." ucapku pada Mama sembari berdiri dari kursiku.

Mama mengangguk, aku meraih *clutch*ku, dan meninggalkan Ashton yang masih menatap ke arah depan, mendengarkan dengan serius orang yang sedang berbicara di depan sana.

Aku menyandarkan tubuhku di dinding toilet, menahan debaran jantungku saat mengingat apa yang terjadi tadi.

Aku masih mencintainya, masih merindukannya, masih menginginkan dia berada di sampingku.

Aku menatap ke cermin besar, meneliti penampilanku. *Makeup*ku masih rapi begitu juga tatanan rambutku. Semua masih rapi dan aku masih terlihat mengagumkan. Setelah melirik sekali lagi ke arah cermin, aku melangkah ke luar dari toilet.

"Kau Cordellia, bukan? Anak Tyler Adams?" Seseorang bertanya padaku saat aku belum jauh keluar dari toilet.

Aku menoleh ke arah sosok di sampingku. Berpakaian jas lengkap dan mahal, dia terlihat tampan dengan tubuh

tinggi dan atletis. Seperti model untuk jas Armani atau model pakaian dalam Calvin Klein. Jika Abby ada di sini bersamaku dia pasti akan mengatakan sosok ini *so damn hot*.

"Ya," aku tersenyum ke arahnya, "itu aku."

"Hai." Dia mengulurkan tangannya padaku. "Aku Jayden Evans, Papamu mengundang aku dan sepupuku, Ryder untuk datang ke sini."

"Oh," aku menatap ke arah tangannya yang terulur dan mengulurkan tanganku juga. "Aku Cordellia, terimakasih telah datang ke sini."

Jayden tersenyum ke arahku, masih dengan tangan kami yang saling menggenggam.

"Aku memberimu waktu dua detik untuk melepaskan tanganmu dari wanitaku!"

Aku dan Jayden menoleh ke arah suara bernada marah milik Ashton. Jayden menggenggam tanganku dengan erat. Dia menatap kesal ke arah Ashton.

Aku melihat Ashton sangat marah, murka lebih tepatnya. Dengan cepat aku melepaskan tanganku dari genggaman Jayden dan menatapnya, "senang bertemu denganmu, aku permisi dulu, ada sesuatu yang harus aku urus."

Jayden mengangguk, menatap kesal sekali lagi ke arah Ashton yang seperti sudah siap menghantam tubuh Jayden dengan kepalan tangannya.

Aku meraih tangan Ashton, menariknya menjauh dari semua orang. Aku

membawanya ke belakang ruangan, di mana ada pintu untuk menuju keluar.

"Apa yang kau lakukan tadi!" Aku berteriak pada Ashton di depanku.

Dia menyambar tubuhku, merapatkannya dengan tubuhnya.

"Aku melindungi milikku." Dia berbicara, bibirnya berada sangat dekat dengan bibirku yang mendongak menatapnya.

"Aku bukan milikmu," ucapku kesal.

"Kau.milikku.Cordellia," dia menatapku marah, matanya berkilat penuh emosi.

Tanpa aku sadar apa yang tengah terjadi Ashton meraih tubuhku, mengangkat dan memanggulku. Aku memukul punggungnya ketika dia mulai berjalan melewati pintu keluar.

"Turunkan aku!" Teriakku. "Ashton, turunkan!"

Ashton tetap diam, melangkah lebih cepat menuju kearah parkiran. Dia tidak mempedulikan banyaknya orang di luar yang memperhatikan kami. Dia terus berjalan, tidak juga berhenti tidak saat aku menendangnya dan memukul punggungnya.

Aku mendengar suara pintu dibuka, Ashton mendudukkan aku di jok mobil, mengambil tali dari *dashboard* dan mulai mengikat tanganku.

"Ashton! Apa yang kau lakukan!" Aku berteriak lebih keras saat melihat tanganku yang telah terikat rapat. "Kau menculikku?" Tanyaku dan menatapnya dengan marah.

"Ya," ucapnya pelan, "sekarang duduk manis dan diamlah."

Lalu dia menutup pintu mobil, membuka lagi pintu bagian supir dan masuk ke dalam.

"Kau gila!" Aku berteriak lagi saat dia mulai menghidupkan mesin mobil.

"Kau membuatku gila." Dia melajukan mobil dengan kencang, menatap lurus ke depan dengan nafas yang masih memburu. Dia masih marah.

Kami berkendara dalam diam. Aku bertanya-tanya kemana Ashton membawaku karena jalan yang kami lalui bukanlah jalan menuju ke rumah Ashton.

Saat sampai di sebuah bangunan apartemen mewah, kami berhenti. Ashton memarkirkan mobilnya, membuka pintu di sampingku dan menggendongku, tidak membiarkan aku berjalan.

Ashton memencet tombol lift dan saat lift mulai bergerak naik, dia menciumku yang berada dalam gendongannya. Keras, menuntut, penuh nafsu dan liar, seperti Ashton yang aku kenal.

"Kau dan baju ini membuatku gila, Cordellia." Dia bersuara terengah, setelah melepaskan ciuman penuh gairah tadi. "Aku menahan diri, berengsek! Aku benar-benar menahan diri agar jadi beradab selama di ruangan terkutuk itu. Menyaksikan banyak laki-laki menatapmu, dirimu -milikku- dengan mata kurang ajar mereka."

Pintu lift terbuka dan Ashton dengan cepat keluar, masih menggendongku. Dia bahkan tidak terlihat lelah telah menggendongku selama itu.

"Kau tahu kenapa aku repot-repot menggendongmu?" Dia bertanya sembari masih berjalan, menuju ke apartemennya, aku rasa. "Aku tidak ingin ada satu orang pun laki-laki yang melihat dada sialan yang sangat indah itu. Itu milikku dan aku tidak suka berbagi, sekecil apapun. Apalagi jika itu dirimu."

Pintu di depan kami terbuka, Ashton menendang pintu di belakang kami dengan keras. Dia berjalan menuju ke arah kamar. Aku tidak tahu apa yang harus aku katakan, aku hanya dapat merasakan jantungku berdetak kencang, gairahku mulai menyerbu.

Ashton menghempaskan tubuhku ke atas ranjang empuk miliknya. Dia memperhatikan aku lagi, kali ini lebih lama.

Bola matanya menghitam saat pandangan kami bertemu.

"Kau harus di hukum," ucapnya parau.

Ashton berada di atas diriku, kedua tanganku yang masih terikat di taruhnya di atas kepalaku. Dia kembali menciumku dengan sama kerasnya seperti tadi. Dia memasukkan lidahnya ke dalam mulutku dan aku dengan gairah yang sama besarnya menyambut lidahnya. Aku dan Ashton mengerang di saat bersamaan lidah kami bertemu. Aku menghentakkan tanganku yang terikat, berusaha melepaskan ikatannya agar aku bisa menyentuh rambut Ashton, merasakan kelembutannya di tanganku.

Ashton melepaskan ciuman kami, dia menatapku dengan nafsu berkobar di matanya, "kita mulai hukumannya, Cordellia."

Tangannya menyingkap gaunku, membuat celana dalamku terlihat.

Aku berusaha lagi melepaskan ikatan tanganku, aku ingin meraih tubuh Ashton, ingin mendekapnya.

"Lepaskan ikatanku, Ashton." Aku berkata lirih.

"Tidak," dia menggeleng, "kau sedang di hukum."

Ashton merendahkan tubuhnya, menciumi leherku perlahan.

"Cantik," dia bergumam pelan.

Aku ingin menyentuh rambut Ashton. "Ashton." Aku menyebut namanya saat gairah mulai menyerbu diriku.

Ashton mengangkat wajahnya, menghentikan ciumannyadan menatapku lekat dengan gairah berkobar di matanya.

"Kau, kenapa kau berhenti?" Aku menatapnya kesal.

Ashton tersenyum lagi, "itu hukumanmu, Cordellia. "

"Kau!" Aku menatapnya dengan amarah dan juga gairah. "Aku tidak ingin kau berhenti. Aku, aku ingin kau menciumku."

Ashton tetap diam, memandangiku lekat, mengusap bibirku dengan ujung jarinya perlahan.

"Ashton, tolong, jangan berhenti." Aku mulai memohon, aku harus memohon, rasa sakit akibat denyutan gairah yang terhenti membuat aku harus memohon.

"Katakan kau minta maaf, Cordellia. Karena telah memakai baju sialan itu. Katakan." Dia menggeram keras.

"Aku," aku berkata terengah, mengumpulkan seluruh kekuatanku untuk kembali berucap, "Aku minta maaf, tolong jangan berhenti. Terus cium aku."

Aku merasakan Ashton tersenyum dan menciumku. "Aku tidak akan berhenti kali ini.Aku menginginkanmu, Cordellia. Sekarang juga. Aku tidak peduli lagi, sudah terlalu lama aku merindukanmu."

Ashton kembali naik ke atas tubuhku, melepasakan ikatan di tanganku. Setelah mengusap lembut tanganku yang memerah, Ashton menciumku, kali ini dengan lembut, pelan dan menghanyutkan. Aku meraih rambutnya, mencengkram kuat hingga menyentuh akar rambutnya.

Hanya desahan dan erangan yang keluar dari mulut kami berdua.

Bibir Ashton menciumi rahangku, turun ke arah leherku, mencium dan menggigit kecil di sana tepat di denyutan nadiku.

"Ini milikku," dia bergumam, masih menciumku. Aku hanya bisa mengiyakan dalam hati, terlalu hanyut oleh kenikmatan yang diberikan Ashton padaku.

Tiba-tiba Ashton mnehentikan lagi ciumannya, membuat aku menggumamkan protes.

"Tatap aku, Cordellia," Ashton berkata, membuat aku membuka mataku dan menatapnya, "aku akan menjadikanmu milikku, Cordellia dan aku ingin kau melihatnya. Kau dan aku menyatu."

Aku mengangguk. Merasa siap menyerahkan diriku unutk Ashton, lelaki yang aku cintai.

***

Aku terbangun dengan rasa tidak nyaman di antara ke dua kakiku. Aku tidur dalam keadaan berpelukan dengan Ashton. Aku menatap wajahnya yang tidur dengan damai. Dia terlihat tampan meski dengan rambut yang acak-acakan, sebagian besar karena aku mengacaknya semalam. Aku memperhatikan tato di tubuhnya. Ada tato bergambar lotus di lehernya, di dada telanjangnya ada banyak gambar wajah. Sepertinya tato di tubuhnya merefleksikan perjalanan hidupnya.

Dada telanjang itu bergerak naik turun dengan teratur. Aku melepaskan tangan Ashton yang berada di pinggangku dan bergeser sedikit.

Aku bercinta dengan Ashton. Bercinta atau sekedar seks?

Kenyataan itu menghantamku. Ashton tidak pernah mengatakan dia mencintaiku, jadi mungkin ini hanya sekedar seks untuknya. Dia bahkan tidak mau repot-repot menjelaskan kenapa dia baru muncul setelah enam bulan.

Ya Tuhan, dia mendapatkan apa yang dia mau karena kebodohanku, karena aku terlalu mencintainya. Pasti dia hanya menganggap aku salah satu wanita yang berhasil di taklukkannya. Berhasil di ajak naik ke ranjangnya.

Kau bodoh, Cordellia. Aku merutuki diriku sendiri.

Dengan sisa harga diri, aku dengan pelan beranjak dari ranjang. Berusaha sebisa

mungkin tidak bersuara. Aku menemukan gaunku yang telah terkoyak, memakainya lagi dan memakai lagi kaus yang diberikan Ashton tadi untuk menutupi dadaku.

Aku mencari kesekeliling kamar dan menemukan ponsel milik Ashton. Aku memencet nomor Abby dan menelponnya. Aku harus pergi, aku tidak bisa berada di sini. Dia mungkin tidak akan mau lagi melihatku setelah apa yang terjadi. Dia telah mendapatkan apa yang dia mau, kan?

Dengan pelan, aku menenteng sepatuku, membuka pintu apartemen dan menutupnya lagi. Air mataku mulai turun, memaksakan berjalan dengan rasa tidak nyaman di antar kakiku dan merasa sakit karena Ashton tidak mencintaiku seperti aku mencintainya, tangisku pecah di dalam lift.

"Aku mencintaimu, Ashton."

Aku berkata lirih kepada dinding lift di depanku. Dan aku kembali patah hati hari ini, seperti enam bulan yang lalu.

Aku melihat mobil sedan Abby sudah ada di depan lobi. Aku menghapus air mataku, membuka pintu mobil dan masuk ke dalamnya.

"Ya Tuhan, Cordy," Abby berteriak kaget melihat penampilanku. "Apa yang terjadi. Ini masih jam enam pagi dan kau, apartemen siapa itu?"

Aku menggeleng pelan. "Nanti akan aku ceritakan, tolong antarkan aku, tapi bukan ke rumah."

Abby menatapku lagi, dia semakin heran. "Kemana?"

"Ke villa Papaku." Aku menyandarkan kepalaku di jok mobil. "Aku ingin menenangkan diri di sana."

15

"Kau yakin kau akan baik-baik saja?" Abby memandangiku dengan raut wajah khawatir saat kami sudah sampai di villa. "Aku bisa menemanimu jika kau merasa tidak tenang."

Itu untuk ke sekian kalinya Abby bertanya padaku dan jawabanku tetap sama. "Aku akan baik-baik saja, Abby. Kau bisa pulang sekarang."

Abby mendesah pelan. "Aku khawatir denganmu. Kau terlihat sangat letih, juga kacau."

"Tidak usah khawatir, Abby." aku menatapnya, menyandarkan kepalaku ke kepala ranjang di kamar milikku di villa ini.

"Aku akan menghubungimu jika aku memerlukanmu. Pulanglah, kau pasti lebih ingin menghabiskan waktu dengan Hendry." Hendry adalah laki-laki menyukai Abby dan sahabatku itu juga tampaknya menyimpan perasaan yang sama.

"Ada Aunty Anne yang akan membantuku di sini." Aku berkata lagi, berusaha meyakinkan Abby agar mau meninggalkan aku sendiri.

Abby memandangiku lama, seperti tengah berpikir. "Baiklah," dia akhirnya berkata, "tapi jangan lupa untuk terus mengabariku, Cordy. Kau tahukan, aku menyayangimu."

"Aku tahu, aku juga menyayangimu." Aku tersenyum pada Abby.

"Baiklah, aku pergi dulu." Abby menunduk dan memelukku erat kemudian berjalan keluar pintu.

Aku menyandarkan lagi kepalaku di kepala ranjang dan memejamkan mataku. Ketenangan tempat ini mengirimkan kedamaian dalam pikiran dan hatiku.

"Aku membawakanmu sarapan, Cordy." Aunty Anne berdiri di depanku dengan membawa nampan berisi sarapan untukku.

Sejak aku berusia lima tahun, Papa dan Mama pindah dari villa ini dan tinggal di rumah kami yang sekarang. Mereka memilih pindah karena tidak ingin sekolahku terlalu jauh dari rumah.

Sejak saat itu, tempat ini di urus oleh Aunty Anne yang merupakan janda yang kebetulan baru saja bercerai dari suaminya

dan tidak memiliki rumah. Dia memiliki seorang anak, Brad, yang berusia lebih tua dua tahun dariku dan baru saja menyelesaikan kuliahnya.

"Terimakasih, Aunty, aku akan sarapan nanti." Aku tersenyum menatapnya, "Letakkan saja di sana." Aku menunjuk ke arah nakas di samping tempat tidurku.

"Brad menanyakan dirimu." Aunty Anne meletakkan nampan tadi di atas nakas di sampingku, menegakkan tubuhnya lagi dan menatapku. "Dia senang kau mampir ke sini, Cordy. Mungkin sebentar lagi dia kembali."

Aku menaikkan alisku. "Dari mana dia?"

"Membeli bahan makanan, kami tidak tahu jika kau akan datang." Aunty Anne tersenyum malu. "Kami, kehabisan bahan makanan."

Aku menatap Aunty Anne dengan perasaan bersalah. "Maafkan aku, Aunty. Aku tidak bermaksud merepotkanmu dan juga Brad."

Aunty Anne menggeleng dan duduk di atas ranjang di depanku. "Tidak, jangan seperti itu, kami senang kau datang, Cordy. Memang sudah waktunya aku dan Brad berbelanja."

"Kau yakin, Aunty?" Tanyaku masih dengan wajah bersalah.

Aunty Anne mengangguk. "Sangat."

***

"Kau terlihat segar dan semakin cantik, Cordy."

Brad menyapa dan menatapku saat aku sudah selesai mandi dan turun ke bawah. Aku melihat Aunty Anne dan Brad sedang menikmati sarapan mereka.

"Kau juga semakin tampan, pasti kau sudah punya pacar, kan?" Tanyaku sembari ikut duduk juga di kursi makan bersama Aunty Anne dan Brad.

Brad menggigit roti bakarnya dan mengunyahnya kemudian berkata, "belum, aku sedang konsentrasi mencari pekerjaan."
Aku meletakkan gelas berisi air minum yang sedang aku pegang ke atas meja, tidak jadi meminumnya. "Kenapa? Papa kan sudah bilang Brad, jika kau lulus kau bisa langsung bekerja di tempat Papa."

Brad berhenti mengunyah rotinya dan menatapku. "Papamu sudah terlalu banyak

membantu Mama dan aku, Cordy. Mulai dari memperbolehkan kami menempati villa ini, membiayai sekolahku. Itu sudah terlalu banyak." Brad meletakkan roti bakarnya yang masih sisa setengah. "Aku tidak bisa lagi menerima kebaikan hati Papamu. Ini saatnya aku mandiri."

"Oh Brad." Aku meraih tangan Brad dan menggenggamnya. Dia sudah aku anggap kakakku sendiri dan dia juga menganggap aku adik kecilnya. "Aku sangat bangga padamu, tapi aku minta kau bicarakan dulu dengan Papa masalah ini."

"Pasti, Cordy." Brad mengangguk padaku. "Aku akan menemui Papamu besok."

Aku melepaskan genggaman tanganku di tangan Brad dan menatap Aunty Anne di

sampingku. "Aunty pasti bangga dengannya, kan?"

Aunty Anne mengangkat tangannya dan membelai rambutku yang masih setengah basah. "Aku bangga pada kalian berdua, kalian kebanggaanku, Cordy."

Pembicaraan kami berhenti saat terdengar bunyi bel di depan.

"Aku saja yang buka." Brad berdiri dan berjalan ke arah depan.

Aku mengambil lagi gelas berisi air minum yang belum sempat aku minum tadi, menghabiskan setengah isinya dan meletakkannya lagi di atas meja.

"Sarapanmu sudah habis?" Aunty Anne bertanya. Dia sudah selesai menghabiskan sarapannya.

"Aku sedang tidak ingin makan, Aunty." Jawabku sembari menggeleng. "Mungkin nanti."

"Kau tidak boleh sembarang masuk!" Suara Brad yang berteriak terdengar hingga ke dalam.

"Aku bisa, dan kau tidak bisa mencegahku!"

Jantungku berdebar kencang dan aku terdiam di kursiku, terkejut dengan suara teriakan yang aku kenal dengan sangat baik.

"Mana Cordellia. Dan siapa kau?" Ashton kembali berteriak.

"Ya Tuhan!" Aunty Anne bangkit dari duduknya dan berseru kaget. "Apa yang terjadi? Kenapa mereka berteriak?"

Aunty Anne berjalan menuju ke depan, aku menggerakkan kakiku yang seketika

menjadi lemas. Aku harus ke depan sebelum Ashton melakukan hal bodoh pada Brad.

"Ashton, hentikan!" Aku berteriak saat melihat Ashton sudah meraih kerah kemeja Brad dengan satu tangan dan tangan yang lain berada di leher Brad. "Lepaskan tanganmu darinya."

Ashton menatapku tajam, dan kembali menatap ke arah Brad.

"Aku mohon, lepaskan anakku." Aunty Anne berkata pelan, penuh rasa khawatir.

"Apa hubunganmu dengannya, Cordellia?" Ashton berkata penuh amarah padaku. "Dia pacar barumu?"

Aku mendekat ke arah Ashton, Brad yang masih dicekik Ashton mulai kehabisan napas.

"Bukan, dia kakakku." Aku menatap Ashton memelas. "Aku mohon lepaskan dia, Ashton, dia tidak ada hubungannya dengan kau dan aku."

Dengan pelan, Ashton melepaskan kedua tangannya dari Brad. Brad terbatuk, memegangi lehernya dan menunduk.

"Aunty Anne," aku berdiri menghadap ke arah Aunty Anne. "Bawa Brad ke kamar. Aku akan berbicara secara pribadi dengan Ashton di kamarku."

Aunty Anne mengangguk dan memapah Brad yang masih terbatuk dan bernafas tersengal.

"Ikut aku, Ashton."

Aku berbalik dan melangkah menuju ke atas, ke kamarku. Tanpa menoleh aku tahu

jika Ashton mengikutiku, dari suara sepatu *bot*-nya yang terdengar beradu dengan lantai. Ashton menutup pintu kamarku dan berjalan mendekatiku.

"Berhenti di situ." Aku berkata kesal, menyilangkan kedua tanganku di dada.

Ashton berhenti tepat di tempat yang aku katakan. Dia menatapku, wajah tampannya terlihat letih, rambutnya ada sebagian yang menutupi matanya, terlihat berantakan, sepetinya dia tidak sempat menyisirnya. Dia memakai kaus hitam lusuh, *jeans* hitam yang sama lusuhnya dengan kausnya. Sepatu *bot*-nya juga terlihat sudah berumur lebih dari lima tahun. Dia jauh berbeda dari Ashton yang semalam aku lihat.

"Cordellia," dia bersuara pelan, melarikan tangannya di rambut dan

mengacaknya lagi. "Kenapa kau pergi diam-diam pagi ini? Aku, aku panik saat bangun dan aku tidak bisa menemukanmu."

Hatiku nyeri mendengar kepedihan dalam nada suaranya.

"Apa..." Ashton menarik nafas dan menghembuskannya pelan, matanya yang menatapku terlihat sedih. "Apa yang kita lakukan semalam tidak ada artinya untukmu? Apa kau menganggapnya hanya seks satu malam?"

Ya Tuhan, tentu saja tidak. Kenapa Ashton berpikir begitu?

"Tidak." Aku menggeleng, Ashton terlihat lega melihat gelengan kepalaku. "Aku takut kau yang menganggapnya begitu."

Ashton terkejut mendengar ucapanku. "Jadi karena itu kau pergi? Karena kau

mengira aku hanya menganggapmu teman seks?"

"Ya."

"Demi Tuhan, Cordellia! Dari mana pikiran seperti itu bisa masuk ke dalam otakmu." Ashton berteriak kesal, melangkah dengan cepat mendekatiku dan meraih tubuhku, mendekapku erat dalam pelukannya.

"Kau tidak bisa menyalahkan aku, Ashton. Kau, kau biasa seperti itu."

Ashton melepaskan pelukannya dan menatapku sembari menuntunku menuju ke ranjang.

"Duduklah dulu, Cordellia." Dia berkata lembut, mendudukkan aku di ranjang dan dia sendiri duduk di hadapanku, menatapku lekat. "Banyak yang harus kita bicarakan."

"Apa yang mau kau bicarakan." Aku menyilangkan tanganku di dada, bersandar di kepala ranjang dan memperhatikan Ashton.

"Aku," Ashton menatapku, sedikit ragu dia membenarkan posisi duduknya. "Saat kau datang bersama Abby waktu itu dan melihat Tracy di ruanganku, aku bersumpah, aku tidak melakukan apa-apa. Dia datang untuk merayuku. Saat kau datang, aku sedang berusaha menjauhkannya dari tubuhku."

Aku menarik napas panjang, memejamkan mataku untuk membuang jauh-jauh ingatan tentang hari itu yang menghantuiku selama enam bulan ini.

"Tapi bukan seperti itu yang aku lihat," ucapku dan membuka mataku. "Aku melihat tanganmu di rambutnya, kau seperti hendak menciumnya, Ashton."

"Tapi aku tidak, kan." Ashton terdengar kesal. "Dia bahkan tidak membuatku bergairah. Aku tidak menyentuhnya. Aku memegang rambutnya karena itu yang paling aman untuk aku sentuh."

"Jika aku tidak datang waktu itu, berapa lama kau bisa bertahan tanpa seks? Itu bagian dari hidupmu kan? Hanya masalah waktu saja kapan kau akan kembali lagi pada Tracy." Aku berkata marah, rasa cemburu mengambil alih diriku.

"Ya Tuhan!" Ashton beranjak dari ranjang sembari berteriak. Dia berdiri di lantai, melarikan tangannya ke rambutnya dan menariknya serta mengacaknya.

"Kenapa kau tidak percaya padaku.Aku tahu aku mencintai seks, aku tidak bisa hidup tanpa itu. Tapi itu dulu, Cordellia! Sebelum

aku mengenalmu. Aku bahkan harus memuaskan diriku sendiri selama enam bulan ini. Kau kira itu mudah untuk orang seperti diriku?"

"Kau kira itu mudah juga untukku? Mengira-ngira dengan siapa kau menghabiskan malammu? Siapa yang menghangatkan ranjangmu?" Aku mulai terisak, marah, cemburu, kesal.

Aku turun dari ranjang, menghapus air mataku yang mulai menetes dan hendak berjalan keluar kamar.

"Cordellia!" Ashton berteriak dan mengejarku. Tangannya menyambar tanganku, membuat aku berhenti dan Ashton berdiri di depanku.

"Kau mau kemana?" Dia bertanya dengan lebih lembut.

"Aku tidak bisa, Ashton." Aku menggeleng. "Aku tidak bisa berada di dekatmu. Aku mau keluar."

Ashton terlihat terluka mendengar ucapanku. Dia melepaskan pegangannya di tanganku. Dia melangkah gontai dan duduk kembali di ranjang.

"Kau bisa keluar dan menjauhiku setelah mendengarkan apa yang akan aku katakan, Cordellia." Dia berkata pelan, penuh rasa putus asa. "Beri aku waktu lima menit."

Aku tetap berdiri, hanya mengangguk. Ashton menatap lantai di depannya.

"Kau tahu kemana aku selama enam bulan ini?" Ashton bertanya padaku dan aku menggeleng. "Aku belajar pada Papamu, aku menghentikan semua pekerjaanku yang lama,

dan di bantu Papamu, aku belajar menjadi orang yang lebih baik."

Ashton melirik ke arahku yang masih berdiri mematung, memperhatikannya.

"Butuh kekuatan besar dan keteguhan agar dapat keluar dari kegelapan yang menyelimutiku. Aku punya satu tujuan mengapa aku berkorban dan melakukan semua itu. Apa kau ingin tahu apa tujuanku?"

Aku mengangguk saat Ashton kembali menatap ke arahku.

"Aku ingin jadi layak untukmu, Cordellia. Aku ingin jika berada di dekatmu bukan lagi seperti malaikat dan iblis, karena aku tidak mau jadi iblis itu lagi. Aku memperbaiki hidupku untukmu, agar aku pantas jika berada di samping malaikat cantik seperti dirimu. Aku akan melakukan apapun

untuk kebahagiaanmu. Sampai napas terakhirku."

Aku terkejut mendengar ucapan Ashton, kakiku mendadak lemas. Aku merasa sangat bersalah, hatiku seperti di remas-remas.

"Ashton... " Aku berkata pelan.

Ashton menggeleng, masih menatap ke lantai.

"Jangan menyelaku, aku belum selesai.Seumur hidupku aku tidak pernah takut akan apapun, kematian sekalipun." Ashton menarik nafas panjang dan dengan pelan menghembuskannya. "Tapi saat ini, ada satu hal yang sangat aku takuti dalam hidupku, ketakutan terbesarku adalah... kehilangan dirimu, Cordellia."

Saat itu Ashton kembali menatapku, matanya memancarkan kerinduan, kesakitan, perasaan hampa.

"Jika aku harus mengungkapkan seperti apa dirimu dalam sebuah kalimat, maka aku akan mengatakan... kau pemberi cahaya dalam hidupku. Saat kau memelukku erat, kau tanpa sadar telah mengumpulkan serpihan-serpihan hatiku dan menyatukannya kembali, kau membuat aku bisa merasakan apa itu kasih sayang."

Aku tidak bisa lagi berdiri diam dan menatap Ashton. Aku berjalan dan memeluknya erat dalam dekapanku.

"Oh Ashton, Aku selalu merasa cemburu, perasaan itu menggerogotiku, aku salah tidak pernah mau percaya padamu. Itu tidak akan terulang lagi, aku juga takut

kehilangan dirimu." Aku terisak dalam pelukan Ashton.

"Kau tidak akan pergi dariku, kan?" Dia bertanya pelan, ragu dan takut.

"Tidak." Aku menggeleng kuat. "Aku akan tetap bersamamu selama kau masih menginginkanku."

"Aku tidak akan pernah melepaskanmu seumur hidupku, Cordellia. Sekalipun kau memaksa." Dia mencium puncak kepalaku. Mengusap pelan punggungku.

"Kau tahu, Ashton," aku melepaskan pelukan kami, menangkup wajahnya dengan kedua tanganku dan berkata, "Aku tidak pernah percaya sebelumnya jika ada orang yang mengatakan patah hati itu menyakitkan sampai hal itu terjadi padaku enam bulan yang lalu. Aku menangisimu setiap malam

selama enam bulan itu, kau membunuh perasaanku."

Ashton terdiam, dia meraih kedua tanganku dan membawanya dalam genggamannya. Dia menggenggamku erat.

"Kau tidak tahu apa yang aku jalani selama enam bulan ini. Aku tidur berselimutkan kesepian, bantalku penuh dengan air mata, dadaku sesak seperti tertimpa beban berat. Aku seperti orang gila, Ashton. Aku gila karena memikirkanmu, sekaligus membencimu karena aku tetap merindukanmu meskipun kau membuatku kecewa."

"Maafkan aku," Ashton berbisik pelan, genggamannya di tanganku semakin kencang. Aku menggeleng dan tersenyum menatap Ashton. "Aku juga minta maaf, jika saja aku

bisa lebih dewasa menyikapi semuanya, kita tidak akan sama-sama sengsara."

Ashton tersenyum padaku. "Waktu itu kau pernah bertanya apa saja yang aku sukai." Ashton berkata masih menatapku lekat. "Saat itu aku berkata aku tidak tahu apa yang aku sukai. Sekarang, aku tahu jawabannya. Dirimu, Cordellia. Aku menyukai semua yang ada di dirimu. Wajahmu, matamu, senyummu, rambutmu, semuanya."

Aku merasa perlahan air mataku menetes mendengar ucapan Ashton padaku. Ashton yang keras dan tak tersentuh itu sekarang bisa mengucapkan kata-kata manis untukku. Dia juga berubah agar bisa layak untukku.

"Jangan menangis Cordellia." Ashton menyeka lembut air mata di pipiku dengan

ibu jarinya. "Aku benar-benar tidak tahu apa yang harus aku lakukan jika kau menangis."

"Aku bahagia," ucapku pelan, dipenuhi kegembiraan.

Ashton terlihat lega. "Kau tidak bohong?"

"Tidak, aku tidak bohong."

"Syukurlah, karena aku belum selesai bicara." Ashton menatapku lagi, kali ini matanya berubah lembut."Kau sangat cantik, Cordellia. Dan hal yang paling aku inginkan di dunia ini melebihi apapun juga adalah berada di sampingmu, bersamamu."

Aku tidak bisa menahan diri lagi, aku menempelkan bibirku di bibir Ashton, menciumnya dengan segenap diriku, memberitahunya jika aku juga merasakan hal

yang sama. Aku juga ingin ada di dekatnya, ingin selalu bersamanya.

Ashton melepaskan ciuman kami menatapku lekat dan berkata, "Aku mencintaimu, Cordellia. Selamanya."

Rasa bahagia memenuhi seluruh syarafku. Rasa hangat mengalir dalam setiap nadiku. Kata-kata itu, itu yang aku tunggu. Itu yang ingin aku dengar selama enam bulan ini. Aku menarik Ashton lagi dan mencium bibirnya. Aku melingkarkan tanganku di lehernya, menikmati setiap sentuhan, setiap gigitan dan setiap erangan yang keluar dari bibir kami berdua.

Saat sudah melepaskan diri, aku merangkum wajah Ashton lagi, mengusap pipinya dengan ibu jariku. "Aku juga mencintaimu, selamanya. Teruslah

mencintaiku, Ashton dan aku akan terus mencintaimu juga."

***

"Kau yakin tidak mau menginap?" Aunty Anne bertanya saat aku dan Ashton sudah keluar dari kamar dan menemui Aunty Anne serta Brad di bawah. "Kami benar-benar mengharapkan kau menginap, Cordy."

"Ya, Cordy," Brad ikut berbicara. "Aku dan Mama merindukanmu."

Ashton yang berdiri di sampingku menatap tajam dan jelas-jelas menampakkan perasaan tidak sukanya saat Brad berkata tadi.

"Lain kali, Brad." Aku memberinya senyuman. "Ashton sudah datang menjemputku. Aku akan ikut dengannya."

"Apa Papamu sudah tahu?" Aunty Anne bertanya dan menatapku serta Ashton bergantian.

"Sudah," Ashton langsung berbicara. "Sebelum ke sini, aku sudah meminta izin Tyler dan mengatakan jika aku akan membawa Cordellia ke rumahku. Dan dia mengizinkan."

Aku melihat Aunty Anne dan Brad menatap tak percaya mendengar ucapan Ashton.

"Oh," ucap Aunty Anne pelan. "Kalau begitu aku juga tidak bisa menahanmu, Cordy."

Aku tersenyum. "Terimakasih, Aunty." Dan aku menatap ke arah Brad. "Brad, bagaimana denganmu?"

Brad menghela napas. "Aku rasa aku juga tidak bisa menahanmu, kan?" Lalu Brad menatap ke arah Ashton. "Tolong jaga Cordy dengan baik, dia sudah aku anggap adikku sendiri."

Ashton mengangguk. "Ya, jangan pernah merubah perasaanmu pada Cordellia. Dia akan tetap jadi adikmu."

Dengan menahan kesal Brad mengangguk.

"Baiklah." Aku menatap Brad dan Aunty Anne lagi. "Aku pergi dulu."

Dari villa Papa menuju ke rumah Ashton memakan waktu dua jam. Aku tidur

sepanjang perjalanan karena terlalu lelah dan mengantuk.

Aku terbangun karena merasakan sentuhan lembut di pipiku. Dengan enggan aku membuka mataku dan bertatapan dengan mata Ashton. Dia masih mengusap pelan pipiku, ada senyum kecil di bibirnya.

Aku membalas senyumannya, Ashton merendahkan tubuhnya sedikit, mendekatkan bibirnya dan mencium bibirku. "*My sleeping beauty.*"

Aku tersenyum lebih lebar lagi, menatapnya dan berkata, "*my prince charming.*"

"Ayo Cordellia," Ashton menarik tanganku pelan sehingga aku duduk dengan tegak sekarang, "kita sudah sampai, mereka menunggumu."

Aku menatap Ashton heran. "Mereka siapa?" Tanyaku masih dengan nada heran.

"Anak buahku," Ashton menatapku sembari membuka pintu mobil di sampingnya. "Mereka sudah tidak sabar ingin bertemu denganmu."

Anak buah Ashton ingin bertemu denganku? Kenapa?

Ashton berjalan mengitari mobil, membukakan pintu mobil untukku dan membantuku turun dari mobil *Jeep* tua miliknya.

Aku menatap ke bangunan kelab milik Ashton di depanku. Bangunannya masih sama, warna catnya masih sama. Ashton menggandeng tanganku dan bersama kami memasuki kelab.

Beberapa orang mengangguk dan menatap ke arah kami. Kelab sudah di penuhi banyak orang. Aku melihat Tom dan Roy berjalan menghampiri kami.

"Ash, Cordy," Tom menyapa kami, aku tertegun melihat sikap ramahnya padaku, kemana Tom enam bulan yang lalu, yang selalu menatapku tidak suka dan selalu membuatku kesal. "Bisa aku bicara sebentar dengan Cordy, Ash?" Tom bertanya pada Ashton.

"Terserah Cordellia." Ashton menatap ke arah Tom dan menatapku lagi. "Apa kau mau bicara dengan Tom?"

Aku mengangguk. "Ya."

"Baiklah," Ashton mencium keningku. "Aku akan ke ruang kerjaku bersama Roy.

Setelah selesai kami semua menunggumu di sana."

Aku mengangguk dan Ashton beserta Roy meninggalkan aku dan Tom sendirian.

"Emm, begini," Tom mulai bicara. "Aku bukan orang yang suka berbasa-basi. Aku, aku ingin minta maaf untuk semua kekesalan yang kau rasakan padaku enam bulan yang lalu. Aku membencimu dulu, karena aku pikir kau hanya anak manja cengeng dan menyebalkan. Tapi, setelah melihat bagaimana pengaruh baik yang kau berikan pada Ash, aku menyadari jika aku salah. Aku ingin berterimakasih karena telah menyadarkan Ash dan kami semua tanpa kau sadari."

Aku terbengong, menatap tanpa berkedip ke arah Tom. Semua yang

diucapkannya sungguh di luar perkiraanku. Aku menyangka Tom akan mengeluarkan kata-kata yang akan kembali membuatku kesal. Sangat mudah membencinya jika dia menyebalkan. Tapi, dia meminta maaf dengan tulus.

"Aku, aku," aku berkata terbata-bata. "Aku juga minta maaf, Tom karena aku terus-terusan membuatmu kesal dulu. Dan tentang Ashton, dia berubah karena keinginannya sendiri. Dia memilih jalan ini karena dia sadar jalan inilah yang benar. Bukan aku yang memintanya."

Tom tersenyum kecil. "Memang kau tidak memintanya," Tom berkata, "tapi kau alasan terbesar di balik perubahannya. Untuk itu aku tetap berterimakasih."

Aku ikut tersenyum kali ini. "Kalian hebat, kalian tahu itu, kan?"

Tom menaikkan alisnya dan tertawa pelan. "Ya, kami memang hebat. Pergilah, Cordy, Ashton dan yang lainnya sudah menunggumu."

Aku mengangguk dan melangkah menuju ruangan Ashton. Aku membuka pintunya pelan. Saat masuk ke dalam aku melihat ada sepuluh orang lebih yang telah berkumpul dan ke semuanya menatap ke arahku saat aku masuk. Ashton berdiri dan menyambutku, menggandengkan tanganku. Dan membawa aku ke hadapan orang-orang yang tersenyum dan menatapku yang berdiri di depan mereka.

"Ini Cordellia," Ashton memperkenalkanku pada anak buahnya. "Dia pemilik hatiku."

Aku merasakan pipiku memerah mendengar Ashton berkata seperti itu di depan anak buahnya. Dengan memberanikan diri, aku menatap ke depan, mereka semua tersenyum dan menatapku serta Ashton yang berpegangan tangan.

"Cordellia sudah ada di sini, kalian mengatakan padaku, ada yang ingin kalian sampaikan padanya."

Mereka semua mengangguk dan salah satu dari mereka berdiri dan berkata, "aku Brian," sosok itu berkata, "aku mewakili kami semua di sini ingin bertemu dan menyampaikan langsung rasa terimakasih kami padamu. Berkata dirimu, kami semua

disebut orang baik sekarang. Sebutan yang bahkan tidak pernah kami bayangkan."

Aku menatap lagi sosok Brian, dengan keterkejutan yang sama saat aku bertemu Tom tadi. Ashton mengeratkan genggamannya di tanganku. Tidak pernah sekalipun aku merasa jika kehadiranku, bisa membawa pengaruh sedemikian besar tidak saja bagi Ashton tapi juga bagi anak buahnya.

"Jangan berterimakasih padaku, kalian melakukan semua itu karena kehebatan kalian sendiri." Aku berkata, menatap satu persatu mereka yang berada di depanku. "Apa artinya aku jika kalian tidak memiliki niat yang kuat dan komitmen besar untuk berubah. Berterimakasihlah pada diri kalian sendiri."

Brian di depanku tersenyum lebar dan menatap Ashton. "Kau bajingan paling beruntung, Ash. Dia sempurna."

Ashton tertawa pelan, membawa tanganku yang digenggamnya dan mencium punggung tanganku. "Aku tahu."

"Boleh kami semua bersalaman dengan Cordy?" Brian bertanya pada Ashton. "Sebagai ucapan terimakasih." Brian melanjutkan lagi.

Ashton mengangguk. "Tapi jangan terlalu lama menggenggam tangannya."

***

"Kapan kau pertama kali menato tubuhmu?" Tanyaku pada Ashton. Kami sedang duduk di lantai, di balkon lantai tiga di

rumah Ashton, menatap langit malam yang berhiaskan kerlap-kerlip bintang.

"Waktu umurku tujuh belas," Ashton melirikku yang duduk di sebelahnya. "Ini tato pertamaku," dia menunjukkan tato bergambar seniman Spanyol Salvador Dali padaku. Aku mengenalnya sebagai seniman hebat, karena itu aku menatonya di tanganku."

"Setahuku, saat kau menato tubuhmu, kau akan merasa sakit, kan?" aku menatap Ashton yang memandang jauh ke depan. "Dan hampir seluruh tubuhmu tertutup tato, pasti kau kesakitan saat proses pembuatannya."

Ashton tersenyum kecil, masih tetap menatap ke depan. "Rasa sakit itu yang membuat aku terus menato tubuhku, karena

sakit yang aku rasakan mengingatkan aku jika aku tetaplah manusia biasa, bukan iblis seperti yang banyak dikatakan orang. Setiap aku hampir lupa jika aku manusia biasa, aku menato tubuhku, merasa senang aku masih merasakan sakit."

Aku terdiam, tidak menyangka itulah alasan di balik banyaknya tato di tubuhnya. Sedalam itu arti tato itu bagi Ashton. Tato itu pengingat jika dia hanya manusia biasa.Keheningan menyelimuti kami, angin malam berhembus kencang, menyentuh pipiku. Ashton menatap ke arah langit, mendesah pelan.

"Apa yang kau pikirkan?" Aku melirik lagi ke arah Ashton yang duduk di sampingku.

"Saat ini aku tengah mengulang ke belakang kisah hidupku." Ashton berkata

pelan, masih menatap ke arah langit. "Apa kau mau mendengar dongeng pengantar tidur? Dongeng ini tentang diriku."

Aku dengan segera mengangguk antusias. Semua hal yang berhubungan dengan Ashton pasti membuat aku tertarik.

Ashton menatapku lembut.

"Aku tidak pernah tahu siapa Papaku. Mamaku hanya mengatakan dia pergi setelah membuat Mamaku hamil." Ashton mulai bercerita, kembali lagi menatap ke langit. "Saat aku berusia sembilan tahun, Mama memintaku untuk berkemas. Aku senang sekali, aku mengira Mama akan mengajakku pergi jalan-jalan, sesuatu yang tidak pernah aku dan Mama lakukan. Aku memasukkan semua pakaianku di tas ransel kecil milikku. Dan Mama memasukkan pakaiannya ke

dalam tas besar. Kami pergi meninggalkan rumah kontrakan kecil dan bau itu."

Ashton melirik sekilas ke arahku, menatap lagi ke atas langit. "Lalu kami sampai di terminal bis. Mama memintaku duduk di kursi di halte, dia berbisik padaku, mengatakan jika dia akan pergi ke toilet sebentar dan akan segera kembali. Menit berganti menit, jam berganti jam tapi mama tidak pernah kembali. Aku mulai menangis, karena takut dan juga lapar. Tapi mama tidak juga datang. Lalu, aku mulai tidur di terminal, mencari makan di tong sampah, dipukuli dan ditendang orang karena aku mencuri makanan saat aku sangat kelaparan. Setelah seminggu, aku mulai melupakan aku pernah punya seorang ibu. Aku mulai hidup untuk diriku sendiri."

Aku menangis dengan keras, menabrakkan tubuhku ke tubuh Ashton dan memeluknya erat. Aku memeluknya, berusaha memberikannya kehangatan, menyalurkan kasih sayang yang tidak pernah didapatkannya.

"Ashton..." Aku terisak dan air mataku jatuh semakin deras. "Aku akan mencintaimu dan memberimu kasih sayang sebanyak yang kau mau. Aku akan menghapus semua rasa sakit dan kepahitan dalam hidupmu, akan aku ganti dengan cinta dan kegembiraan. Kau akan bahagia, Ashton. Pasti."

Ashton mengangguk dan memelukku erat.

"Aku mencintaimu sebanyak taburan bintang di langit Cordellia, saat aku memejamkan mata dan membayangkan

masa depanku, aku melihat wajahmu. Saat aku membayangkan diriku tiga puluh tahun lagi, aku melihatmu di sampingku, dengan rambut kita yang memutih, dengan wajah kita yang penuh kerutan. Tapi matamu masih menatapku dengan cara yang sama seperti sekarang."

Ashton melepaskan pelukan kami, menatapku lekat-lekat, tangannya menggenggam kedua tanganku. "Kau mau selalu mendampingiku dan menjadi tua bersamaku kan, Cordellia?"

Aku memeluk lagi Ashton di depanku, membawa wajahku ke lekukan antara leher dan bahunya dan berbisik, "aku mau, aku akan terus mendampingimu sampai rambutku memutih, sampai wajah dan

tanganku berkerut. Aku juga mencintaimu, Ashton."

16

Ashton Rivaldi

"Kau tidak bisa memakai baju itu, Ashton." Cordellia menatap ngeri ke arah kaus hitam, celana jins hitam dan sepatu bot hitam yang aku pakai.

"Kenapa?" Aku bertanya seolah kengeriannya bukanlah hal penting. "Aku nyaman dengan pakaian ini, Cordellia. Inilah aku, dan aku tidak peduli apa pendapat orang tentang hal ini. Mereka bisa ke neraka jika tidak setuju."

Dia menggelengkan kepalanya melihat sikap keras kepalaku. Bibirnya berkerut tidak suka tapi dia lalu meraih tanganku dan mengusapnya pelan.

"Kau akan menemui salah satu pengusaha besar dan terpandang," dia berkata lebih lembut, berharap aku mau mendengarkannya. "Kau akan melakukan kesepakatan bisnis, memakai jas lengkap akan terlihat lebih sopan dan juga formal."

Aku mendesah pelan. Aku tidak ingin membuat Cordellia kesal, tidak ingin bibir indah itu berkerut seperti itu. Tapi inilah diriku. Aku tidak nyaman memakai jas seperti yang dipakai orang-orang kaya itu. Aku merasa terpenjara. Butuh waktu lama untuk meyakinkan Tyler Adams bahwa aku hanya akan memakai jas jika memang aku ingin. Dan aku bersyukur dia menghormati keputusanku.

"Lain kali saja, bisa kan?" Aku mencium kening Cordellia, dan dia mendesah pelan.

"Kali ini biarkan aku memakai apa yang membuatku nyaman."

Cordellia mengangguk, mengiyakan ucapanku dengan setengah terpaksa.

"Kau masih tidak mudah untuk dibujuk, kan, Ashton?" Dia memeluk tubuhku, merebahkan kepalanya di dadaku. Aku merasakan kedamaian dan ketenangan melingkupiku akibat sentuhannya.

Aku balas memeluknya dengan erat. "Kau salah, aku sangat mudah untuk menyerah oleh bujukanmu, tapi untuk kali ini, aku ingin menunjukkan pada mereka siapa diriku sebenarnya, Cordellia. Jika bisnis yang ingin kami bicarakan, dia pasti tidak akan keberatan dengan apapun yang aku pakai. Aku bukan akan mengikuti audisi menjadi model."

Aku merasakan Cordellia mengangguk di dadaku. "Maafkan aku jika aku memaksamu."

"Tidak, kau tidak perlu minta maaf," aku mengusap rambutnya yang lembut. "Kau melakukan apa yang seharusnya kau lakukan, menjadikan aku orang yang lebih baik, dalam segala hal."

Aku menjauhkan sedikit tubuhnya dariku. Aku menatap sepasang mata yang berbinar dan menatapku dengan penuh cinta, penuh kasih sayang. Aku sungguh beruntung.

"Kau sudah siap? Aku akan menemanimu ke kampus." Aku menyusuri bibir bawah Cordellia dengan ibu jariku, mendengar dia mendesah senang. "Nanti aku akan menjemputmu lagi."

Aku mencium bibirnya dengan cepat, tidak bisa mempercayai diriku sendiri jika harus melumat bibirnya karena aku pasti tidak akan bisa berhenti. Cordellia memprotes saat aku hanya menciumnya sekilas.

"Ya," jawabnya akhirnya. "Aku akan mengambil tasku dulu."

Dia meraih tasnya dari atas ranjang, menyampirkannya di atas pundak. Dia berjalan melewatiku dan aku mengernyit menatap pakaian yang di pakainya.

"Cordellia," panggilku, dia berhenti dan berbalik saat mendengar aku memanggilnya. Keningnya berkerut saat menatapku. "Kau tidak bisa memakai atasan itu ke kampus. Kau tahu itu, kan?"

Cordellia menundukkan kepalanya, menatap ke arah atasan putih tipis tanpa lengan bergambar bunga. *Bra* yang di pakainya akan sekilas terlihat saat dia bergerak. Tidak akan mungkin aku membiarkan orang lain menikmati apa yang menjadi milikku.

Cordellia berkacak pinggang, menaikkan sebelah alisnya dan menatapku dengan senyuman menggoda.

"Tentu saja aku bisa, Ashton. Orang hanya akan melihat, mereka tidak akan bisa menyentuhku." Dia menantang, menaikkan dagunya.

Aku mengerang kesal. Aku mendekatinya, memegang kedua lengannya dan menempelkan tubuhnya ke tubuhku. "Aku tidak akan membiarkan orang lain

menikmati tubuhmu. Kau tahu aku sangat cemburu. Jangan menguji batasanku, Cordellia."

Cordellia menyunggingkan sebuah senyum manis miliknya, menaruh tangannya di dadaku, bibirnya berada sangat dekat dengan bibirku. "Tenanglah, Ashton, aku hanya menggodamu. Aku akan memakai blazer nanti, aku hanya kesal aku tidak bisa membujukmu tadi"

Aku merasakan hembusan napas hangatnya di bibirku, dan aku merasakan diriku mengeras seketika. Cordellia melihat ke arahku yang bergerak gelisah, dia membawa matanya melihat ke arah celanaku dan dia tertawa.

"Itu hukuman untukmu," dia berbisik di telingaku, mencium leherku cepat dan

berkata lagi, "akan aku pikirkan lagi apakah aku akan memberimu jatah nanti malam."

Cordellia berjalan meninggalkan aku, masih tertawa. "Cepat sedikit, Ashton. Kau dan aku akan terlambat." Aku masih bisa mendengar suaranya yang berteriak dari luar kamar.

Ya Tuhan, aku harus menanggung semua ini sampai nanti malam.

***

"Kau tahu peraturannya, kan?" Aku menatap Cordellia dengan serius.

Saat ini kami sudah sampai di depan ruang kuliahnya. Sudah banyak mahasiswa yang mulai memasuki ruangan. Beberapa wanita menatapku dengan terang terangan,

membuat Cordellia menatap tajam ke arah mereka. Sedangkan yang laki-laki mereka hanya berani menatap sekilas ke arah Cordellia. Itu karena ada aku di sampingnya.

Cordellia mengangguk. "Aku sudah hafal, Ashton. Jangan jauh-jauh dari Abby, segera meneleponmu jika ada yang mengganggu. Jangan tergoda rayuan laki-laki lain, dan..." Cordellia terdiam sebentar, memegangi perutnya dan mengusapnya pelan. "Menjaga diriku dengan baik."

Aku mengangguk puas mendengar ucapan Cordellia tadi, memeluknya lagi dan mengusap lembut perutnya, kemudian mencium keningnya.

"Aku akan merindukanmu hari ini, Ashton." Dia berkata pelan, saat aku sudah melepaskan pelukan kami.

"Aku juga," ucapku, setengah tidak rela untuk berpisah dari Cordellia. "Masuklah, kau akan terlambat nanti. Itu, Abby sudah datang."

Cordellia menatap ke arah pintu ruang kuliahnya dan melihat Abby melambaikan tangan ke arah kami.

"Aku masuk dulu, kau hati-hati di jalan."

Aku mengangguk dan memperhatikan Cordellia berjalan masuk ke dalam ruang kuliahnya.

Aku melangkah menuju ke tempat parkir, masuk ke dalam mobilku dan mulai berkendara menuju ke tempat aku akan melakukan kesepakatan bisnis hari ini. Atas permintaan Cordellia, aku dan Tyler Adams saat ini tidak lagi meminta orang untuk mengawalnya. Aku melakukan hal yang tidak

pernah aku bayangkan akan aku lakukan sebelumnya. Mempercayai seorang wanita.

Karena Mamaku, aku tidak pernah bisa lagi percaya pada wanita. Tapi demi Cordellia, aku mau melakukannya. Jadi, aku mulai belajar untuk percaya padanya. Membiarkannya pergi ke kampus tanpa di kawal, tapi harus aku sendiri yang mengantar dan menjemputnya. Lebih baik fisikku yang lelah asal bukan otakku.

Aku menghentikan mobilku di sebuah gedung perkantoran yang menjulang tinggi di depanku, menyerahkan kunci mobil untuk di parkirkan pada seorang petugas yang memakai pakaian keamanan.

Saat sampai di lobi, seorang pria tampan, mungkin berusia sama denganku, berpakaian jas lengkap berdiri menyambutku.

"Kau pasti Ashton Rivaldi?" Tanyanya padaku yang aku jawab dengan anggukan kepala.

"Aku Dion, asisten pribadi Ryder Evans," dia mengulurkan tangannya dan aku menyambut uluran tangannya tanpa menyebutkan namaku. Toh, dia sudah tahu siapa aku. "Ikut aku, Ryder sudah menunggumu," ucapnya lagi.

Dia mengajakku naik ke dalam lift dan hanya ada kami berdua di dalamnya. Sepertinya ini adalah lift khusus untuk pemimpin perusahaan.

"Ryder sangat ingin bertemu denganmu," ucap Dion lagi saat kami sudah keluar dari lift dan sampai di depan sebuah ruangan yang tertutup.

Dion mengetuknya sebentar, saat sudah ada jawaban, Dion membuka pintu dan mempersilahkan aku untuk masuk.

"Aku sudah membawa Ashton, Ry." Dion berkata pada sosok yang duduk di kursi di depanku itu.

Dia mendongak dan seketika berdiri, berjalan menghampiriku. "Terimakasih, Dion, kau bisa keluar dulu."

Dion mengangguk, berjalan menuju pintu dan menutupnya pelan.

"Senang bisa bertemu denganmu, Ashton." Ryder Evans mengulurkan tangannya padaku.

"Aku juga senang bertemu denganmu." Aku mengulurkan tangan dan menjabat tangannya. Genggamannya erat dan mantap

menunjukkan jika dia orang yang sangat percaya diri.

"Silahkan duduk dulu." Dia mempersilahkan aku untuk duduk sementara dia melangkah menuju ke kursi kerjanya.

Saat sudah duduk itulah aku menatap ke sekeliling ruangan milik Ryder Evans. Luas, dengan jendela kaca besar yang membuat kita bisa langsung menatap ke arah langit biru. Ruangan ini mencerminkan kesuksesannya sebagai seorang pengusaha.

Saat aku menatap ke arah Ryder lagi, dia sedang menatapku dengan kilatan geli di matanya.

"Kau menyelidiki ruanganku?" Tanyanya.

Aku tersenyum. "Aku harus melihat sendiri ruangan pengusaha besar seperti

dirimu. Siapa yang tidak mengenalmu dan Leandro Corporations."

Ryder Evans tertawa pelan. "Mendapat pujian dari pengusaha yang banyak di bicarakan orang seperti dirimu membuat aku tersanjung, Ashton."

Aku hanya memberinya senyum kecil, merasa tidak nyaman karena mendengar orang memuji diriku.

"Aku membaca biografimu, tentang kesuksesan apartemen milikmu di ajang Internasional Property Awards 2016," aku bicara lagi dan melihat Ryder menaikkan alisnya mendengar ucapanku. "Kau orang dengan gelar akademis yang bahkan namanya tidak dapat aku ingat. Pasti kau sekolah di tempat yang terbaik, kan?"

Ryder Evans tertawa lagi, wajah tampannya terlihat sangat terkesan dengan pertanyaanku. "Ya, aku sarjana lulusan bisnis Stanford University. Apa gelarmu, Ashton?"

"Aku?" Aku menyandarkan tubuhku di kursi, menatap lurus ke arah Ryder. "Aku Sarjana Kehidupan."

Ryder mengernyit heran. "Sarjana kehidupan? Aku belum pernah dengarnya. Dari mana kau bisa mendapat gelar itu?" Kali ini dia bertanya, terlihat sangat penasaran.

"Tuhan yang memberiku gelar itu," kali ini raut wajah Ryder terlihat semakin heran dan menatapku dengan serius. "Kehidupan ini adalah kampusku, tempat aku menimba ilmu. Karena telah banyak melewati ujian kehidupan, aku mendapat gelar itu sekarang."

Ryder Evans menatapku lama, seperti menimbang sesuatu. Dia bersandar di kursinya, dengan alis bertaut dan jari telunjuknya diketuk-ketukkannya di atas meja kerjanya.

"Kau orang yang menarik, Ashton, sangat menarik." Dia masih menatapku dengan sangat serius, matanya menyipit. "Aku akan menyepakati semua tawaran bisnis yang akan kau ajukan padaku, apapun jenisnya."

Kali ini giliran aku yang menatapnya heran. Semudah itukah? Orang-orang mengatakan sangat sulit mengajukan penawaran kerjasama dengan Ryder Evans karena dia sangat cerdas, berhati-hati dan teliti. Kenapa dia mau menyepakati tawaran yang bahkan belum aku bicarakan sedikitpun.

Kenapa dia mempercayaiku? Segala sesuatu yang sangat mudah di raih dan terlihat *too good to be true* patut untuk di curigai.

"Kenapa?" Aku masih mengernyit heran menatapnya. "Aku bahkan belum menjelaskan satu hal pun padamu."

Ryder Evans tersenyum lagi. Kali ini dia memajukan tubuhnya ke dekat meja dengan kedua tangannya diletakkan di atas meja.

"Orang yang banyak mengalami ujian hidup bahkan mungkin lebih banyak dari pada aku, dan masih bisa duduk di depanku, dengan predikat pengusaha baru tapi cerdas dan pantang menyerah, sudah pasti dia adalah orang yang tangguh. Aku mencari orang yang bisa menandingi ketangguhanku dalam dunia bisnis, Ashton."

Aku menatapnya, masih menjaga wajahku tetap tenang, tidak menunjukkan emosi apapun. Aku menyukai laki-laki di depanku ini.

"Katakan padaku apa yang kau tawarkan." Dia bicara lagi, wajahnya menunjukkan keseriusan.

"Aku ingin mengajukan kerjasama dalam bentuk *join venture* dengan salah satu anak perusahaanmu di bidang properti." Aku memulai pembicaraan.

Ryder mengangguk. "Ya, LeandroLand Development adalah anak perusahaanku di bidang properti. Aku memang bermaksud membangun lagi sebuah apartemen baru. Apa yang kau punya?"

"Kami berencana membangun dua buah tower apartemen mewah, di sebuah

wilayah di pusat kota. Lokasinya sangat strategis. Apartemen ini untuk kalangan ekspatriat dan konglomerat. Pembangunannya memakan biaya sangat besar, perusahaanku ingin mengajukan kerja sama dalam pembangunannya. Apartemen ini nantinya akan dilengkapi keamanan tingkat tinggi dengan pemindai retina mata."

Ryder Evans mendengarkan dengan seksama semua penjelasanku, dia seperti merekam semua yang aku katakan dalam benaknya. Aku melihat berbagai perubahan emosi di wajahnya saat mendengar penjelasanku. Aku berharap dia mau menerima kerja sama ini. Ini langkah besar untukku.

"Baiklah, Ashton." Dia bersandar lagi di kursinya, sedikit lebih santai sekarang.

"Kirimkan saja rencana pembangunan itu nanti pada Dion, asistenku. Aku akan mempelajarinya dan akan meminta Direktur Utama LeandroLand Development untuk segera menemuimu. Aku sudah mengatakan aku akan menyepakati apapun yang kau tawarkan."

"Dananya sangat besar." Aku bicara lagi.

Ryder Evans tersenyum. "Tidak masalah."

Aku menatapnya lama, kemudian memberinya anggukan kepala dan mengulurkan tanganku. "Terimakasih banyak," ucapku, "kau telah mau menerima tawaranku."

Ryder mengulurkan tangannya padaku. "Senang bisa bekerja sama denganmu,

Ashton. Kau dan gelarmu itu, membuat aku sangat terkesan."

Belum sempat aku menjawab ucapannya, pintu ruang kerja Ryder terbuka dan seorang wanita cantik, menggendong anak laki-laki kecil bergegas masuk. Ryder Evans di depanku langsung berdiri, menyambut wanita tadi dan mencium keningnya, serta mencium pipi anak kecil yang tengah di gendong wanita itu.

"Lou. Donny mengantarmu?" Tanyanya yang dijawab dengan anggukan oleh wanita itu."Ahh, kemarilah Lou," Ryder Evans bicara lagi, menggandeng wanita itu dan berjalan mendekatiku.

Aku berdiri, menyambut mereka yang juga berdiri di depanku.

"Kenalkan, Ashton, ini Louisa, istriku." Dia memperkenalkan kami. "Dan dia putraku, Tristan." Anak laki-laki kecil itu tersenyum lebar padaku.

Aku mengulurkan tanganku pada Louisa, istri Ryder. Dia menyambut uluran tanganku, menatap langsung ke mataku dan memberiku senyuman yang membuat matanya berbinar. Aku menatapnya, tidak ada rasa curiga, tidak ada penghakiman dan tidak ada rasa merendahkan yang aku lihat di matanya saat menatap tubuhku yang penuh tato atau cara berpakaianku. Dia sama seperti Cordellia, menerima diriku. Ryder Evans sama beruntungnya denganku, menemukan wanita yang cantik luar dan dalam.

"Senang bertemu denganmu, Ashton." Louisa bicara. Aku mengangguk dan melihat

Louisa menatapku, anak yang di gendongnya bersuara, kedua tangannya berusaha meraih diriku. "Tristan menyukaimu."

Aku menatap kaget mendengar ucapannya. Lagi, anak itu berusaha menggapai tubuhku dan berucap da da da.

"Gendonglah dia, Ashton." Kali ini Ryder Evans yang bicara. "Anakku menyukaimu, serahkan Tristan padanya, Lou."

Dan Louisa dengan lembut menyerahkan anaknya padaku.

Aku menggendongnya, menatap sepasang mata bulat kecil itu yang menatapku juga, dan senyumnya melebar. Dia mencengkeram kaus yang aku pakai, menyandarkan wajahnya di dadaku.

"Berapa umurnya?" Tanyaku pada pasangan di depanku ini sembari mengusap lembut punggung Tristan.

"Bulan kemarin satu tahun." Ryder Evans menjawab. "Dia nyaman berada di pelukanmu, kau bisa jadi ayah yang hebat nantinya Ashton."

Ayah. Kata yang tidak pernah aku ucapkan sejak aku kecil karena tidak ada seorangpun yang bisa aku panggil dengan sebutan itu.

Tiba-tiba, aku merindukan Cordellia.

Aku menyerahkan kembali Tristan pada Louisa, anak itu merengek tidak setuju. Tapi dengan cepat Louisa membawanya ke ruangan di samping ruangan Ryder dan menghilang di sana.

"Aku rasa, aku harus pergi." Aku menatap Ryder di depanku dan melirik ke arah jam di pergelangan tanganku. "Aku harus menjemput seseorang."

Ryder mengangguk mengerti. Kami berjabat tangan sekali lagi. Dan aku bergegas meninggalkan ruangan itu, untuk menjemput Cordellia.

***

Aku membimbing Cordellia untuk masuk ke dalam rumah. Tyler Adams mengundang aku dan juga Cordellia untuk makan malam dan disinilah kami, berjalan masuk menuju ke ruang makan.

"Ashton, Cordy, aku senang kalian datang tepat waktu," Adelaine menyambut

kami dengan gembira. Dia memeluk aku dan Cordellia bergantian, mengusap lembut perut Cordellia. "Ayo, Papamu sudah menunggu kita."

Kami kembali berjalan menuju ke ruang makan. Cordellia dan Mamanya saling berpelukan sembari berjalan beriringan dan bertukar cerita.

"Ashton," Tyler Adams menyapaku, menepuk pelan pundakku saat kami sudah sampai di ruang makan. "Duduklah," ucapnya lagi.

Aku dan Cordellia duduk bersebelahan dengan Adelaine duduk di depan kami dan Tyler duduk di kursi paling ujung.

"Kalian terlihat sangat bahagia." Tyler menatap ke arah aku dan Cordellia bergantian. "Ashton memperlakukanmu

dengan baik, kan?" Kali ini tatapan Tyler beralih ke arah Cordellia yang duduk di sampingku.

Cordellia dengan cepat menggenggam tanganku yang berada di sisi tubuhku. "Aku dan Ashton bahagia, Pa. Dia memperlakukanku dengan sangat baik."

Tyler mengangguk dan saat itulah, pelayan berjalan masuk dengan membawa makan malam kami. Aku memerhatikan satu persatu mereka yang sedang menikmati makan malam di depanku.

Di sinilah aku sekarang, berada di tengah-tengah keluarga yang hangat, bahagia, saling mencintai. Setiap hari yang aku habiskan bersama Cordellia membuat aku bertambah bahagia. Kata yang sejak dulu aku pikir tidak pernah ada. Aku bahkan tidak

pernah tahu jika kebahagiaan yang aku rasakan bisa terlihat juga dari mata dan wajahku. Tuhan menyiapkan hadiah terbaik untuk semua kepedihan dan kesulitan yang Dia beri padaku selama ini. Hadiah itu bernama, Cordellia.

"Datanglah lagi sesering mungkin, Ashton," Adelaine berkata padaku saat kami sudah bersiap untuk pulang.

"Pasti. Aku dan Cordellia akan sesering mungkin kemari."

"Hati-hati di jalan kalau begitu." Tyler mencium kening Cordellia dan menepuk lagi bahuku pelan.

Aku mengangguk dan menggandeng Cordellia untuk masuk ke dalam mobil.

"Tidurlah jika kau lelah," aku berkata saat sudah masuk ke dalam mobil dan hendak

menyalakan mesin mobil. "Jika kita sudah sampai aku akan menggendongmu masuk."

Cordellia mengangguk dan mulai memejamkan matanya. Aku menyalakan mobil dan mulai berkendara menuju ke rumahku.

Sesekali aku memandangi wajah Cordellia yang sedang tidur lelap di sebelahku. Sesekali sinar lampu jalan yang menebus masuk ke dalam mobil, menerangi wajahnya yang cantik itu. Dia membuat aku jatuh cinta setiap hari padanya.

Aku menghentikan laju mobil, mematikan mesin dan membuka pintu mobil di sampingku. Aku mengitari mobil, membuka pintu tempat Cordellia duduk. Dia masih tertidur. Aku menggendongnya, mendekap tubuhnya ke tubuhku.

Aku mengangguk saat bertemu dengan beberapa laki-laki yang bekerja di rumahku. Menekan angka tiga saat sudah masuk ke dalam lift. Aku mencium kening Cordellia dan berbisik pelan, "aku mencintaimu."

Dengan pelan, aku menurunkan tubuh Cordellia ke atas ranjang, menutup tubuhnya dengan selimut. Aku melangkah menuju ruang kerjaku di samping kamera tidurku. Aku meraih telepon di ruang kerja dan menekan nomor Roy.

"*Halo*, Ash." Roy menjawab teleponku.

"Roy," aku berkata, "aku minta kau menyiapkan semua berkas yang diperlukan untuk kerjasama pembangunan apartemen kita."

Saat itulah aku melihat Cordellia sudah bangun dari tidurnya dan masuk ke ruang

kerjaku. Dia menatapku dengan senyum jahil di wajahnya.

"Aku juga minta kau menghubungi Brian agar dia bisa menemaniku bertemu langsung orang utusan Ryder Evans."

Aku menyelesaikan ucapanku dengan susah payah, karena Cordellia yang berdiri dua meter di depanku mulai melepaskan pakaiannya satu persatu dengan gerakan yang sangat sensual. Dari mana dia belajar gerakan itu?

"*Ya, Ash, aku sedang . . .*"

Aku sudah tidak lagi mendengar apa yang di sampaikan oleh Roy karena mataku terpaku pada tubuh indah milik Cordellia yang kini hanya memakai *bra* dan celana dalam berenda berwarna merah. Dia terlihat sangat seksi. Dan dia mulai mendekat.

"*. . . akan aku kirim besok.*"

Cordellia melangkah pelan dan menggoda, dia berdiri di depanku sekarang. Dia menempelkan bibirnya di bibirku, sangat ringan.

"*Ash, apa kau mendengarkan aku*?"

Suara Roy kembali menyadarkan aku jika saat ini aku tengah berbicara dengannya.

Cordellia saat ini sudah berada di depanku. Dia memberiku senyuman yang sangat sensual, membuatku ingin meraihnya dan mendekapnya erat dalam pelukanku.

"Ya, Roy, aku, aku . . . "

Cordellia meraih wajahku dan memberiku ciuman pelan di bibir.

"Lanjutkan lagi penjelasannya, Roy," ucapku dengan suara parau, menahan gairah.

Kali ini, suara Roy terdengar hanya berupa dengungan di telingaku saat mataku teralih ke arah Cordellia yang menatapku penuh gaiah.

"Apa, Roy? Aku akan meneleponmu lagi nanti, Roy." Dengan cepat aku menutup teleponku.

"Sudah selesai?" Cordellia menatapku dan menaikkan kedua alisnya, kedua tangannya di taruhnya di pinggang. "Aku tidak bermaksud mengganggumu tadi."

"Pembohong," aku meraih tubuh Cordellia dan menggendongnya, membawanya kembali menuju ke kamar "Kau sengaja menggodaku."

Cordellia tertawa mendengar ucapanku, mengalungkan kedua tangannya di leherku." Aku senang bisa menggodamu."

"Ya Tuhan, kau membuatku gila, Cordellia." Aku menurunkan tubuhnya ke ranjang, gairahku memuncak dan aku menginginkannya saat ini juga. "Sekarang."

"Ya."

Aku gemetar saat berbaring di atas tubuh Cordellia. Napasku masih memburu. Jantungku masih berdebar kencang.

"Kau wanita yang berbahaya, kau tahu itu?" Aku menatap wajahnya yang memerah sisa percintaan tadi, rambutnya yang berantakan tapi seksi.

"Hmm, kenapa bisa begitu?" Cordellia menelusuri tato di dadaku dengan ujung jari telunjuknya.

"Karena aku akan seketika menyerah jika kau menggodaku."

Cordellia tertawa pelan, menghentikan gerakannya yang menelusuri tatoku tadi dan berucap, "apa itu hal yang buruk?"

"Buruk," jawabku cepat, tersenyum lebar padanya. "Apalagi untuk laki-laki dengan reputasi menakutkan seperti diriku."

Cordellia tertawa lagi dan aku tanpa sadar ikut tertawa bersamanya. Sesudahnya, kami berbaring di atas ranjang, aku memeluk pinggang Cordellia dan meletakkan daguku di lekukan lembut lehernya. Aku mendengarkan nafasnya, mencium wangi tubuhnya.

"Ashton," dia memanggilku pelan, tangannya di letakkan di atas tanganku yang melingkari pinggangnya.

"Hmm," aku menjawab, memejamkan mata dan menikmati kebersamaan ini.

"Kapan kau akan mengajakku aku ke makam Mamamu?"

Mendengar Cordellia menyebut Mamaku, membuat aku membuka mataku seketika. Tiga tahun yang lalu, setelah sekian lama mencari aku mendapat kabar jika Mamaku telah meninggal dunia. Suami terakhir Mamaku, laki-laki yang menjadi penyebab Mamaku pergi meninggalkan aku mengatakan Mamaku meninggal karena sakit.

Aku saat itu mencarinya bukan karena aku merindukannya. Aku mencarinya karena aku ingin dia tahu jika Ashton kecil yang duduk di tinggalkannya begitu saja sekarang sudah besar, tangguh dan sukses. Aku ingin mengatakan di depan mukanya jika aku tidak pernah punya ibu, tidak memerlukan seorang

ibu untuk bisa jadi besar dan memiliki banyak uang.

"Aku akan mengajakmu jika aku siap." Aku berkata pada Cordellia.

Cordellia terdiam sebentar. Dia menggenggam tanganku erat dan berkata, "aku harap tidak akan lama."

"Ya," aku menjawab lagi, "semoga tidak."

Cordellia berbalik, tubuh kami saling berhadapan. Dia mengusap lembut pipiku dan mencium keningku. Aku bahagia, tidak ada kata lain yang bisa mengungkapkannya.

Aku mencium kening Cordellia dan berucap pelan, "selamat malam Nyonya Rivaldi."

BUKUMOKU **tamat**